

NARASI SUB-ALTERN DALAM MATIUS 15 : 21-28

Membaca Teks Matius 15 : 21-28 melalui Perspektif Sub-Altern Gayatri

Chakravorty Spivak



OLEH

NAMA : Ribka Oktavia Susintyawati

NIM : 01160041

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2020

HALAMAN JUDUL

NARASI SUB-ALTERN DALAM MATIUS 15 : 21-28

Membaca Teks Matius 15 : 21-28 melalui Perspektif Sub-Altern Gayatri
Chakravorty Spivak

OLEH

NAMA : Ribka Oktavia Susintyawati

NIM : 01160041

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
AGUSTUS 2020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ribka Oktavia Susintyawati
NIM : 01160041
Program studi : Program Studi S-1 Ilmu Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

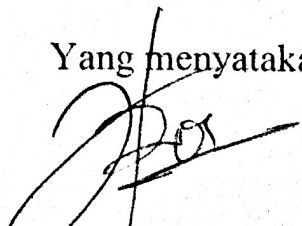
**“NARASI SUB-ALTERN DALAM MATIUS 15 : 21-28
Membaca Teks Matius 15 : 21-28 melalui Perspektif Sub-Altern Gayatri
Chakravorty Spivak”**

beserta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Non eksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 15 Agustus 2020

Yang menyatakan


(Ribka Oktavia Susintyawati)
NIM.01160041

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

NARASI SUB-ALTERN DALAM MATIUS 15 : 21-28

**Membaca Teks Matius 15 : 21-28 melalui Perspektif Sub-Altern Gayatri
Chakravorty Spivak**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

RIBKA OKTAVIA SUSINTYAWATI

01160041

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 12 Agustus 2020

Nama Dosen

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 12 Agustus 2020

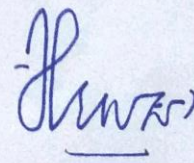
Disahkan Oleh :

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Kepala Program Studi S1



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang senantiasa memegang tangan penuh erat di setiap proses kehidupan penulis. Teringat setiap narasi yang memberikan beragam warna dalam hidup. Teringat setiap kisah bagai malam gelap dan matahari cerah yang senantiasa menjadi teman seperjalanan yang memberi pengalaman. Berada di titik ini menjadi sebuah penanda bahwa Allah setia memimpin langkah dan cita yang Penulis sedang jalani, setapak demi setapak. Ini adalah perjalanan yang tidak mudah, tetapi karena anugerah-Nya, Penulis mampu menyelesaikan studi S1 selama 4 tahun di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Walaupun di penghujung studi dan pengerjaan skripsi ini harus dilakukan di tengah wabah corona yang melanda seluruh dunia. Dengan kata lain, *lulus melalui jalur corona*.

Secara khusus, skripsi ini berangkat dari kekaguman Penulis atas setiap pemikiran yang muncul dari tokoh Poskolonial, tokoh Postmodern dan tokoh filsafat Kontemporer yang penjabaran pemikirannya sulit dimengerti, tetapi selalu menarik untuk selalu dipelajari dan tidak pernah gagal menciptakan decak kagum. Sungguh, kesempatan dan pengalaman studi Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana adalah salah satu kebahagiaan yang selalu membawa Penulis untuk tidak pernah berhenti mengucap syukur. Di tempat ini, pengalaman Spiritualitas dan cara pikir akan dunia di tempa menjadi baru. Untuk itu, Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan.

1. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pdt.Wahju Satria Wibowo selaku dosen pembimbing, dosen perwalian dan juga dosen pengajar kelas Filsafat yang telah memperhatikan dengan hangat, membimbing dengan sabar dan menjadi teman tertawa serta diskusi sejak pertama kali Penulis resmi menjadi mahasiswa Teologi, hingga proses pengerjaan skripsi ini selesai.
2. Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada para Penguji dalam Sidang Skripsi yaitu Pdt Yusak, Pdt Rena dan Pdt Wahyu atas diskusi dan masukan selama sidang skripsi. Beruntung bisa berdiskusi bersama dengan para ahli Biblika Perjanjian Baru dan ahli Filsafat dalam satu kesempatan. Walau sidang hanya di lakukan via online dan tidak dapat bertatap wajah secara langsung, tetapi penulis tetap merasakan perasaan tegang, takut, khawatir, mencekam dan sekaligus juga menyenangkan. Untuk itu, Penulis mengucapkan terima kasih.

3. Penulis mengucapkan terima kasih kepada para Dosen yang menjadi teman belajar bersama selama Penulis menempuh studi Teologia di UKDW. Terima kasih atas setiap pembelajaran teori di kelas, dan praktik di kehidupan sehari-hari para Dosen yang telah banyak menginspirasi dan memberikan satu warna baru pada cara Penulis melihat dunia. Ilmu dan pengalaman yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya bisa didapatkan telah membuat Penulis mengerti, terbuka dan kritis pada setiap hal. Terlebih juga menjadi cinta dengan buku, menulis, belajar, dan tak lupa juga berelasi.
4. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Staff Administrasi Fakultas Teologi UKDW yang telah dengan ramah membantu, memberikan informasi dan mengatur setiap administrasi selama proses studi Teologi ini.
5. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar, terutama keluarga Inti yaitu Papa, Mama, Audy dan Beatrix yang selalu mendukung, memberi semangat serta uang jajan yang tidak pernah terlambat, gaul, menjadi pendengar yang baik dan menjadi 'rumah' di saat Penulis pedih hati dan raganya. Terima kasih sudah memberikan kesempatan dan kepercayaan yang besar untuk melepas Penulis merantau ke kota yang jauh dari rumah *ma, pa*. Terimakasih juga adik-adik yang selalu mengganggu, tetapi juga membawa sukacita. Kebahagiaan kalian semua adalah salah satu hal utama yang akan Penulis selalu upayakan.
6. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mario, Galuh, Dila, Jenny dan Candika yang tidak pernah berhenti mengirim makanan, hadiah dan semangat dari Tangerang. Bersama dengan kalian, Penulis menjadi bebas, apa adanya dan bahagia. Terima kasih sudah menjadi 'rumah' yang nyaman bagi Penulis berbagi duka dan sukacita.
7. Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman angkatan 2016 "*Symphony of Life*". Dari kalian semua, Penulis belajar arti kata keberagaman dan kebersamaan sebagai keluarga yang memang tidak selalu rukun, tetapi selalu mendukung satu sama lain di segala kondisi. Selamat berjuang teman-teman, sampai jumpa kembali. Kita pasti akan rindu masa-masa ini.
8. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang-orang lain, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah menjadi teman bersinergi bersama dan memberikan sumbangsih yang besar dalam pengalaman hidup Penulis. Atas doa, dukungan dan semangat yang tak henti-henti, Penulis ucapkan terima kasih.

Karya tulis ini adalah karya besar pertama Penulis. Maka dari itu, Penulis sadar bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu Penulis terbuka atas segala kritik, saran dan diskusi lebih lanjut atas tulisan atau topik ini. Ada banyak harapan atas tulisan ini, beberapa diantaranya adalah agar tulisan ini dapat memberikan wawasan yang berbeda dari metode tafsir yang biasa dilakukan atas teks Alkitab. Selain itu, pemikiran Spivak kiranya juga dapat memberikan sumbangsih yang signifikan dan menumbuhkan kepekaan bagi cara pandang masyarakat terhadap keberadaan para korban atau subaltern. Atas segala kesalahan yang ada, baik yang ada di dalam hasil tulisan ini ataupun laku selama proses pengerjaannya, Penulis meminta maaf. Akhir kata, selamat membaca dengan sedikit guncangan yang memperkaya perjumpaan dengan Allah!

Penulis,

Yogyakarta, 13 Agustus 2020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I Pendahuluan.....	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Rumusan Masalah	9
3. Judul Skripsi.....	10
4. Tujuan	10
5. Metode Penelitian.....	10
6. Tinjauan Pustaka	10
7. Sistematika Tulisan	11
BAB II Sub-altern menurut Gayatri Chakravorty Spivak.....	13
1. Pengantar.....	13
2. Biografi Gayatri Chakravorty Spivak	13
3. Dekonstruksi dan Marxisme.....	16
3.1 Dekonstruksi	16
3.2 Marxisme.....	18
4. <i>'Can the Subaltern Speak?'</i>	20
4.1 Pengertian dan Keberadaan Sub-Altern menurut Gayatri Chakravorty Spivak	20
4.2 Perempuan- Representasi Sub-altern	26
4.3 'Suara Tersembunyi' Sub-Altern	28
5. Kesimpulan	32
BAB III Analisis Naratif Teks Matius 15 : 21-28	33
1. Pengantar.....	33
2. Latar Belakang Kitab Matius	34

3. Analisis Kritik Naratif Teks Matius 15 : 21-28.....	36
3.1 Relasi Intertekstual.....	36
3.2 <i>Event</i>	37
3.3 <i>Narrator Point of View</i>	38
3.4 Gaya Bahasa Narasi	39
3.5 Karakter.....	40
3.6 Settings.....	42
3.7 Analisa Narasi Dialog Yesus dan Perempuan Kanaan.....	43
4. Kesimpulan	53
BAB IV Pembacaan Teks Injil Matius 15 : 21-28 dari Perspektif Sub-altern Gayatri	
Chakravorty Spivak	54
1. Pengantar.....	54
2. Identitas, Hak Istimewa dan Klaim Kebenaran Kelompok Dominan atas Subaltern dalam Matius 15 : 21-28	54
2.1 Kelompok Dominan : Dominasi Romawi – Yahudi – Injil Matius.....	55
2.2 Subaltern : Perempuan Kanaan sebagai Bangsa non-Yahudi.....	59
2.3 Hak Istimewa dan Klaim kebenaran Bangsa Yahudi atas orang Kanaan.....	62
3. Suara Perempuan Sub-altern dalam Matius 15 : 21-28.....	66
4. Suara Tak Lantang : Hasil dari Suara Subaltern dalam Matius 15 : 21-28	68
5. Kesimpulan	76
BAB V Kesimpulan.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	81

ABSTRAK

NARASI SUB-ALTERN DALAM MATIUS 15 : 21-28

Membaca Teks Matius 15 : 21-28 melalui Perspektif Sub-Altern Gayatri Spivak

Oleh : Ribka Oktavia Susintyawati (01160041)

Gayatri Chakravorty Spivak dengan khas membagi struktur masyarakat ke dalam dua kelompok, yaitu subaltern dan kelompok dominan. Subaltern bukan hanya diperuntukkan bagi orang tertindas, tetapi juga bagi setiap orang yang suara dan keberadaannya selalu diwakili dan dibatasi oleh kelompok dengan kuasa dan daya lebih dominan. Berangkat dari pengalaman subjektif di mana narasi kolonialisme selalu berusaha menjadikan Barat sebagai subjek, maka Spivak mengemukakan kajian poskolonial dengan menekankan pentingnya diskontinuitas antara Dekonstruksi, Marxisme dan Feminisme. Spivak mengkritik banyak para intelektual Barat yang selalu ingin berbicara mewakili subaltern dengan seakan memberikan perlindungan, tetapi hal itu malah semakin membawa subaltern pada sebuah dominasi nyata yang melemahkan. Suara subaltern baik dalam bentuk tutur kata dan bahasa tubuh selalu dibungkam. Keberadaan subaltern dan kelompok dominan ini juga terlihat jelas dalam teks Injil Matius 15 : 21-28. Pokok-pokok teologis yang muncul sebagai hasil pembacaan naratif Matius 15 : 21-28 kemudian disoroti dari perspektif Spivak tentang subaltern guna memunculkan suara subaltern ke atas permukaan. Hasil dari elaborasi ini menunjukkan bahwa dalam narasi Matius 15: 21-28 terdapat lapisan-lapisan kelompok dominan yang melibatkan Kekaisaran Roma, para elit Yahudi, Yesus, para murid dan penulis Injil Matius, sedangkan perempuan Kanaan ditempatkan sebagai subaltern. Suara-suara perempuan Kanaan muncul melalui upaya perendahan diri yang memohon, menyembah, mengakui serta menerima penghinaan. Sedangkan praktik dominasi terlihat dari penolakan Yesus dengan membandingkan umat Israel sebagai anak-anak, sedangkan perempuan Kanaan sebagai seekor anjing. Upaya mendominasi juga kemudian dilanjutkan oleh penulis Injil Matius yang menggunakan misi untuk memperoleh kekuasaan dan pengakuan dengan memanfaatkan subaltern sebagai pihak yang memohon penaklukan.

Kata kunci : Gayatri Spivak, subaltern, kelompok dominan, naratif, Matius 15: 21-28

Lain- lain :

viii+81; 2020

32 (1927-2019)

Dosen Pembimbing : Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

©UKDW

Yogyakarta, 12 Agustus 2020



Ribka Oktavia Susintyawati

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang Permasalahan

Bangsa Indonesia berhasil berjuang dan memperoleh kemerdekaan dari para penjajah pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun tujuan bangsa Indonesia yang tertera dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial belum sepenuhnya dapat terwujud. Bangsa Indonesia seakan-akan tak benar-benar menjadi merdeka, karena ada begitu banyak riwayat warisan kolonial yang masih banyak dihidupi. Dampaknya, krisis penghargaan antar umat manusia dalam bentuk ketidakadilan, rasisme, radikalisme dan juga kekerasan terutama terhadap perempuan dan anak marak terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Sebagai contoh, sepanjang tahun 2018 hingga 2019, terdapat kasus rasisme terhadap salah seorang mahasiswa asal Papua yang sedang menempuh pendidikan di Surabaya. Ada beberapa oknum diduga melontarkan ujaran kebencian berdasarkan diskriminasi ras dan etnis terhadap penghuni Asrama Mahasiswa Papua, yang kemudian aksi tersebut terekam dalam video sehingga viral di media sosial.¹

Diskriminasi dan kekerasan pun marak terjadi, baik kepada agama-agama minoritas yang ada di Indonesia ataupun kekerasan seksual terhadap sesama manusia. Teringat Mulyanto Nuralim, seorang Bikkhu di daerah Tangerang yang harus terusir karena dianggap meresahkan warga. Hal ini terkait rencana kebaktian umat Buddha yang hendak melakukan tebar ikan di Kampung Kebon Baru dan berakhir pada penolakan dari warga sekitar.² Beberapa waktu silam juga sempat terjadi kasus kekerasan seksual yang dialami oleh Baiq Nuril, mantan guru honorer di SMAN 7 Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB) yang dinyatakan bersalah karena menyebarkan rekaman bermuatan asusila. Sedangkan rekaman tersebut berisi bukti kasus pelecehan seksual secara verbal yang dialaminya oleh kepala sekolah SMAN 7 Mataram. Baiq Nuril kemudian dihukum enam bulan penjara serta denda Rp 500 juta dalam putusan kasasi Mahkamah Agung (MA). Kasus serupa di

¹ F.M. Rahman (2019, Sept 03). CNN Indonesia.
<https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190903164442-20-427216/tersangka-rasisme-di-surabaya-minta-maaf-kepada-warga-papua> (Diakses pada 3 Februari 2020, 21:48)

² NN. (2018, Feb 11). Mojok.
<https://www.google.com/amp/s/mojok.co/red/komen/status/kisah-di-balik-alasan-biksu-mulyanto-diusir/amp/> (Diakses pada 7 Desember 2018, 00:35WIB)

wilayah lainnya, seorang mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) yaitu Agni juga menjadi korban pelecehan seksual namun sempat dibungkam oleh beberapa pihak. Sesaat setelah viral di media sosial, barulah kasus Agni ini mulai menjadi sorotan publik dan diberi perhatian.

Dari beberapa kasus yang disajikan, dapat terlihat bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia kurang ramah terhadap sesamanya, ciptaan. Saat ini, keadaan semakin diperparah dengan adanya beberapa kebijakan pemerintah yang menjadi bentuk diskriminasi kepada kaum perempuan seperti penolakan terhadap RUU penghapusan kekerasan seksual oleh beberapa pihak dan hukum-hukum lainnya. Komnas Perempuan Indonesia mencatat sejak tahun 2009 sampai pada tahun 2016 telah ditemukan sebanyak 421 perda yang ditetapkan oleh pemerintah-pemerintah daerah dan bersifat diskriminatif.³ Akibatnya pada tahun 2018, tercatat oleh Komnas perempuan, bahwa kekerasan terhadap perempuan semakin kompleks dan beragam, dengan intensitas yang meningkat, terjadi di ranah domestik, publik dan negara dengan jumlah kasus 406,178 kasus kekerasan terhadap perempuan, meningkat dari tahun 2017 sebesar 14%.⁴ Tak hanya itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat selama tahun 2018 tingkat kekerasan terhadap anak bertambah sebanyak kurang lebih 300 kasus, dengan total kasus terdapat 4.885 kasus kekerasan terhadap anak.⁵ Dari fenomena yang seringkali terjadi tetapi juga cenderung dibungkam dan diabaikan inilah, penulis melihat bahwa terdapat suatu ketidakadilan dalam masyarakat yang masih sarat dengan kesenjangan. Setiap kasus seakan menunjukkan bahwa di dalam masyarakat terdapat dua kelompok yang memiliki strata sosial dengan rentang jarak yang jauh, yaitu kelompok dengan kekuatan dan kuasa, dan kelompok yang tertindas karena kedudukannya, entah karena status sebagai minoritas ataupun ketidakberdayaannya. Akhirnya, yang seringkali menjadi korban adalah kelompok-kelompok tanpa kekuasaan ataupun kekuatan apapun dalam masyarakat. Tercipta suatu jurang pemisah antara yang dominan dan pihak tanpa daya dan kuasa.

³ F. Wardah. (2017, Juli 12). VOA Indonesia.
<https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-temukan-421-kebijakan-diskriminatif/3940841.html> (Diakses pada 20 September 2019, 15:40 WIB)

⁴ NN. (2019, Mei 15). Komnas Perempuan.
<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-kekerasn-terhadap-perempuan-2019> (Diakses pada 20 September 2019, 16:00 WIB)

⁵ Ery Chandra. (2019, Januari 18). Tribun News.
<https://www.google.com/amp/s/jabar.tribunnews.com/amp/2019/01/18/angka-kekerasan-terhadap-anak-selama-2018-meningkat-ada-pertambahan-sekitar-300-kasus> (Diakses pada 20 September 2019, 16:30 WIB)

Berangkat dari permasalahan serupa, maka seorang tokoh poskolonial yaitu Gayatri Chakravorty Spivak kemudian terlibat dalam usaha membangun kajian poskolonial. Spivak dalam kajiannya ini secara khusus menggagas dua istilah yaitu 'subaltern' dan juga 'kelompok dominan' untuk menyebut adanya pembagian masyarakat ke dalam dua kelompok. Spivak lahir di Calcutta, India pada tahun 1942. Sebelum mendapatkan kemerdekaan dari Inggris, di daerah India sempat terjadi kelaparan buatan yang dibuat oleh para militer Inggris di India sebagai tipu muslihat untuk memberi makan pasukan sekutu di Pasifik selama berlangsungnya Perang Dunia II.⁶ Dari konteks politik di Calcutta menjelang kemerdekaan inilah yang menjadi latar belakang kehidupan Spivak. Spivak yang berasal dari keluarga Hindu kelas menengah pun kemudian sempat menempuh pendidikan di Amerika. Kepindahan Spivak dari Calcutta ke Amerika ini kemungkinan besar berpengaruh atas pemikiran-pemikiran poskolonial yang dicetuskan setelah itu, karena Spivak melihat begitu banyak perbedaan antara keadaan di negara asalnya dengan negara yang dia datangi pada saat itu, yaitu Amerika.

Dalam pemikirannya, Spivak menekankan pentingnya mempertahankan diskontinuitas antara Marxisme, feminisme dan dekonstruksi.⁷ Ia juga memakai pemikiran Foucault mengenai konstruksi identitas yang di dalamnya selalu ada hubungan sosial antara yang dominan dan yang terdominasi. Spivak bergumul dengan banyak pertanyaan politis penting mengenai individu atau kelompok tertindas, yang dengan khas disebutnya sebagai subaltern. Ia menganggap bahwa kemerdekaan politik yang diberikan oleh para koloni Eropa gagal mengarahkan kelompok subaltern yang tertindas seperti kaum perempuan, kaum petani, kaum miskin desa atau masyarakat buta huruf pada kemerdekaan sosial. Kegagalan itu disebutkan Spivak sebagai akibat dari pemikiran 'efek-subjek' jamak yang hanya memberikan sebuah ilusi, di mana ia melemahkan kedaulatan subyektif yang ada, tetapi di sisi lain juga sering memberikan perlindungan bagi subjek pengetahuan ini.⁸ Bahkan konstruksi budaya kolonialisme dibiarkan dalam subaltern dan setiap momen yang diperhatikan sebagai kasus subaltern seringkali diremehkan.⁹ Oleh karena itu, fokus kritik karya-karya Spivak adalah sebagai bentuk

⁶ Stephen Morton, *Gayatri C. Spivak : Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial*, (Yogyakarta : Pararaton, 2008), h. 5

⁷ Stephen Morton, *Gayatri C. Spivak : Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 3

⁸ Gayatri Chakravorty Spivak, *Can the Subaltern Speak?*, dalam *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory : A reader*, h. 66

⁹ Gayatri Chakravorty Spivak, *The Spivak reader: edited by Donna Landry and Gerald MacLean*, h. 289

perlawanan terhadap narasi-narasi otoritas kolonial yang dominan dengan cara menegaskan suara kelompok-kelompok yang sebelumnya dimarginalkan dan dibungkam.

Pada awalnya, penggunaan kata *subaltern* ini digunakan oleh pemikir Marxis Italia Antonio Gramsci untuk ditujukan kepada kaum petani di desa Italia yang memiliki kesadaran sosial dan kesatuan politik yang terbatas dan melemah. Dalam studinya mengenai subaltern, Gramsci menekankan pentingnya kelas kesadaran dan budaya sebagai cara untuk membuat suara dapat didengar, dibandingkan hanya dengan mengandalkan narasi sejarah negara yang pada akhirnya membuat sejarah kelas yang berkuasa dan dominan.¹⁰ Oleh karena itu, dalam skenario revolusioner Gramscian, perjuangan kelas yang juga adalah perjuangan budaya memungkinkan dominasi kapitalis dan perjuangan kelas melawannya.¹¹ Dengan kata lain, Gramsci mengemukakan pentingnya peranan subaltern, yang secara khas ia sebut dengan istilah *counter-hegemonic*. *Counter hegemonic* mengacu pada suatu proses yang menentang pandangan normatif bahwa kapitalisme adalah satu-satunya pengaturan ekonomi-politik yang tersedia untuk kemanusiaan, hingga akhirnya hal ini akan berorientasi pada pembebasan manusia dan reformasi dalam segala bidang dan aspek kehidupan manusia.¹²

Selain itu, terdapat Kelompok Kajian Subaltern internasional yang memperjuangkan sejarah Asia Selatan dari sudut pandang subaltern pada masa kolonial dan poskolonial. Penekanan ini dilakukan karena seringkali sejarah hanya berakar pada ideologi kolonial Inggris. Maka dari itu, Kelompok Kajian Subaltern ini memfokuskan diri dan secara terus menerus berjuang pada praktik sosial, politik dan ekonomi suatu kelompok yang tidak dapat mempresentasikan diri mereka sendiri sebagai kelas atau kelompok sosial dalam historiografi elite.¹³

Tidak hanya Gramsci, terdapat beberapa tokoh lainnya yang juga menggunakan istilah subaltern untuk menjabarkan pemikirannya, salah satu diantaranya adalah Homi Bhabha. Melanjutkan pemikiran Spivak mengenai subaltern, Bhabha identik dengan dua istilah penting, yaitu *ruang ketiga* atau hibriditas dan mimikri. Ruang ketiga berarti memberi kesempatan bagi yang terjajah untuk melakukan strategi perlawanan terhadap dominasi wacana penjajah melalui budaya, yaitu dengan mengambil budaya penjajah,

¹⁰ El Habib Louai, *Retracing the concept of the subaltern from Gramsci to Spivak : Historical developments and new applications*, (Morocco: African Journal of History and Culture), h. 5

¹¹ Jean-Pierre Reed, *Theorist of Subaltern Subjectivity: Antonio Gramsci, Popular Beliefs, Political Passion, and Reciprocal Learning*, (USA: Southern Illinois University), h.562

¹² Jean-Pierre Reed, *Theorist of Subaltern Subjectivity: Antonio Gramsci, Popular Beliefs, Political Passion, and Reciprocal Learning*, h. 563

¹³ Stephen Morton, *Gayatri C. Spivak : Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 159

tetapi diberi dan digugat sehingga menghasilkan identitas dan cara hidup yang baru.¹⁴ Hingga hal ini dapat mengaburkan batas-batas yang ada dan telah dianggap mutlak. Sedangkan mimikri adalah, proses penulisan ulang identitas terjajah di ruang ketiga, yaitu dengan menjadi hibrida, sebagai cara mendekonstruksi wacana penjajah.¹⁵ Maka, strategi mimikri yang dikemukakan Bhabha ini berarti suatu tindakan meniru sebagai sebuah upaya untuk bertahan hidup, tetapi sekaligus juga sebagai sebuah bentuk perlawanan subaltern terhadap kelompok penjajah.

Berbeda dengan yang lainnya, Spivak menggunakan istilah *subaltern* untuk menunjuk pada sebuah posisi tanpa identitas dan juga menunjuk pada kelompok dalam masyarakat yang menjadi objek hegemoni kelas-kelas atas yang berkuasa. Subaltern adalah subjek yang keberadaan dirinya tidak dihiraukan, bahkan sekalipun terhiraukan, suaranya akan tertimbun dan dibatasi oleh dominasi struktural yang ada. Spivak juga mengemukakan bahwa kelompok dominan yang menghadirkan atau mencari suara dari subaltern, pada akhirnya akan kembali berujung pada adanya sikap kolonial terhadap kelompok subaltern. Spivak menulis sebagai berikut : *‘Pemikiran ‘efek-subjek’ yang dipluralkan memberikan ilusi runtuhnya kekuasaan subjektif saat di sisi lain seringkali menyediakan perlindungan bagi subjek pengetahuan. Tinjauan yang banyak dipublikasikan mengenai subjek yang berkuasa selanjutnya secara aktual menginagurasikan sebuah subjek.*¹⁶

Setiap pergulatan kritis Spivak yang memberikan perhatian penuh pada marginalisasi dan ketidakmampuan struktural subaltern untuk mempresentasikan diri mereka sendiri ini kemudian dituliskan dalam sebuah esai yang berjudul *‘Can the Subaltern Speak?’*. Spivak juga mengemukakan pandangan lain terhadap bidang feminisme yang berangkat dari pengalaman para perempuan. Secara kritis ia telah terlibat dalam sejarah feminisme Barat dengan imperialisme dan kecenderungan beberapa pemikir feminis Barat yang mengabaikan situasi sosial, kultural dan historis tertentu dari kehidupan kaum perempuan non-Barat.¹⁷ Maka dari itu, berbeda dengan para pemikir feminis Barat, Spivak melihat bahwa penderitaan dan penindasan yang dialami oleh perempuan dunia ketiga ini tidak bisa diketahui atau ditulis ulang dengan kosakata bahasa Barat, karena dengan

¹⁴ Leonard Chryssostomos Epafros, *Signifikansi pemikiran Homi Bhabha : Sebuah Pengantar Pemikiran Pascakolonial* (Research Gate : 2012), h. 6

¹⁵ Leonard Chryssostomos Epafros, *Signifikansi pemikiran Homi Bhabha : Sebuah Pengantar Pemikiran Pascakolonial*, h.7

¹⁶ Stephen Morton, *Gayatri C. Spivak : Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h.173

¹⁷ Stephen Morton, *Gayatri C. Spivak : Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 203

menggunakan kosakata bahasa Barat, suara kehidupan dan perjuangan dunia ketiga akan dibungkam.¹⁸

Keprihatinan Spivak mengenai keberadaan kelompok Barat dan non-Barat ini ternyata juga masih sangat terasa dan langgeng dalam masyarakat, terkhusus Indonesia. Dalam kajiannya, Spivak memandang subjek humanis Barat sebagai standar pencerahan universal kepada siapa subjek non Eropa seharusnya mencari inspirasi.¹⁹ Saat ini banyak orang memberikan *klaim* kepada diri sebagai manusia yang memiliki kehendak bebas. Di Indonesia sendiri, kebebasan tersebut didukung dengan kemerdekaan yang diperoleh setelah bangsa Indonesia dijajah oleh beberapa negara Barat dalam kurun waktu yang cukup lama. Pada saat ini, para penjajah sudah tidak lagi menjajah dalam bentuk penguasaan wilayah. Namun, disengaja atau tidak disengaja, pikiran masyarakat Indonesia masih terjajah dalam bentuk yang lain. Dengan kata lain, kebebasan belum sepenuhnya didapat dan dirasakan. Beberapa contohnya dirasakan pada aspek *fashion* dengan banyak mengikuti merek dan model yang sedang *trend* di negara Barat, pada aspek makanan yang membuat kita lebih menyukai dan bangga makan di sebuah restoran atau makanan cepat saji, dan kemudian pada aspek hiburan serta budaya yang membuat masyarakat Indonesia lebih menyukai artis Barat, dibanding dengan kearifan budaya tradisional seperti pewayangan dan tari tradisional. Banyak pandangan menganggap budaya Barat sebagai suatu hal yang lebih baik, bergengsi dan bernilai inilah yang seringkali dihidupi dan tidak disadari sebagai bentuk keterjajahan. Maka dari itu masyarakat Indonesia sebenarnya secara tidak sadar masih berada di bawah kelompok-kelompok yang memiliki otoritas kolonial lebih dominan.

Berbicara mengenai keberadaan narasi-narasi otoritas kolonial dominan dan juga suara kelompok-kelompok yang di marginalkan dan dibungkam. Penulis juga melihat bahwa dalam teks Alkitab, narasi-narasi seperti itu masih banyak ditemukan dalam beberapa bagian. Kenyataan bahwa subaltern ada dan seringkali menyuarakan suaranya, namun suaranya seringkali tidak terdengar oleh kelompok dominan yang ada, membuat kajian pemikiran mengenai subaltern ini menjadi penting karena dengan sadar akan keberadaan suara tersebut, maka suara yang keluar itu kemungkinan besar berpotensi untuk mempengaruhi hal-hal yang selama ini lebih dominan. Salah satu teks yang didalamnya sarat akan adanya narasi keberadaan dua kelompok yang berbeda atau tidak seimbang adalah teks Matius 15 : 21-28. Narasi ini melibatkan beberapa kelompok

¹⁸ Stephen Morton, *Gayatri Chakravorty Spivak*, (London : Routledge, 2003), h.7

¹⁹ Stephen Morton, *Gayatri C. Spivak : Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 87

penguasa yaitu Kekaisaran Roma, elit Yahudi, Yesus beserta komunitas Injil Matius dan dan kelompok yang dikuasai diwakili oleh seorang perempuan Kanaan.

Kekaisaran Roma adalah penguasa dalam bidang ekonomi, politik dan wilayah, termasuk bangsa Yahudi pun berada di bawah keterjajahannya. Namun walaupun patuh terhadap banyak aturan hukum Roma, Bangsa Yahudi tetap memiliki hak istimewa yang diperuntukkan hanya untuk kaumnya. Selain hak istimewa itu, umat Israel juga meyakini dirinya sebagai 'bangsa pilihan' atau 'umat-umat Allah' yang dipilih dalam sebuah perjanjian bersama dengan Allah. Allah menciptakan sebuah perjanjian dan memberikan keselamatan bagi Israel sehingga bangsa tersebut dapat bebas dari perbudakan bangsa Mesir. Hal ini berakibat pada munculnya keyakinan bahwa Yudaisme sebagai satu-satunya agama yang benar dan ditakdirkan untuk menjadi agama universal adalah kekhasan orang Yahudi.²⁰ Maka tak heran jika terlihat adanya tembok pemisah antara golongan Yahudi dengan golongan non-Yahudi atau kafir di luar bangsa Israel yang sangat kontras.

Namun tak hanya soal pemahaman teologis, keistimewaan bangsa Yahudi juga terlihat dalam setiap tradisi, budaya, nilai dan ritus-ritus yang terlihat sangat mencolok jika dibanding dengan bangsa di luar Yahudi. Tak jarang yang terjadi dalam narasi-narasi berikutnya, bangsa Israel seringkali menyebut bangsa-bangsa lain (bangsa non-Yahudi) dengan sebutan 'kafir' dan 'anjing'. Sebutan-sebutan inilah yang menjadi simbol dari adanya kekejian dan kemudian menjadi suatu pola pikir yang melekat pada saat itu. Adanya pemahaman seperti ini juga berpengaruh pada adanya larangan-larangan terkait aturan sosial di antara keduanya. Beberapa diantaranya adalah adanya larangan untuk bergaul dengan bangsa diluar Israel, anggapan bahwa bangsa lain tidak akan mendapatkan keselamatan, dan juga pandangan bahwa bangsa lain adalah bangsa yang najis dan tidak tahir. Pola dan konteks inilah yang terlihat di setiap dialog narasi Matius 15 : 21-28, memperlihatkan adanya pemisaha antara orang Israel dan orang-orang kafir oleh Yesus dan struktur sosial budaya pada zaman itu yang ditulis oleh penulis Injil Matius.

Keberadaan narasi seperti ini kemudian didukung serta dilanjutkan dengan gaya-gaya penafsiran yang ada dan berkembang. Teks-teks Alkitab sebagai mana yang dibaca oleh pribadi-pribadi atau didengar dalam liturgi di gereja melanggengkan purbasangka kelelakian serta eksklusivitas kebudayaan, sehingga tak jarang bahasa Alkitab bersifat

²⁰ George Foot Moore, *Judaism*, (London : Oxford University Press, 1927), h. 323

androsentrik.²¹ Dalam salah satu gaya penafsiran yang ada, Fiorenza menyebutkan bahwa terdapat model penafsiran androsentris yang membuat pemahaman tentang laki-laki akan lebih banyak berperan sedangkan kaum perempuan sama sekali tidak diberikan tempat dan dipandang sebelah mata. Maka dari itu, penerjemahan dan penafsiran Alkitab yang bersifat androsentrik ini kemudian menjadi latar belakang atau cikal bakal pemikiran patriaki yang ada, terlebih bagi usaha umat kristiani dalam memahami teks Alkitab.

Terkhusus dalam hal ini, mayoritas penafsiran tentang teks Matius 15 : 21-28 mengarah kepada pelanggaran keistimewaan bangsa Yahudi dan semakin melemahkan keberadaan seorang perempuan asing yang ada tersebut. Seperti yang ditulis Stefan Leks dalam penafsirannya, ia menyebutkan bahwa di dalam teks ini penulis Matius berfokus pada dialog antara Yesus dengan seorang perempuan. Dilihat dari sudut isi, kisah Matius menegaskan sasaran misi Yesus, yaitu bangsa Yahudi. Menurut Leks, Matius menulis Injil tersebut memang ditujukan kepada orang-orang Kristen Yahudi, sehingga ia tidak mau menonjolkan peranan (mantan) orang-orang kafir dalam Gereja.²² Hingga yang terjadi kemudian, terdapat label pasti terhadap identitas perempuan sebagai seorang perempuan bukan Yahudi yang memohon kepada Yesus, dan secara bersamaan posisi ini juga diabaikan atau tidak diberikan perhatian yang lebih dalam penafsiran. Perhatian utama dalam beberapa penafsiran Matius 15 : 21-28 hanya berpusat pada kebaikan hati Yesus yang mau mengabulkan permohonan seorang perempuan bukan Yahudi. Maka, dapat terlihat bahwa terdapat suatu struktur sosial-budaya dalam masyarakat pada zaman itu yang masih selalu dipertahankan. Posisi istimewa selalu ditempatkan dan disematkan pada Yesus dan bangsa Yahudi, bahkan dalam narasi-narasi serta penafsiran hingga saat ini.

Dengan demikian dalam karya ilmiah ini, penulis akan menggunakan pemikiran tentang subaltern yang dikemukakan oleh Gayatri Chakravorty Spivak karena beberapa alasan. Pertama, adanya kesamaan latar belakang situasi, di mana India dan Indonesia menjadi negara terjajah, saat ini telah diberikan kemerdekaan namun kolonialisme dalam bentuk lain masih langgeng dalam budaya dan sikap masyarakat Indonesia. Kajian poskolonialisme mengenai subaltern yang dikemukakan oleh Spivak juga sesuai dengan keadaan Indonesia dengan begitu banyak kasus kekerasan seksual, diskriminasi dan juga

²¹ Elizabeth Schussle Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan itu*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), h. 68

²² Stefan Leks, *Tafsir Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.340

rasisme yang ada. Kedua, pemikiran Spivak berfokus pada studi kolonialisme, yaitu studi yang berupaya mendekonstruksi pemikiran, dan budaya orang-orang *sub-altern* yang didominasi oleh pemikiran para kaum penjajah ataupun kelompok dominan. Ketiga, Kisah Matius 15 : 21-28, berisi tentang narasi seorang perempuan Kanaan yang berinisiatif untuk menyuarakan keberadaannya. Dengan demikian pemikiran sub-altern yang dikemukakan oleh Spivak dapat mengangkat atau memunculkan suara perempuan Kanaan tersebut menjadi lebih jelas terlihat, karena melalui perspektif Spivak ini kita dapat menganalisis suara perempuan seorang Kanaan di tengah-tengah sistem mayoritas yang dominan pada saat itu.

Sedangkan teks Matius 15 : 21-28 dipilih karena penulis melihat adanya narasi yang menarik. Jika dilihat dari sudut pandang poskolonial, terdapat perspektif yang mendominasi dan tercermin dari perkataan Yesus sedangkan di sisi lain terdapat pihak yang tertindas oleh hegemoni sistem sosial-budaya yang ada yaitu perempuan Kanaan, sehingga penulis melihat bahwa perikop Matius 15 : 21-28 menggambarkan dengan jelas situasi sub-altern yang dimaksudkan oleh Gayatri Spivak.

Maka dari itu, berangkat dari fenomena, realitas serta penafsiran yang ada, penulis akan memberikan wawasan yang berbeda dari sebelumnya, sehingga di sini narasi teks Matius 15 : 21-28 akan dibaca menggunakan kacamata pemikiran Gayatri Chakravorty Spivak mengenai gagasan subaltern. Penafsiran ini akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis naratif, yaitu penafsiran yang berfokus pada teks itu sendiri, sehingga unsur-unsur seperti sudut pandang narator, penokohan, gaya bahasa, latar tempat dan waktu menjadi penting guna melihat maksud dan tujuan dari penulis teks menuliskan narasi tersebut. Sudut pandang serta konteks di mana penulis hadir juga penting guna melihat secara murni kepentingan atau motif terselubung penulis dalam menceritakan narasi terkait, terkhusus di sini adalah Injil Matius. Dengan kata lain, penulis narasi juga memiliki andil besar dalam menentukan apakah narasi Matius 15 : 21-28 ini disusun untuk menciptakan sebuah relasi yang membebaskan atau malah semakin melanggengkan dominasi demi kepentingan tertentu.

2. Rumusan Masalah

1.1 Bagaimana prinsip pemikiran Gayatri Chakravorty Spivak tentang sub-altern?

1.2 Bagaimana pembacaan teks Injil Matius 15 : 21-28 dari perspektif sub-altern Gayatri Chakravorty Spivak?

3. Judul Skripsi

Dengan latar belakang dan permasalahan di atas, penulis mengajukan judul berikut:

“Narasi Sub-Altern dalam Matius 15 : 21-28”

Membaca Teks Matius 15 : 21-28 melalui perspektif Sub-Altern Gayatri Chakravorty Spivak

4. Tujuan

- 1.1 Memahami pemikiran Gayatri Chakravorty Spivak mengenai sub-altern
- 1.2 Memperoleh hasil pembacaan mengenai sub-altern pada narasi teks Injil Matius 15 : 21-28

5. Metode Penelitian

Penelitian mengenai pembacaan narasi Sub-Altern menurut Gayatri Chakravorty Spivak dalam Matius 15 : 21-28 akan dilaksanakan melalui penelitian literatur atau *library research* dengan paparan deskriptif-analisis. Penulisan dilakukan melalui interpretasi sistem sosial-budaya dan perkataan Yesus dalam teks Injil Matius 15 : 21-28 dengan menggunakan pemikiran Subaltern Gayatri Chakravorty Spivak. Interpretasi ini akan dilakukan dengan menganalisis buku-buku primer dan asli terkait pokok bahasan mengenai Spivak, dan didukung dengan buku-buku sekunder serta jurnal. Melihat teks Injil Matius 15 : 21-28 secara langsung menggunakan pemikiran sub-altern dimungkinkan karena di dalamnya memuat pemikiran-pemikiran yang berbicara tentang keberadaan kelompok dominan dan suara dari kelompok tertindas. Maka dari itu, Penulis akan melihat pokok-pokok teologis yang muncul dari hasil pembacaan naratif teks Injil Matius 15 : 21-28, dan kemudian disoroti melalui perspektif Gayatri Chakravorty Spivak tentang keberadaan subaltern.

6. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pemikiran Spivak mengenai subaltern dan juga teks Injil Matius 15 : 21-28 secara terpisah. Penelitian tentang Spivak ditulis dalam bentuk disertasi oleh Jill Margaret Arnott pada tahun 1998, dengan judul *‘Who is the Other Woman?’ Representation, Aterity and Ethics in the Work of Gayatri Chakravorty Spivak.*

Kemudian ada tulisan berupa skripsi oleh Risang A. Elliarso pada tahun 2014 dengan judul '*Dari (Reruntuhan) Babel : Membaca Kembali (secara Katakretis) Kejadian 11 : 1-9 : Mengkritik "Menara" Politik Multikulturalisme*'. Dalam skripsi ini, pembahasan mengenai Spivak bukan menjadi topik utama, tetapi menjadi pemikiran pelengkap untuk menjelaskan pemikiran Spivak dalam perkembangan konseptualisasi Katakresis. Penelitian kedua yang membahas tentang Matius 15 : 21-28 ditulis oleh Larena Sinuhadji, 1997 dengan judul '*Sikap Kasar yesus terhadap Perempuan Kanaan (Masalah Gender dalam Matius 15 : 21-28)*'. Skripsi ini berisi penafsiran dan kajian permasalahan gender dalam Matius 15 : 21-28 menggunakan perspektif feminis.

Dari beberapa penelitian diatas, terlihat bahwa topik mengenai Spivak dan juga Matius 15 : 21-28 telah diteliti. Sejauh observasi penulis, belum ada penelitian yang membahas mengenai pembacaan narasi sub-altern menurut Gayatri Chakravorty Spivak dalam teks Injil Matius 15 : 21-28.

7. Sistematika Tulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang penulis rencanakan untuk mencoba mendeskripsikan pembahasan masalah-masalah yang ada:

BAB I

Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, judul, tujuan, metode penafsiran, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II

Sub-altern menurut Gayatri Chakravorty Spivak

Bagian ini berisi kajian kritis Spivak mengenai sub-altern, pembahasan di mulai dari penjabaran konteks kehidupan Spivak, pemikiran filsafat dekonstruksi, marxisme, kajian poskolonial, feminisme serta penjabaran posisi sub-altern oleh Spivak.

BAB III

Analisis Naratif Teks Matius 15 : 21-28

Bagian ini berisi tafsiran atas Matius 15 : 21-28. Penafsiran akan dilakukan dengan memusatkan perhatian pada narasi dalam teks dengan menggunakan metode tafsir naratif.

BAB IV

Pembacaan teks Injil Matius 15 : 21-28 dari perspektif sub-altern Gayatri Chakravorty Spivak

Bagian ini akan berisi elaborasi dan analisis pokok-pokok teologis yang muncul dari pembacaan narasi Sub-Altern dalam teks Injil Matius 15 : 21-28.

BAB V

Kesimpulan

Bagian ini berisi kesimpulan dari keseluruhan tulisan yang telah dijabarkan dalam bagian-bagian sebelumnya

©UKDWN

BAB II

Sub-altern menurut Gayatri Chakravorty Spivak

1. Pengantar

Bagian ini ingin melihat bagaimana sumbangan kritis kajian subaltern menurut Gayatri Chakravorty Spivak. Untuk itu, bab ini akan membahas latar belakang kehidupan Spivak, pemikirannya terhadap dekonstruksi, Marxisme, feminisme dan kajian poskolonial mengenai subaltern secara bergantian.

2. Biografi Gayatri Chakravorty Spivak

Kajian kritis yang dikemukakan oleh Spivak sebagian besar banyak dipengaruhi oleh lokasi biografis dan latar belakang budayanya. Beberapa pengamat mengatakan bahwa karya Spivak seringkali memberikan informasi geografis untuk menggambarkan dan menjelaskan argumen-argumennya.²³ Maka penting untuk mengetahui terlebih dahulu konteks kehidupan dari seorang Spivak sebagai latar belakang pemikiran poskolonial mengenai subaltern yang akan menjadi pokok pembahasan dalam tulisan ini.

Gayatri Chakravorty Spivak lahir di Calcutta, India pada tanggal 24 Februari 1942. Pada tahun yang sama, sebelum India mendapatkan kemerdekaan dari pemerintahan kolonial Inggris, terjadi kelaparan buatan di India yang diciptakan oleh pihak militer Inggris di India sebagai tipu muslihat, untuk memberi makan pasukan sekutu di Pasifik selama berlangsungnya Perang Dunia II.²⁴ Ada banyak protes, demonstrasi dan bentuk perlawanan aktif yang dilakukan oleh masyarakat India pada waktu itu, salah satunya melalui pertunjukan seni dan teater jalanan kelompok Asosiasi Teater Rakyat India (IPTA) untuk melawan pemerintahan Inggris. Kritik politik melalui tembang dan drama menjelang kemerdekaan inilah yang kemudian membentuk pengalaman masa kecilnya.

Spivak sendiri berasal dari keluarga Hindu kelas menengah dan mengawali pendidikannya di sebuah sekolah misionari di Calcutta. Lalu, Spivak melanjutkan pendidikannya dan berprestasi dalam bidang sastra Inggris dan Bengali di Presidency College di Universitas Calcutta. Di beberapa universitas yang ada di India, terdapat

²³ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, (Yogyakarta : Pararaton, 2008), h. 5.

²⁴ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 5.

pengajaran sastra Inggris kanon yang baku, hal ini dianggap sebagai kelanjutan warisan ideologis kebijakan-kebijakan pendidikan penjajah Inggris untuk mendidik dan memberikan pencerahan bagi penduduk India kelas menengah dalam lingkungan budaya Inggris yang superior secara politis dan moral.²⁵ Kebijakan Barat sekitar tahun 1950-an dalam bidang pendidikan dirasa masih menjadi tolak ukur sebagai persyaratan nilai, sehingga hal ini menjadi salah satu bentuk dominasi yang masih tertinggal di kalangan masyarakat India. Setelah itu, Spivak mendapatkan gelar master dari fakultas sastra Inggris di Universitas Cornell, Ithaca, negara bagian New York dan melanjutkan pendidikan doktoral di Girton College, Cambridge. Dalam ulasan disertasinya, Spivak mengangkat karya-karya William Butler Yeats dengan supervisor kritikus sastra Paul de Man dari Cornell.²⁶

Dalam rentang waktu ini, Spivak sempat berbicara tentang representasi diri yang kritis, melalui pengalamannya secara pribadi. Bermula pada tahun 1963, di umurnya yang ke 18 tahun, Spivak melakukan wawancara pertamanya dalam majalah *Newsweek* dengan sebuah artikel berjudul “*Foreign Students : Diplomas and Diplomacy*”. Wawancara ini bertujuan untuk menangkap aliran mahasiswa asing ke AS sebagai suatu cara untuk mendaftar pertukaran antarbudaya antara AS dan negeri-negeri lain.²⁷ Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa besar rasa bingung dan cemas yang dialami ataupun dipikirkan oleh para mahasiswa saat hidup di lingkungan atau budaya baru tanpa suatu persiapan. Dalam majalah ini, foto Spivak muncul pada sampul dengan menggunakan pakaian sari. Mengacu pada wawancara ini, pada tahun 1987 Spivak melakukan wawancara yang direkam oleh Angela Ingram. Dalam wawancara ini Spivak membahas soal eksistensi diri serta dirinya yang merasa terguncang. Dalam keadaan berpakaian sari di negara asing, Spivak melihat praktik keseharian yang tampaknya ramah dan penuh kebaikan, malah menjadi sebuah trauma yang muncul kemudian. Spivak membayangkan bahwa busana sari yang ia gunakan membuat orang lain mempunyai imajinasi keberadaan dirinya sebagai sosok gadis menarik berusia 19 tahun yang bertelanjang dada. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena model pakaian sari memperlihatkan beberapa bagian tubuh yang terbuka, terkhususnya bagian pundak.²⁸ Hal ini menjadi bukti bahwa Spivak mengalami

²⁵ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h.6.

²⁶ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h.7.

²⁷ Sangeeta Ray, *Gayatri Chakravorty Spivak : Sang Liyan*, (Denpasar :Bali Media Adhiskara, 2014), h.5.

²⁸ Sangeeta Ray, *Gayatri Chakravorty Spivak : Sang Liyan*, h. 6.

langsung pengelompokkan atas nama ras, kelas, kasta, gender dan politik yang juga dialami secara langsung.

Tak hanya itu, dalam wawancara yang lain, Spivak juga disebut dapat lewat tanpa dikenali atau diketahui di sebuah bandara di India. Pernyataan ini ditentang oleh Spivak karena keberadaan dirinya yang tinggi dan memiliki rambut kaku membuat banyak orang melihatnya sebagai orang asing yang demikian eksentrik. Terlebih lagi, usianya yang 45 tahun dan tanpa anak, tidak menikah dalam pengertian tradisional tinggal bersama seorang suami untuk jangka waktu tertentu, serta dandanan rambut kaku sebagai penanda seksualitas (juga dilihat sebagai dandanan gaya Barat) menghasilkan identitas lain yang mungkin, yakni seorang janda.²⁹ Seperti yang dikatakan oleh Sangeeta Ray, bahwa untuk melihat dua pengalaman pribadi Spivak ini kita perlu melihat dengan seksama sosok yang tubuhnya dinilai berlebihan. Spivak mengalami dua kali pengalaman sebagai korban diskriminasi yaitu oleh pandangan Barat yang unggul dan kemudian menilai pakaian sari yang dikenakan, tetapi kemudian ia juga dipandang sebelah mata, dan dilihat sebagai seorang janda karena penampilannya oleh kaum India yang unggul. Di sinilah letak keramah-tamahan yang membawa trauma bagi diri Spivak, di mana ia dengan keberadaan dirinya berada di tengah hegemoni yang ada.

Banyaknya pengalaman pada saat mengikuti program tradisional sejarah sastra Inggris di Calcutta dan pindah ke Amerika inilah yang kemudian memberikan kemungkinan besar atas teori-teori poskolonial yang dicetuskan, hingga Spivak menjadi seorang tokoh penting dalam kajian kritis poskolonial. Terlebih lagi Spivak dengan konteks tempat tinggalnya di India merupakan contoh kelompok subaltern yang selalu berusaha untuk bersuara dan berjuang untuk keadilan bagi dirinya secara terus menerus, namun selalu gagal sampai pada hari ini.³⁰ Berangkat dari pengalamannya inilah Spivak berani menantang dan mengkritik ideologi kolonialisme yang ada pada karya kesusastraan Inggris dan juga warisan kebijakan kolonial Inggris dalam mendidik kelas menengah dan kelas atas elite India.

²⁹ Sangeeta Ray, *Gayatri Chakravorty Spivak : Sang Liyan*, h.7.

³⁰ Gayatri Chakravorty Spivak, *The Spivak reader*/edited by Donna Landry and Gerald MacLean, (London : Routledge, 1996), h. 291.

3. Dekonstruksi dan Marxisme

Kajian kritis Spivak dalam membangun kajian poskolonial bidang sosial, politik dan budaya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Dekonstruksi dan Marxisme. Maka dari itu sebelum memasuki pemikiran Spivak tentang subaltern, penulis akan menjabarkan terlebih dahulu secara singkat konstruksi pemikiran dekonstruksi dan Marxisme secara bergantian.

3.1 Dekonstruksi

Dalam membangun kajian kritisnya, Spivak menggunakan teori-teori poststrukturalis Barat, salah satunya adalah pemikiran Jacques Derrida mengenai dekonstruksi. Terdapat hubungan antara pemikiran dekonstruksi oleh Derrida terhadap filsafat Barat dan juga analisis Spivak terhadap warisan sistem pendidikan kolonial di India. Walau dalam pengantarnya untuk *Of Grammatology*, Spivak menyebutkan bahwa 'Timur tak pernah dipelajari secara serius dalam teks Derrida'.³¹ Meskipun demikian, penggunaan analisis pemikiran Dekonstruktif akan dipakai bukan sebagai alat untuk menemukan program politik, melainkan sebagai penjaga melawan program politik rasional yang menuntut untuk berbicara atas nama kelompok minoritas seperti para buruh, perempuan atau warga jajahan dan untuk mengkaji hukum kolonial Inggris yang tersisa dan melekat di negara-negara jajahan.

Dalam istilah filosofis argumen Derrida, konsep-konsep seperti kebenaran, kehadiran, pengetahuan dan makna didefinisikan secara serupa oleh apa yang bukan mereka : atau lebih sederhananya kebenaran didefinisikan oleh kepalsuan, kehadiran oleh ketidakhadiran, pengetahuan dengan yang bukan pengetahuan, dan makna oleh bualan.³² Klaim kebenaran dan makna yang konstitutif ini kemudian diperlihatkan sebagai konsep yang seakan-akan identik dan mutlak. Maka dari itu, Derrida dengan pemikirannya berusaha membongkar pemahaman ataupun struktur pemikiran yang ada, terutama pemikiran yang mencari kebenaran yang jelas dan tunggal. Pemikiran dekonstruktif ini kemudian menggugat seluruh hal yang dianggap sebagai kebenaran dan kepastian yang hanya berada dalam satu makna, menjadi sebuah kebenaran yang tunggal. Dalam salah satu wawancaranya, Spivak menanggapi pemikiran dekonstruktif dengan menyatakan bahwa

³¹ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 86.

³² Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 74.

esensialisme yang dilihat bukan sebagai deskripsi dari segala sesuatu, tetapi sebagai sesuatu yang harus diadopsi seseorang untuk menghasilkan kritik apapun.³³

Penundaan yang dicetuskan oleh Derrida ini, didasari oleh ketidakmampuan kita untuk masuk ke dalam kebenaran itu sendiri. Maka, berlanjut ke dalam pemikiran Heidegger, Heidegger dalam naskah *Question of Being* memberi klaim bahwa jawaban atas pertanyaan tentang *Being* bersifat transendental karena ia mentransendenkan bahasa dan signifikansi, dan ia merupakan petanda final karena seluruh konsep dan ide mengacu kembali pada pertanyaan tentang *Being* yang tak bisa dijawab.³⁴ Disaat Heidegger berusaha mengembalikan kehadiran yang hilang, sebaliknya, Derrida menganggap kebenaran dari kehadiran yang hilang tak bisa dihadirkan kembali, atau dengan kata lain sudah tidak dapat dinostalgikan. Derrida menyebutkan bahwa kondisi kemungkinan bagi pemikiran bukanlah jawaban yang tidak bisa dipresentasikan bagi pertanyaan mengenai 'Being', tetapi juga sebuah 'tanda dari absennya kehadiran, masa kini yang selalu absen, yang lemah dari mulanya'.³⁵

Menurut Derrida, bahasa merupakan struktur perbedaan, di mana struktur bahasa adalah tanda atau jejak yang mewakili sebuah kehadiran yang hilang atau tidak ada. Maka dari itu, proyek tata bahasa wajib dikembangkan dalam wacana kehadiran.³⁶ Adanya kehadiran tanda-tanda linguistik sebagai hasil dari struktur perbedaan tersebut merupakan sebuah penundaan tak terbatas karena tanda linguistik tidak pernah mencapai relasi identitas yang tetap. Derrida menyebutnya dengan istilah *differance* untuk menjelaskan, membedakan dan menanggukkan atau menunda, dalam rangka mengungkap gerakan ganda signifikansi dalam ruang dan waktu.³⁷

Dengan demikian pemikiran dekonstruktif sebagai landasan berpikir Spivak ini dipakai untuk mengucapkan kosakata teoretis yang mengkritik warisan budaya, politik dan ekonomi kolonialisme bagi sebuah etika yang sensitif terhadap

³³ Walter Adamson, *The Problem of Cultural Self-representation. Interview, Strategies and Dialogues : Gayatri Chakravorty Spivak* (New York : Routledge, 1990), h.51

³⁴ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 72.

³⁵ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h.73.

³⁶ Gayatri Chakravorty Spivak, 'Can the Subaltern Speak?', dalam Patrik Williams and Laura Chrisman 'Colonial Discourse and Post-Colonial : Theory a Reader, (New York : Columbia University Press), h. 89.

³⁷ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h.74.

keistimewaan kelompok subaltern.³⁸ Seperti perisai penghalau keberadaan program politik rasional yang mengabaikan namun menuntut untuk berbicara atas nama kelompok subaltern, dekonstruksi tidak mengatakan tidak ada subjek, tidak ada kebenaran, tidak ada sejarah, tetapi mempertanyakan hak istimewa identitas sehingga seseorang diyakini memiliki kebenaran.³⁹

3.2 Marxisme

Selain konsep dekonstruksi, pemikiran Spivak juga besar dipengaruhi oleh Karl Marx. Dalam tesisnya, Marx menunjukkan posisi tegas sebagai seorang pemikir sosial dan politik yang bertentangan dengan aktivitas interpretasi filosofis. Maka, tak hanya berlandaskan pada pemikiran dekonstruktif, pandangan Spivak terhadap Marx dengan menggunakan dekonstruksi seringkali dianggap tak sepadan dengan pemikiran sosial dan politik Marx, di mana dekonstruksi yang menekankan pada kehendak bebas, penundaan dan penangguhan dianggap berlawanan dengan pemikiran Marx tentang ideologi borjuis, eksploitasi kapitalis terhadap buruh dll.⁴⁰ Namun Paul de Man menyebutkan bahwa 'yang kita sebut sebagai ideologi sebenarnya adalah pengaburan antara realitas linguistik dengan realitas natural antara referensi dengan fenomenalisme'.⁴¹ Di sini Spivak menyetujui pendapat Paul de Man yang menganggap keduanya (antara dekonstruksi dan Marxisme) memiliki latar belakang yang sama, dan menekankan pentingnya memikirkan kembali dikotomi antara Marxisme/dekonstruksi untuk menghindari pengaburan yang ada. Dari adanya saling melengkapi antara dekonstruksi dan Marxis, dalam bagian-bagian selanjutnya teori Marx akan dibaca ulang oleh Spivak secara dekonstruktif.

Dalam buku pertama Marx berjudul *Das Capital*, Marx menganalisis komoditas dalam masyarakat kapitalis Eropa abad ke-19 dan mencetuskan teori nilai buruh untuk memberi penekanan pada relevansi kritis dan politis pemikirannya dalam era kontemporer kapitalisme global. Dalam pemikirannya, Marx membedakan antara 'nilai guna' dan 'nilai tukar' dalam sebuah komoditas yang ditentukan oleh nilai guna dan sarana kepuasan akan kebutuhan yang

³⁸ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 112.

³⁹ Bart Moore Gilbert, *Gayatri Spivak : the deconstruction twist*, dalam *Postcolonial Theory: Context, Practice, Politics* (Inggris : Verso, 1997), h. 112.

⁴⁰ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 113.

⁴¹ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 114.

dimiliki. Tetapi sebagai sebuah kategori relasional, nilai tukar sebuah komoditas selanjutnya bebas dari isi fisik dan material, atau nilai guna komoditas.⁴² Menurut Marx, nilai tukar didefinisikan oleh pengabstraksian bentuk spesifik wujud tenaga kerja manusia yang diperlukan untuk memproduksi komoditas, sehingga tak ada lagi bentuk konkret tenaga kerja dalam nilai guna yang dapat terlihat.

Tenaga kerja manusia atau buruh menghasilkan sebuah nilai guna suatu benda sehingga dapat menjadi komoditas yang memiliki nilai tukar. Tetapi dalam sistem kapitalisme, kehadiran buruh hanya menjadi salah satu dari faktor produksi yang tidak menguasai alat produksi dan bergantung pada penguasa produksi. Kapitalis memandang sebuah produk hanya dari kuantitas dan nilai tukar dalam bentuk kuantitas kerja, waktu dan hasil produksi, dan kemudian mengesampingkan kreatifitas, proses kerja, kualitas dan nilai guna yang dihasilkan. Tak berhenti, Spivak melengkapi pendapat Marx mengenai ‘nilai buruh’, bahwa tenaga kerja manusia dipakai lebih dari kapasitas yang disyaratkan untuk penghidupannya sendiri, untuk kepentingan modal dan kapasitas produksi.⁴³ Sehingga nilai yang dihasilkan buruh melalui tenaga dan pikiran untuk menghasilkan produk dan *surplus value* tidak dapat diperoleh maksimal, walau kesempatan itu ada.

Makna dari tenaga kerja manusia dalam analisis Marx inilah yang mendorong Spivak untuk mengedepankan nilai guna sebagai sebuah pengungkit dekonstruktif daripada sebagai sebuah konsep filosofis yang stabil.⁴⁴ Marx ingin mengartikulasikan kembali kehadiran nilai guna kemampuan kerja yang seperti hantu dalam sebuah komoditas. Dan menurut Spivak, hal ini dapat terwujud dengan upaya untuk memikirkan bentuk-bentuk baru eksploitasi dan tenaga kerja yang sulit di bawah kapitalisme global kontemporer, seperti subkontrak, kontrak kerja tidak tetap, dan tidak tergabung dalam serikat buruh.⁴⁵

Pertentangan antara kelas borjuis dan proletar ini kemudian dilanjutkan dengan visi Marx bahwa emansipasi proletar sosial tergantung pada penggabungan prinsip-prinsip pencerahan yang rasional mengenai hak-hak sosial, dengan definisi sosial humanis yang tidak koheren dan tidak jelas.⁴⁶ Spivak sendiri melihat hal ini sebagai sebuah proyek pencerahan penggunaan nalar,

⁴² Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 129.

⁴³ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 133-134.

⁴⁴ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 132.

⁴⁵ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 133.

⁴⁶ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 136.

bukan dengan subjek kaum borjuis tetapi kaum proletar. Hegel menyebutnya sebagai universalitas semu di mana terdapat kepentingan kelas borjuis tertentu yang seolah-olah mereka merupakan ‘hak-hak universal masyarakat’,⁴⁷ Marx menentang universalitas ini dengan meniadakan segala kelas-kelas yang ada. Ia menekankan betapa pentingnya pengenalan akan kesadaran bagi para tenaga kerja penghasil nilai komoditas bagi kapitalisme industri, dibanding ada sebagai korban eksploitasi.

4. *‘Can the Subaltern Speak?’*

Bagian ini akan berisi pergulatan kritis Spivak bersama dengan Marxisme, dekonstruksi dan feminisme yang ditunjukkan dengan komitmen terhadap kelompok-kelompok subaltern. Pemikiran ini secara khusus dijabarkan oleh Spivak dalam sebuah esai berjudul *‘Can the Subaltern Speak?’*, yang akan ada dalam pembahasan selanjutnya.

4.1 Pengertian dan Keberadaan Sub-Altern menurut Gayatri Chakravorty Spivak

Penggunaan istilah subaltern memiliki artian yang cukup luas, tergantung dari konteks penggunaannya. Secara terminologis, subaltern merujuk pada perwira junior atau *bawahan* dalam konteks militer Inggris. Kemudian, Antonio Gramsci hadir dan menyebut subaltern sebagai kelompok yang dikecualikan, dieksklusi, dan dikucilkan dalam tatanan sosial. Selain itu, dalam kajian teoritis poskolonialisme, subaltern adalah kelompok yang secara sosial, politik dan geografis berada di luar struktur kekuatan hegemonik bangsa kolonial. Berbeda dengan pemahaman subaltern yang ada, Spivak menjelaskan subaltern sebagai kelompok yang tidak hanya tertindas, tetapi juga suaranya terbatas oleh yang mewakilinya dan menjadi subjek hegemoni kelas-kelas atas yang berkuasa.⁴⁸

Perhatian pada keberadaan subaltern ini berawal dari kemerdekaan politik banyak bekas koloni Eropa pada abad ke-20 yang gagal mengarahkan kelompok-kelompok subaltern yang tertindas, seperti kaum perempuan, kaum petani, kaum miskin desa atau orang-orang yang buta huruf pada kemerdekaan sosial, dan kemudian yang sebaliknya terjadi adalah nasionalisme poskolonial lebih

⁴⁷ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 136.

⁴⁸ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 159.

menguntungkan kelompok-kelompok elite.⁴⁹ Berangkat dari realitas ini, Spivak mengkritik kelompok dunia Barat yang senantiasa menginginkan dan tertarik untuk melestarikan subjek Barat, atau menjadikan Barat sebagai subjek yang berdaulat.⁵⁰ Teori efek-subjek yang ada, memberikan sebuah ilusi di mana ia melemahkan kedaulatan subyektif yang ada, tetapi juga secara bersamaan memberikan perlindungan untuk subjek pengetahuan ini.⁵¹ Menarik, karena kemudian Spivak menggunakan frasa ‘subjek yang bersembunyi’, ‘subjek yang berpura-pura’ dan ‘subjek yang berdaulat’ untuk memberi kritik bahwa yang dipublikasikan sebenarnya malah semakin melantik subjek yang tertindas. Untuk mendukung argumen ini, Spivak memulainya dengan mengkaji klaim radikal dari para intelektual Prancis yaitu Michael Foucault dan Gilles Deleuze.

Dalam pembacaan Spivak, Foucault dan Deleuze menolak ide subjek yang berdaulat dan berkuasa dengan alasan bahwa mereka tidak dapat menjelaskan heterogenitas jejaring kekuasaan, hasrat dan kepentingan dalam sebuah relasi sosial dan politik.⁵² Dalam struktur sosial yang ada, seringkali suara-suara dari kelompok subaltern hilang ditimpa dengan suara-suara dominan yang lain. Maka, heterogenitas di sini menjadi penting karena akan mengimbangi dengan memberikan ruang terhadap suara-suara subaltern. Tetapi, heterogenitas dalam relasi tersebut seringkali tidak disadari karena adanya hegemoni yang bersifat tidak langsung melalui ideologi-ideologi yang dikemukakan oleh kelompok dominan. Untuk itu, Spivak berupaya untuk melihat jejak ideologi dan mengetahui wacana masyarakat lain. Tetapi ternyata Foucault dan Deleuze mengabaikan pertanyaan mengenai ideologi dan implikasinya dalam sejarah intelektual dan ekonomi. Mereka melihat bahwa konsekuensi dari pengingkaran peran ideologi dalam reproduksi hubungan sosial dapat membangun kondisi para kelompok tertindas agar dapat mengetahui serta mengatakan keadaan dirinya sendiri dengan sangat baik (melebihi para intelektual).⁵³ Para buruh ataupun subaltern dilihat dapat melakukan pemberontakan dengan berjuang meledakkan kekuasaan yang ada.

⁴⁹ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 9.

⁵⁰ Gayatri Chakravorty Spivak, ‘*Can the Subaltern Speak?*’, h. 66.

⁵¹ Gayatri Chakravorty Spivak, ‘*Can the Subaltern Speak?*’, h. 66.

⁵² Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 173.

⁵³ Gayatri Chakravorty Spivak, ‘*Can the Subaltern Speak?*’, h.69

Hal ini menjadi masalah, karena menurut Spivak, atas nama keinginan, mereka malah memperkenalkan kembali subjek yang tidak terbagi ke dalam wacana kekuasaan.⁵⁴ Spivak mengkritik Foucault dan Deleuze yang membuat klaim universal atas nama kelompok sosial yang tertindas, tetapi tetap mengabaikan struktur ekonomi, sehingga menjadikan eksploitasi yang ada tak benar-benar terungkap. Kegagalan ini mengakibatkan hilangnya kemampuan mengartikulasikan teori kepentingan dan tak terlihatnya beragam eksploitasi ekonomi, seperti perjuangan kaum buruh yang ditolak, abai terhadap pembagian kerja internasional, berada dalam eksploitasi rantai *sweatshop*, perdagangan bebas dan ketidakmampuan berurusan dengan kapitalisme global.

Tak hanya itu, Foucault dan Deleuze juga membedakan antara pengalaman nyata subjek tertindas dan pengalaman konkret intelektual, yaitu teori yang dicetuskan oleh kelompok yang menguasai pengetahuan kognitif.⁵⁵ Berkaitan dengan hal ini, Spivak mengkritik pemikiran para intelektual yang menyatakan dirinya mewakili para kelompok tertindas. Menurut dirinya, pengetahuan kognitif kelompok intelektual dan pengalaman historis kelompok subaltern semakin menjadikan subaltern sebagai objek diskusi. Para intelektual hanya sibuk menciptakan klaim umum atau pernyataan teoretis untuk membicarakan apa yang dialami oleh subaltern, tanpa mau dan pernah merasakan pengalaman yang sama seperti yang dirasakan oleh subaltern. Hal ini disebut oleh Spivak sebagai dua representasi, yaitu : representasi sebagai '**berbicara untuk**' seperti dalam politik dan representasi sebagai '**presentasi ulang**' seperti dalam seni atau filsafat.⁵⁶ Maka, ahli teori tidak mewakili kelompok tertindas sama sekali. Jika terdapat praktik atau teori yang mengarahkan kepada transformasi kesadaran dengan mewakili mereka, itu hanyalah para intelektual yang mewakili diri mereka yang transparan. Seperti yang Spivak katakan bahwa 'orang berbicara dan juga bertindak selalu merupakan multiplisitas, tidak ada teori intelektual yang dapat mewakili mereka yang bertindak dan berjuang, karena mereka bisu namun diperhadapkan dengan mereka yang dapat bertindak dan berbicara'.⁵⁷

Untuk mengatasi hal ini, Spivak menawarkan pembacaan dekonstruktif terhadap istilah 'representasi' dalam buku Marx '*The Eighteenth Brumaire*' yang

⁵⁴ Gayatri Chakravorty Spivak, '*Can the Subaltern Speak?*', h. 69.

⁵⁵ Gayatri Chakravorty Spivak, '*Can the Subaltern Speak?*', h. 69.

⁵⁶ Gayatri Chakravorty Spivak, '*Can the Subaltern Speak?*', h. 70.

⁵⁷ Gayatri Chakravorty Spivak, '*Can the Subaltern Speak?*', h. 70.

berbahasa Jerman yaitu *Vertreten* (*speaking for*) dan *Darstellen* (*speaking about*) yang saling berhubungan untuk menjadi tempat di mana subjek yang tertindas dapat berbicara, bertindak dan mengenali diri mereka sendiri.⁵⁸ Marx menjelaskan dua hal ini dengan memberi contoh pengalaman para petani pemilik di Prancis dengan para tuan pelindungnya pada pertengahan abad ke-19. Menurut Marx, kelompok petani yang harus diwakili ini dilindungi oleh para tuannya dan terpaksa masuk ke dalam kelas-kelas karena kondisi eksistensi ekonomi, tanpa adanya jaminan bahwa para petani tersebut akan meraih kesadaran kelas. Di sini jelas terlihat bahwa Marx sadar penuh atas bahaya etis berbicara untuk pihak lain dan melihat bahwa deskripsi tentang kelas menghasilkan sebuah pemisahan dan perbedaan dengan kelas lainnya, tanpa adanya ‘insting kelas’.

Di Prancis, keberadaan para petani selalu diwakilkan oleh juru bicara yang dianggap lebih memiliki wewenang dan kekuasaan. Menurut Spivak, hal ini merupakan kegagalan, di mana tidak adanya kesadaran kelas yang diberikan untuk menjadikan para petani tersebut dapat bertindak sendiri.⁵⁹ Pemahaman ini senada dengan pemikiran Marx. Dengan kata lain, para petani yang diwakilkan dengan adanya seorang juru bicara membuat kelompok subaltern ini memiliki akses yang terbatas, karena suara mereka selalu terwakili dan mereka tidak memiliki kebebasan bersuara. Mereka berada dalam wacana hegemonik yang diciptakan para juru bicara dengan kepentingan, kekuatan dan subjektivitas tersendiri.

Para intelektual sebagai juru bicara ini kemudian menjadi transparan karena mereka hanya melaporkan subjek yang tidak terwakili sesuai dengan keinginan dan kepentingan subjektif mereka sendiri. Menanggapi hal ini, Spivak mengutip dan menambahkan kritik dari Edward W. Said tentang kekuasaan dan keinginan yang ditandai oleh transparansi intelektual. Intelektual memunculkan sebuah kekerasan epistemik yang membuat kelompok tertindas dan perempuan tenggelam dalam bayang-bayang dan menjadikan mereka sebagai objek pasif pengetahuan dan kekuasaan imperialis. Salah satu bentuk kekerasan epistemik yang dilakukan untuk memperlihatkan pengistimewaan sistem politik guna mendapatkan kekuasaan serta keuntungan yang lebih besar dan adanya keinginan menjadi yang terbaik adalah kodifikasi hukum Hindu-Inggris. Di dalam hukum

⁵⁸ Gayatri Chakravorty Spivak, *‘Can the Subaltern Speak?’*, h. 70.

⁵⁹ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 180.

ini, kita akan bersama-sama melihat arsip imperialisme ataupun sejarah pemberontakan antikolonial yang membuat keberadaan subaltern, terkhususnya perempuan semakin tidak terlihat.⁶⁰

Pertama, kekerasan epistemik pada akhir abad ke-18 dalam Hukum hindu sebagai sebuah sistem kesatuan. Hukum ini dibagi ke dalam 4 teks yang ditentukan oleh subjek yaitu *sruti* (apa yang terdengar), *smriti* (apa yang diingat), *sastra* (apa yang dipelajari dari yang lain), dan *vyavahara* (yang dilakukan dalam pertukaran).⁶¹ Hukum inilah yang kemudian menjadi penentu baku dalam menyelesaikan perselisihan serta menjadi sebuah legitmasi dalam kinerja hukum. *Kedua*, kisah pendidikan di India seperti pembentukan kelas orang India, penggunaan ilmu pengetahuan Barat, pendidikan mata pelajaran kolonial dalam hukum, serta penyelenggara kolonial dalam masalah bahasa sansekerta. Dari sini dapat terlihat bahwa kolonialisme menggunakan kekuasaan dengan berbagai cara, termasuk pengarsipan segala dokumen mengenai bangsa yang mereka jajah. Negara non-Barat seperti India selalu berada pada dominasi wacana kekuasaan Barat, sadar atau tidak disadari. Hal ini membuat Spivak bertanya, di tengah pembagian kerja internasional, rangkaian kekerasan epistemik hukum imperialis dan sistem pendidikan, apakah subaltern benar-benar bisa berbicara (seperti yang dikatakan oleh Foucault dan Deleuze)?

Menurut Spivak, pengembangan bertahap dari subaltern dipersulit oleh proyek imperialis dan dihadapkan oleh sebuah intelektual kolektif yang diakui pengaruhnya. Ranajit Guha mengemukakan bahwa 'historiografi nasionalisme India telah lama di dominasi oleh elitisme kolonialisme dan elitisme borjuis-nasionalis'. Guha menggambarkan keadaan produksi sosial kolonial dengan sebuah stratifikasi dinamis yaitu :⁶²

1. Kelompok asing yang dominan
2. Kelompok-kelompok pribumi yang dominan di tingkat seluruh India
3. Kelompok pribumi yang dominan di tingkat regional dan lokal
4. Subaltern (memiliki identitas yang berbeda serta tidak ada subjek subaltern yang tidak terwakili , mengetahui dan berbicara sendiri)

⁶⁰ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 183.

⁶¹ Gayatri Chakravorty Spivak, 'Can the Subaltern Speak?', h. 76.

⁶² Gayatri Chakravorty Spivak, 'Can the Subaltern Speak?', h. 79.

Pengelompokan ini terjadi oleh karena adanya komposisi yang heterogen, di mana terdapat karakter ekonomi daerah yang tidak merata dan perkembangan sosial yang berbeda dari satu daerah ke daerah yang lainnya. Oleh karena itu, akan ada kontradiksi dalam sikap dan ikatan antara strata terendah dengan strata yang lebih tinggi.

Lalu bagaimana kesadaran kelompok-kelompok orang dapat disentuh? Atau kesadaran suara seperti apa yang bisa diucapkan oleh subaltern? Spivak mengembangkan pemikiran Pierre Macherey dalam memberikan formula interpretasi ideologi yang disebut sebagai '*journey to silence*', yaitu gagasan yang tidak bisa dikatakan menjadi penting. Dengan demikian, para sejarawan harus menunda sejauh mungkin untuk tidak melihat hanya dari kesadaran dan perspektif pribadi serta tidak menjadikan subjek lain sebagai objek investigasi ataupun model imitasi.⁶³

Berbicara soal penundaan, Spivak juga menekankan pentingnya suatu idiom baru untuk memberikan warna baru bagi posisi istimewa subaltern.⁶⁴ Untuk menciptakan sebuah idiom baru ini, Spivak mendasarkannya dengan pemikiran Derrida untuk selalu waspada akan bahaya merepresentasikan kaum tertindas. Spivak berpandangan bahwa tugas politik dan kritis penting yang dihadapi oleh kritikus dan tokoh poskolonial adalah usaha untuk menemukan idiom baru yang sesuai untuk mengartikulasikan sejarah, praktik dan perwakilan istimewa subaltern.⁶⁵

Dengan demikian, pengertian dan keberadaan subaltern menurut Spivak menunjuk pada sebuah kelompok yang suaranya selalu diwakilkan dan direpresentasikan oleh kelompok dominan dengan kepentingan yang mengikutinya. Terlebih lagi keberadaan subjek Barat dalam bidang kebudayaan, pendidikan, sosial dan politik selalu memanipulasi agar masyarakat non-Barat memiliki cara pandang yang mengacu pada standar subjek Barat. Hal ini dibuat seakan-akan subjek Barat menjadi wakil dan juru bicara yang peduli untuk mengatasnamakan kelompok subaltern, padahal itu dilakukan guna mempertahankan kekuasaannya atas Dunia Ketiga. Maka dari itu, subaltern menurut Spivak tidak bisa diwakilkan demi kepentingan subjek Barat dengan

⁶³ Gayatri Chakravorty Spivak, '*Can the Subaltern Speak?*', h. 82.

⁶⁴ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 200.

⁶⁵ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 201.

hanya menggunakan data statistik dan konsep filosofis teoretis. Representasi adalah alat guna menuju suatu dominasi yang nyata. Sehingga di sini, Spivak ingin para subaltern perlu berbicara sesuai dengan pengalaman dan perasaan yang mereka alami sendiri, dan sesuai dengan apa yang mereka ingin ekspresikan.

4.2 Perempuan- Representasi Sub-altern

Perjuangan Spivak dengan dekonstruksi dan Marxisme selalu berkaitan pada pembungkaman suara subaltern terkhususnya kaum perempuan non-Barat dari representasi kultural dan politis dunia Barat. Keprihatian awal berasal pada kaum perempuan subaltern di dunia Selatan yang merupakan agen produksi bagi kapitalisme global kontemporer. Di mana terdapat kondisi kerja kaum perempuan (dan anak-anak) tidak tetap, tak tergabung dalam serikat buruh, dan dipekerjakan dengan pekerjaan berat tetapi dengan gaji rendah dan perdagangan bebas serta bentuk lain dll.⁶⁶

Spivak menyebut perempuan dalam era globalisasi sebagai target masyarakat sipil internasional kontemporer yang memiliki banyak perencanaan kebijakan pembangunan. Kebijakan tersebut sangat mengkhawatirkan dan dianggap tidak dilakukan untuk mempromosikan kedaulatan ekonomi atau kesejahteraan sosial negara bangsa poskolonial melalui investasi dalam bidang infrastruktur.⁶⁷ Maka, banyak sekali program pembangunan yang apabila diterapkan pada perempuan tanpa melihat kondisi sosial ekonomi mereka, hal ini akan malah semakin mengekalkan penindasan para perempuan oleh para perwakilan pembangunan yang ironisnya mengklaim telah memberdayakan mereka.

Tak hanya itu, perempuan juga berada dalam posisi di tengah cara pandang laki-laki yang cenderung merendahkan, dan membuat perempuan mengalami ketertindasan dalam bayang-bayang dua kali lipat. Perempuan sebagai objek historiografi kolonialis maupun sebagai subjek pemberontakan, namun konstruksi ideologi gender membuat laki-laki tetap dominan. Hal ini membuat Spivak menyadari ketertindasan yang dialami oleh perempuan dan sadar bahwa perempuan sedang dalam posisi dan keadaan *sub-altern*.

Permasalahan ini memicu adanya strategi untuk mengakhiri praktik kerja eksploitatif terhadap perempuan, beberapa diantaranya adalah klaim berbicara

⁶⁶ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 140.

⁶⁷ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 222.

dan beraksi atas nama buruh subaltern di dunia Selatan. Tetapi kemudian Spivak menentang kelompok yang secara terang-terangan mengajukan diri berbicara untuk menyuarakan suara subaltern. Menurut Spivak, penderitaan dan penindasan yang dialami oleh perempuan dunia ketiga ini tidak bisa diketahui atau ditulis ulang dengan kosakata bahasa Barat, karena dengan menggunakan kosakata bahasa Barat, suara kehidupan dan perjuangan dunia ketiga akan dibungkam.⁶⁸ Maka, Spivak tanpa henti mengkritik klaim universalis beberapa pemikiran feminis Barat bahwa mereka mewakili seluruh perempuan, dan bukannya mengenal posisi parsial kultural dan privilese relatifnya.⁶⁹

Dalam pergulatan bersama dengan pengalaman perempuan subaltern, Spivak juga membahas mengenai “relasi tanpa relasi” yang merupakan pengalaman mustahil perjumpaan antara diri dan kehadiran pihak lain yang tidak bisa diakses.⁷⁰ Spivak sendiri memperkenalkan dua istilah yaitu *esensialisme* dan *esensial strategis* sebagai fungsi kontrol masyarakat poskolonial. Esensialisme adalah menghidupkan kembali suara-suara subaltern dengan cara menawarkan heterogenitas dan menciptakan representasi stereotip dari berbagai identitas orang-orang yang membentuk kelompok sosial tertentu. Sedangkan esensialisme strategis berfungsi untuk memfasilitasi komunikasi subaltern agar diperhatikan, didengar dan dipahami oleh kalangan umum.⁷¹ Dua hal ini kemudian menjadi alat politis yang memanfaatkan subaltern dan pemakaian kata perempuan, buruh atau nasionalis oleh kaum esensialis untuk memobilisasi kelompok yang dilemahkan. Membuat suatu hal mengakar ke dalam identitas yang telah final, hingga semakin mengekalkan subordinasi kelompok yang mereka klaim untuk diemansipasikan.⁷²

Adanya usaha untuk melakukan pemberdayaan bagi kelompok subaltern secara sosial dan politik, berakhir pada sikap yang cenderung mengkonstruksi subaltern sebagai korban tragis yang butuh untuk diselamatkan oleh intelektual atau aktivis yang berdaya secara relatif.⁷³ Maka dari itu, Spivak mengemukakan model dialog etis dengan tujuan untuk melihat posisi istimewa perempuan

⁶⁸ Stephen Morton, *Gayatri Chakravorty Spivak*, (London : Routledge, 2003), h.7

⁶⁹ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 16.

⁷⁰ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 220.

⁷¹ Rahmat Setiawan, *Subaltern, Politik Etis dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak*. *Poetika : Jurnal Ilmu Sastra*, Vol.VI No.1 Juli 2018, h. 15.

⁷² Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 207.

⁷³ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 220.

subaltern, dan bukan untuk menjajah pengalaman perempuan subaltern sebagai objek pengetahuan. Spivak juga menambahkan kajiannya melalui pemikiran Marx untuk merepresentasikan tubuh produktif subaltern, tetapi sebagai sebuah usaha untuk mengartikulasikan perwujudan pengetahuan istimewa perempuan subaltern, yang tidak bisa dijelaskan dalam pengertian ekonomi kapitalisme.⁷⁴

Dengan demikian, inti dari pemikiran Spivak mengenai feminisme adalah Spivak ingin menyuarakan dan mengembalikan identitas perempuan dengan berusaha untuk memahami pengalaman perempuan yang berbeda-beda untuk membawa perempuan pada sebuah kesadaran dan keinginan untuk di transformasi atau diubah. Spivak sendiri berkomitmen untuk menciptakan sebuah relasi istimewa dengan perempuan subaltern yang dapat disusun dan diwujudkan secara perlahan dan juga cermat. Hal ini memang harus dijalankan dengan perlahan dan hati-hati, karena jika tidak, tujuan politis solidaritas feminis transnasional akan terus mengekalkan objektifikasi dan pembungkaman perempuan subaltern.⁷⁵ Dan seperti yang telah disebutkan pada bagian awal, bahwa Spivak berusaha untuk membentuk sebuah transformasi dalam feminis transnasional dengan metode kesadaran diri, subjek perwakilan serta dialog kritis untuk mendapatkan pemahaman mengenai perempuan secara menyeluruh.⁷⁶

4.3 'Suara Tersembunyi' Sub-Altern

Can the subaltern speak?. Penjelasan pada bagian-bagian sebelumnya menegaskan pengertian subaltern menurut Spivak sebagai posisi yang memiliki suara, namun suaranya selalu diwakilkan, sehingga kehadirannya merupakan praktik dominasi dari kelompok berkuasa. Subaltern perlu diberi kesempatan untuk dapat berbicara dan berekspresi, sesuai dengan keinginan, kepentingan dan subjektivitasnya. Tetapi, suara seperti apa yang seringkali dicoba untuk diungkapkan oleh kelompok subaltern guna menunjukkan keberadaan dirinya?

Dalam pembahasan mengenai suara subaltern, Spivak kembali berfokus pada pengalaman perempuan sebagai subaltern. Menurut Spivak, perempuan menjadi bisu sama seperti sebelumnya, perempuan secara historis diredam, kesadaran perempuan dihilangkan dan perempuan berada di bawah bayang-bayang

⁷⁴ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 128.

⁷⁵ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 228.

⁷⁶ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 228.

permasalahan yang bertumpuk. Di sini, Spivak berusaha membaca kehadiran perempuan subaltern dalam arsip imperialisme dan pemberontakan antikolonial yang ada dalam tradisi dan kebudayaan Hindu.⁷⁷

Spivak menciptakan sebuah kalimat yang menyimpulkan sebuah represi antara penganut Hindu dan kolonialisme Inggris yaitu ‘Para lelaki kulit putih menyembunyikan perempuan kulit cokelat dari para lelaki kulit cokelat’. Kalimat ini bersumber pada wacana kolonial Inggris mengenai pengorbanan janda di India dan juga kitab Veda klasik dari agama Hindu di India. Pengorbanan diri janda (*sati*, *suttee*) adalah praktik pemakaman religius di India, di mana seorang perempuan janda secara sukarela ataupun dipaksa harus membakar dirinya di atas tumpukan kayu api upacara kremasi suaminya. Pada tahun 1829, pemerintah Inggris melarang adanya praktik ritus sati. Namun, kekeliruan menterjemahkan dan pelarangan sati oleh penjajah Inggris dianggap merupakan bagian dari narasi kekerasan epistemik historis yang lebih luas di mana *East India Company* (kelompok Inggris di India yang bekerjasama dengan lokal India) menerjemahkan, mensistematisasikan dan mengklasifikasikan masyarakat dan kebudayaan India dalam upayanya untuk memerintah Bengal menurut hukum dan kebiasaan asli. Kalimat yang dicetuskan Spivak menjadi gambaran jelas yang menyingkap sejarah kolaborasi pegawai kolonial dengan pendeta Brahmin (ahli agama dari kasta Hindu elite) mengenai basis legal dan kitab suci mengenai *sati*.⁷⁸ Spivak menyiratkan bahwa kodifikasi Inggris mengenai kitab suci Sansekerta kuno keliru diterjemahkan dan diinterpretasikan, sehingga menimbulkan kekerasan etnosentris hukum Inggris terhadap arsip Hindu.

Oleh karena itu, Spivak dalam esainya berusaha melacak represi dan ketidakmunculan historis perwakilan dan suara perempuan subaltern dalam representasi dominan dari pengorbanan diri janda. Suti dilihat sebagai sebuah bentuk ketaatan pada kitab suci, tanpa memperdulikan moral dan aspek kemanusiaan. Terlebih lagi di sini Inggris di India berkolaborasi dan berkonsultasi dengan para Brahmana yang terpelajar untuk menentukan apakah suti legal oleh versi hukum Hindu yang mereka homogenkan.⁷⁹ Menarik karena kolaborasi dari dua pihak ini mengutip kitab suci yaitu Dharmasastra dan Reg

⁷⁷ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 183.

⁷⁸ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 186.

⁷⁹ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 189.

Weda sebagai narasumber untuk melegalkan praktik sutie⁸⁰ Dharmasastra berisi tentang wacana mengenai bunuh diri yang diberi sangsi, tetapi pengorbanan diri janda tampaknya pengecualian dari aturan tersebut, sedangkan Rg Weda adalah kumpulan kidung kuno. Dapat terlihat bahwa ada kesalahan penafsiran akibat dari teks yang ambivalen, penerjemahan yang keliru dan penggunaan tata bahasa yang salah oleh Inggris di India, membuat praktik suti yang mengacu pada kitab suci dianggap sakral, tanpa memperdulikan kehendak bebas si janda.

Terdapat dua versi pendapat mengenai kebebasan yang saling beradu, pertama pendapat yang menyatakan bahwa suti didukung sebagai bentuk tindak pengabdian dari kemauan religius, dan juga sebagai tindakan pengorbanan diri baik yang secara sadar dipilih oleh si janda untuk melepaskan subjektivitas dan kehidupan legalnya. Menurut Spivak, dua versi ini merupakan tempat subjektivitas perempuan.⁸¹ Mengacu pada pemikiran Lyotard mengenai lokasi *differend* (ketidakungkinan untuk diakses ataupun diterjemahkan), di sinilah letak suara dan perwakilan subaltern dimarginalkan dari debat mengenai sutie, sistem patriakal dan kelompok dominan. Keinginan untuk memulihkan subjek subaltern hilang dalam tekstualitas institusional pada asal usul kuno.⁸²

Menanggapi hal ini, Spivak mengemukakan kemungkinan untuk menuliskan kembali naskah patriakal dan imperialis dominan mengenai bunuh diri suti dari sudut pandang feminis poskolonial, dan dikembangkan berdasarkan kasus Bhubaneswari Bhaduri, perempuan muda yang menggantung diri di apartemen ayahnya di Calcutta pada tahun 1962.⁸³ Kejadian tragis ini menimbulkan banyak teka-teki mengenai penyebab kematiannya, termasuk dugaan hamil diluar nikah. Namun beberapa tahun kemudian diketahui bahwa ia terlibat dengan organisasi perjuangan bersenjata bagi kemerdekaan India.⁸⁴ Spivak menduga bahwa Bhubaneswari menuliskan kembali teks sosial mengenai bunuh diri suti tidak melalui tutur kata, tetapi tubuhnya. Ada pesan yang ingin disampaikan melalui tindakan bunuh diri yang dilakukan. Hal ini membuat Spivak berpikir bahwa ‘perempuan istimewa yang berusaha mengirimkan pesan kepada para pembaca,

⁸⁰ Gayatri Chakravorty Spivak, ‘*Can the Subaltern Speak?*’, h. 95.

⁸¹ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 193.

⁸² Gayatri Chakravorty Spivak, ‘*Can the Subaltern Speak?*’, h. 99.

⁸³ Gayatri Chakravorty Spivak, ‘*Can the Subaltern Speak?*’, h. 99.

⁸⁴ Gayatri Chakravorty Spivak, ‘*Can the Subaltern Speak?*’, h. 99.

seolah tubuhnya merupakan teks 'sastra'. Para perempuan yang menggantung diri merupakan salah satu resistensi yang tidak dikenal'.⁸⁵

Dua hal diatas, pengorbanan diri janda (suti) dan kasus bunuh diri Bhubaneswari Bhaduri merupakan contoh yang diberikan Spivak untuk menggambarkan posisi dan suara subaltern (terutama perempuan) yang selalu diwakilkan. Para janda sebagai kelompok subaltern, menjadi korban dari hukum Hindu yang telah ditulis ulang dan di dominasi oleh elitisme nasionalis borjuis. Mereka tidak dapat (atau sempat) menyuarakan apa yang menjadi kehendak bebasnya, karena terjebak dalam anjuran 'kesetiaan' terhadap tradisi. Hal yang serupa terjadi dan dialami oleh Bhubaneswari. Ia menyadari posisi nya sebagai perempuan yang suaranya tidak akan didengar, sehingga yang ia lakukan adalah menggunakan bahasa tubuhnya untuk mengutarakan pesan dan perasaan yang ingin disampaikan. Walau pada akhirnya, pesan tubuhnya disalahartikan dan tidak tersampaikan dengan baik. Hal ini menunjukkan sebenarnya terdapat 'suara tersembunyi' dari sub-altern. Namun, perempuan subaltern sebagai perempuan tidak bisa didengar atau dibaca, terdapat suatu kegagalan karena suara subaltern tidak diperdulikan tutur kata dan tanda perwakilannya sebagai yang berkuasa. Oleh karena itu, suara tersebut tidak lagi disampaikan dalam bentuk tutur kata yang jelas dan lantang, tetapi dengan beragam cara lain, usaha lain agar pesan dan perasaan dapat tersampaikan, tanpa perantara.

⁸⁵ Stephen Morton, *Gayatri Spivak : Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*, h. 197.

5. Kesimpulan

Gayatri Chakravorty Spivak hidup di tengah hegemoni Barat dalam bidang politik, budaya, pendidikan dan gender. Hal ini lah yang melatarbelakangi kajian kritis Spivak tentang subaltern, yaitu sebuah posisi tanpa identitas yang suaranya selalu diwakilkan oleh kelas-kelas atas yang berkuasa. Dengan menganalisis pemikiran dekonstruksi, Marxisme dan juga feminisme, Spivak mengkritik banyak narasi-narasi intelektual Barat yang hadir untuk menyuarakan suara para subaltern, tetapi hal tersebut malah semakin membuat subaltern berada dalam kolonialisme dan struktur kekuasaan dominan. Maka, *can the subaltern speak?*. Spivak berpendapat bahwa subaltern bisa berbicara, tetapi dengan cara apapun subaltern mencoba bersuara, baik melalui tutur kata ataupun kehadiran bahasa tubuhnya, posisi seseorang sebagai subaltern masih tetap sama. Kelompok yang tertindas sebagai subaltern yang tidak bersuara bukan karena mereka tidak bisa berbicara, melainkan karena tak adanya kesempatan. Sekalipun mereka berbicara, yang terjadi seringkali adalah pengabaian dan perwakilan, hingga suaranya menjadi tidak jelas dan tidak murni. Kegagalan ini disebabkan oleh karena suara subaltern, baik tutur kata dan tanda perwakilannya dianggap tidak memiliki daya, kekuatan dan kekuasaan.

BAB III

Analisis Naratif Teks Matius 15 : 21-28

1. Pengantar

Seperti yang telah diuraikan penulis dalam bab I, teks Matius 15 : 21-28 akan dibaca dalam rangka melihat keberadaan narasi subaltern dalam struktur sosial-budaya yang mendominasi pada masa hidup dan pelayanan Yesus. Teks Matius 15 : 21-28 dipilih karena berisi narasi tentang seorang perempuan Kanaan yang berinisiatif untuk menyuarakan keberadaannya, hal ini menunjukkan adanya suara yang berusaha untuk disampaikan di tengah dominasi yang ada. Penafsiran teks Matius 15 : 21-28 akan dianalisis dengan menggunakan metode penafsiran kritik naratif, yaitu kritik literasi yang berorientasi pada teks secara keseluruhan untuk dapat mengungkap makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.⁸⁶ Telah diketahui bahwa beberapa bagian dalam Alkitab berisi rangkaian-rangkaian kisah sebagai bentuk ekspresi dari pengalaman hidup manusia bersama dengan Allah. Penulis teks merangkai kisah-kisah tersebut agar dapat memberikan daya dan pengaruh bagi para pembacanya melalui unsur-unsur dalam cerita seperti alur cerita (plot), narator, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang narator serta latar waktu dan tempat. Namun tak hanya berfokus pada pokok cerita saja, metode tafsir naratif juga akan memperhitungkan keberadaan kisah-kisah lain yang membangunnya guna memperoleh suatu makna secara keseluruhan.

Maka, menelisik lebih jauh unsur-unsur teks seperti plot, sudut pandang narator, karakter serta *setting* waktu dan tempat akan menjadi penting untuk membantu pembaca masuk ke dalam dunia kisah dalam teks serta mengetahui kandungan nilai yang berusaha disampaikan oleh penulis. Melalui unsur-unsur inilah, pembaca seakan-akan menjadi bagian dalam teks dan mendapatkan gambaran *real* dari keadaan yang menjadi latar belakang hadirnya kisah tersebut dalam Kitab Suci. Dengan demikian, bab ini akan dimulai dengan penjelasan mengenai latar belakang kitab Matius. Kemudian dilanjutkan dengan analisis kritik naratif teks Matius 15 : 21-28, lalu bab ini akan diakhiri dengan kesimpulan.

⁸⁶ Mark Allan Powell, *What is Narrative Criticism?*, (America : Fortress Press, 1953), h. 19-21

2. Latar Belakang Kitab Matius

Injil Matius adalah satu dari empat Injil dalam kitab Perjanjian Baru yang lahir pada zaman kekaisaran Romawi. Beberapa pandangan menyatakan bahwa kitab Injil Matius bersumber pada Injil Markus dan menjadi bagian yang sudah direvisi.⁸⁷ Hal ini dapat dibuktikan dari hampir keseluruhan bagian dalam Injil Markus yang ditulis ulang dan diubah dengan susunan cerita lebih sistematis dengan penggunaan gaya serta tata bahasa yang lebih lancar (biasanya Matius juga memberikan penekanan pada ucapan-ucapan Yesus).

Penulis kitab Injil Matius sendiri sampai saat ini masih tidak diketahui secara pasti. Beberapa pendapat mengatakan bahwa yang menulis adalah rasul bernama Matius, Matius orang Lewi atau bahkan penulis bukanlah berasal dari seorang rasul atau saksi mata kehidupan Yesus secara langsung. Dari banyaknya pandangan ini, identitas pengarang Injil Matius masih tetap menjadi misteri, walau dapat dipastikan bahwa sang penulis adalah sosok yang kental dengan tradisi Yahudi. Hal ini dapat terlihat dari kitab Injil Matius yang berisi banyak unsur adat istiadat bangsa Yahudi, di mana penulis sering mengutip kitab suci Yahudi, atau Perjanjian Lama. Ciri khas ini mungkin sebagai petunjuk bahwa jemaat Matius hidup di dalam konteks masyarakat Yahudi.⁸⁸

Menjadi salah satu bagian dari Injil sinoptik, isi utama Injil Matius dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu berkenaan dengan khotbah dan narasi. Namun dari keseluruhan bagian yang terdiri dari beragam khotbah dan narasi dengan perumpamaan-perumpamaan didalamnya, terdapat tema sentral di seluruh Injil Matius yaitu *Kerajaan Allah* dan permasalahan *bagaimana Kerajaan Allah itu tampak dalam Gereja*.⁸⁹ Dari tema sentral ini, dapat dilihat bahwa teologi Injil Matius memberi penekanan penting pada kehadiran Yesus, Kerajaan Allah dan Gereja.

Memberi perhatian yang lebih kepada orang miskin, orang sakit dan orang terpinggirkan dari struktur sosial, kehadiran Yesus dilihat sebagai seorang Putra Allah yang Agung, berkuasa dan seorang guru hebat, tetapi Ia juga penuh belas kasih terhadap semua orang, lemah lembut, penuh kesabaran, rendah hati, miskin dan selalu berusaha melaksanakan kehendak Bapa-Nya. Kristus datang untuk menggenapi

⁸⁷ J.D Douglas.dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini : Matius- Wahyu*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1976), h.58

⁸⁸ Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015), h. 373

⁸⁹ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.19

hukum Taurat (bukan untuk meniadakannya) dan hasilnya ialah adanya suatu etika baru yang melampaui tafsiran Taurat pada masa itu.⁹⁰ Tak hanya itu, Yesus bersama dengan Allah senantiasa beserta umat-Nya (Imanuel) di dalam Gereja-Nya hingga sampai akhir zaman, di mana Kerajaan Allah akan ditegakkan untuk selamanya.⁹¹

Lalu, tentang hal Kerajaan Sorga. Pada mulanya, melalui Abraham, Allah menyatakan diri-Nya, namun pernyataan diri serta wahyu tersebut telah digenapkan dalam diri Yesus. Berbeda dengan para rabi yang lain, Yesus tidak hanya berkhotbah tetapi juga menjalankan setiap kehendak Allah dan mencerminkan sikap Allah yang adil, penuh kasih dan belas kasihan terhadap seluruh makhluk. Dengan demikian, Kerajaan Sorga pertama-tama terwujud dalam diri Yesus, yaitu dalam seluruh hidupnya, ajaran-Nya serta dalam wafat dan kebangkitan-Nya.⁹² Tak hanya Kerajaan Sorga yang ada dalam diri Yesus, Matius juga menaruh minat yang besar pada penggenapan Kerajaan yang akan datang. Istilah Kerajaan Sorga ini memiliki makna yang serupa dengan istilah Kerajaan Allah yaitu menunjuk pada sebuah pemerintahan Allah. Sehingga, penulis Injil Matius menggunakan istilah Kerajaan Sorga dan Kerajaan Allah secara bersamaan dalam Injilnya.

Kemudian, pokok pembahasan lain Injil Matius adalah Gereja. Gereja dipakai sebagai sarana pekerjaan Allah di bumi. Gereja, menurut Injil Matius seringkali ditampilkan dengan jemaah yang berkumpul bersama, berdoa serta mengetahui dan menghormati Kitab Suci. Gereja juga bukan sekedar kumpulan individu-individu yang mengaku percaya bahwa Yesus adalah Tuhan, tetapi lebih dari itu Gereja juga memiliki pimpinan yang bertindak atas nama dan dengan wibawa Tuhan.⁹³ Tak hanya itu, dalam Gereja Matius, tradisi Yahudi masih sangatlah kental, sehingga seringkali diantara para anggotanya terdapat usaha untuk selalu mempertahankan tradisi Farisi, walau di sisi lain juga terdapat kelompok yang berani berkata bahwa dengan kedatangan Yesus, hukum dan peraturan tidak diperlukan lagi.⁹⁴

⁹⁰ J.D Douglas.dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini : Matius- Wahyu*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1976), h.60

⁹¹ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, h. 17

⁹² Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, h. 18

⁹³ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, h. 18

⁹⁴ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, h. 18

3. Analisis Kritik Naratif Teks Matius 15 : 21-28

3.1 Relasi Intertekstual

Metode kritik naratif memusatkan analisisnya pada narasi teks secara keseluruhan, termasuk pada kisah-kisah yang ikut membangun pembentukan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Maka analisis naratif Matius 15 : 21-28 akan dimulai dengan melihat hubungan serta makna yang terbentuk antara kisah-kisah sebelum dan sesudahnya. Sebelum pergi ke daerah Tirus dan Sidon, Yesus berada di daerah Genesaret dan melakukan mujizat penyembuhan bagi banyak orang. Tetapi kemudian dalam Matius 15 : 1-20, beberapa orang Farisi dan Ahli Taurat dari Yerusalem datang menghampiri Yesus dan para murid. Mereka datang untuk mempersoalkan adat istiadat nenek moyang tentang membasuh tangan sebelum makan yang tidak patuh dilaksanakan oleh para murid. Diketahui bahwa para tua-tua yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi Yahudi menjadikan mencuci tangan sebelum makan sebagai sebuah tradisi seremonial. Menanggapi persoalan yang diajukan, kemudian Yesus mempertanyakan kembali perihal perbuatan mereka yang lebih mengutamakan tradisi, dibanding dengan menaati perkataan Allah itu sendiri. Hal ini menunjuk pada pelanggaran yang seringkali dilakukan oleh para tua-tua dengan mengatasnamakan untuk menaati hukum Taurat.

Kemudian Yesus berbicara kepada semua orang tentang makanan yang najis dan tidak najis dengan berkata “Bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang” (Mat 15 :11). Perkataan Yesus ini memiliki arti bahwa manusia menjadi najis, bukan karena makanan yang masuk ke dalam mulut jasmaninya, tetapi oleh yang keluar dari mulut berupa ucapan dan tindakan yang berasal dari hati dan pikiran jahat, dan berakhir pada pelanggaran perintah Allah.

Dengan demikian, dari kisah ini dapat diketahui maksud penulis menyajikan kisah Matius 15 : 21-28 setelahnya yaitu dalam rangka melanjutkan atau menyusun secara sistematis ajaran Yesus tentang yang najis dan tidak najis. Jika dalam perikop ini Yesus berbicara soal makanan yang najis dan kemurnian hati, maka kemudian penulis menaruh kisah Yesus dan perempuan Kanaan pada bagian selanjutnya untuk memberikan konstruksi pandangan yang seringkali menganggap bangsa Yahudi sebagai umat terpilih yang layak dan bangsa di luar Yahudi yang seringkali dianggap tidak layak dan najis.

3.2 *Event*

Narator mengawali kisahnya dengan pemaparan geografis perjalanan Yesus yang pergi dan menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon. Dalam pasal-pasal sebelumnya, Yesus bersama dengan murid-murid-Nya disebutkan sedang berada di Genesaret dan melakukan banyak mujizat kesembuhan bagi orang-orang yang sakit (Mat 14: 34-36). Nampaknya Genesaret menjadi kota persinggahan sebelum akhirnya Yesus pergi menuju daerah Tirus dan Sidon, karena penulis tidak menunjukkan Yesus pergi ke kota lainnya, setelah menetap beberapa waktu di Genesaret. Yesus pergi ke daerah tersebut tidak sendirian, melainkan bersama-sama dengan para murid (ay.23). Walaupun dalam bagian awal narasi, para murid tidak disebutkan kehadirannya, tetapi sebagian besar perjalanan pelayanan Yesus pasti selalu bersama dengan para murid karena mereka tidak pernah membiarkan Yesus bepergian jauh sendirian. Setibanya di Tirus dan Sidon, Yesus berjumpa dengan seorang perempuan Kanaan yang datang menghampiri dan berseru kepada Yesus. Sebutan Kanaan, atau yang ada dalam kisah paralelnya disebut sebagai perempuan berkebangsaan Siro-Fenisia, menunjuk pada panggilan orang-orang diluar bangsa Israel.

Hal ini kemudian berlanjut menjadi sebuah konflik, diawali dengan perempuan Kanaan tersebut yang semakin mendekat kepada Yesus untuk meminta kesembuhan bagi anak perempuannya yang menderita karena kerasukan setan. Tetapi Yesus tidak memberikan respon apa-apa atas permintaan pertama ini. Maka, ditengah situasi yang ramai, perempuan Kanaan ini semakin lantang berteriak-teriak dengan keras : 'Kasihnilah aku, ya Tuhan, Anak Daud'. Konflik berkembang menuju puncak ketegangan konflik disaat tindakan perempuan Kanaan itu membuat keadaan menjadi semakin gaduh. Dianggap mengganggu dan mengusik ketenangan orang-orang disekitarnya, kemudian para murid datang dan meminta kepada Yesus dengan berkata 'Suruhlah ia pergi...'. Perkataan para murid ini memperlihatkan bahwa keberadaan perempuan ini sangat mengganggu dan tidak diharapkan kehadirannya saat itu.

Mengatasi keributan yang ada, Yesus Mmenanggapi permohonan para murid dan sekaligus permohonan perempuan Kanaan itu dengan memberikan jawaban yang seakan memberikan penegasan atas kedudukan perempuan itu (ay. 24-27). Alih-alih berharap Yesus akan menjawab permohonan perempuan tersebut, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Pada ayat 24, Yesus berkata 'Ia datang hanya untuk

domba yang hilang dari umat Israel' dan juga semakin memperjelas sasaran misinya dengan pendirian metafor 'seorang anjing tidak bisa mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak'. Dua pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan Kanaan yang adalah orang di luar bangsa Yahudi tidak layak dan diperhitungkan keberadaannya untuk mendapatkan berkat kesembuhan dari Yesus. Yesus hanya hadir bagi bangsa pilihan, yaitu umat Israel. Tetapi perempuan ini semakin mendekat, menyembah dan tanpa membantah ia menyetujui perkataan Yesus dan berkata bahwa seekor anjing pun biasa makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya. Ini adalah wujud dari kepercayaan penuh dalam diri perempuan Kanaan kepada Yesus. Walaupun diusir secara halus dan diberikan penolakan langsung oleh Yesus, perempuan itu tidak menghiraukan dan tetap percaya.

Hingga akhirnya konflik mereda dan berada pada tahap penyelesaian konflik. Dalam tahap ini, diperlihatkan adanya transisi yang terjadi pada diri Yesus. Perubahan ini ada pada saat Yesus yang melihat kegigihan perempuan tersebut sebagai wujud kebesaran imannya, sehingga Ia mengabulkan permintaan perempuan itu untuk menyembuhkan anaknya. Dengan kuasa-Nya Yesus pun menyembuhkan anak perempuan tersebut dari kejauhan. Memasuki tahap konklusi di ayatnya yang terakhir, narator menjadikan cerita ini sebagai kisah yang membuktikan akan kebesaran kuasa Yesus yang juga diberikan kepada orang-orang di luar bangsa Yahudi. Para murid dan orang banyak yang ada pada saati itu kembali diajarkan untuk dapat merangkul setiap orang tanpa pandang bulu dan tidak membedakan satu dengan yang lain ke dalam kategori 'layak' dan 'tidak layak'. Demikian ini adalah peristiwa sebelum Yesus pergi menyusur danau Galilea dan naik ke atas bukit untuk kembali menyembuhkan banyak orang (Mat 15 : 29).

3.3 *Narrator Point of View*

Sudut pandang narator menjadi penting sebagai sebuah bagian kesatuan dari sebuah narasi. Berbeda dengan penulis, narator adalah tokoh imajiner yang diciptakan oleh penulis atau pengarang sebagai pihak yang menceritakan kisah dengan gaya dan cara tertentu. Dalam narasi Injil Matius 15 : 21-28, penulis menyajikan kehadiran narator sebagai pihak yang maha tau, seperti seorang dalang yang mengetahui setiap latar tempat, pihak-pihak yang terlibat serta berusaha mengarahkan fokus kepada setiap urutan kejadian melalui sebuah narasi

percakapan yang juga disertai tindakan oleh setiap tokoh. Tetapi, narator dalam narasi ini ada sebagai pihak yang berada di luar narasi itu sendiri, yaitu sebagai seorang pengamat yang netral dengan tetap berusaha membangun dan mengembangkan cerita melalui penjelasan latar, penokohan dan cerita yang jelas dan sistematis. Hal ini dapat terlihat dari setiap isi pemikiran dan perasaan tokoh yang coba diungkapkan oleh narator melalui setiap kalimat yang dituliskan, seperti perasaan para murid yang risih akan kehadiran perempuan Kanaan tersebut (ay. 23), visi dan misi kehadiran Yesus yang hanya ditujukan kepada umat Israel (ay.24,26), serta keyakinan dan kesadaran akan posisi yang dirasakan oleh perempuan Kanaan tersebut (ay.22,25,27).

Sudut pandang narator juga akan menjadi penting guna melihat kepentingan, tujuan atau jalan pikiran yang berusaha dibangun narator melalui pengisahan ini. Maka, jika teks Matius dilahirkan pada zaman kekaisaran Romawi, maka dalam membaca narasi Matius 15 : 21-28 juga perlu memperhatikan adanya hubungan kekuasaan yang ada pada saat zaman Romawi, di mana pada saat itu ada banyak persaingan antar kelompok dengan kepentingan untuk mendapatkan perhatian dan kekuasaan yang lebih. Dengan kata lain, para pembaca perlu melihat sudut pandang narator bersamaan dengan konteks Injil ini ditulis, sehingga dapat mengetahui pesan yang ada pada narasi.

3.4 Gaya Bahasa Narasi

Terdapat keterkaitan antara penulis/pengarang dengan tokoh imajiner penulis yang disebut sebagai narator. Secara tidak langsung, karakteristik narator besar dipengaruhi oleh setiap gaya sang penulis itu sendiri. Maka, seperti yang telah diungkapkan pada bagian latar belakang Injil Matius, penulis Injil Matius selalu menyusun setiap tema kisah pengajaran dan pelayanan Yesus secara sistematis. Dibanding dengan Injil yang lain, terutama Injil Markus yang dianggap sebagai sumber dasar Injil Matius, penulis Injil Matius menyusun banyak cerita yang dikutipnya agar menjadi lebih mudah dimengerti dan tidak di salah artikan tanpa lompatan-lompatan cerita. Maka dari itu, teks Injil Matius 15 : 21-28 memiliki teks paralel, yaitu Injil Markus 7 : 24-30. Leks mengamati bahwa kedua teks ini terlihat sejajar karena disusun dengan cara dan jenis sastra yang sama. Tetapi tentu terdapat perbedaan antara keduanya.

Dari segi gaya bahasa, jika dibandingkan dengan teks Markus, kisah versi Matius terlihat sangat ‘meriah’ seperti sebuah liturgi, berbeda dengan kisah versi Markus yang terlihat sangat sederhana.⁹⁵ Hal ini menjadikan kisah di teks Matius tidak berfokus dan menonjolkan tujuannya pada mukjizat yang dilakukan Yesus (seperti yang ada dalam teks Injil Markus), tetapi lebih kepada memperluas dialog antara Yesus dengan wakil seorang perempuan Kanaan yang menyapa Yesus secara kuno, menurut model Perjanjian Lama. Model PL ini dapat terlihat dari adanya penyebutan ‘umat Israel’ dan sikap meminta permohonan dengan postur tubuh menyembah dalam ay. 22, 25.⁹⁶ Adanya kepentingan yang menjadi fokus utama, yaitu pada pertanyaan tentang tanggapan Yesus terhadap iman dari seorang bukan Yahudi. Maka, kisah dalam Matius ini harus dibaca bukan hanya dilihat sebagai sebuah laporan belaka, tetapi penyusunan setiap narasi yang ada juga menjadi penting, sebagai salah satu ciri khas dari gaya penulisan Injil Matius.

3.5 Karakter

Dalam teks Injil Matius 15 : 21-28 menampilkan beberapa tokoh aktif yaitu seorang perempuan Kanaan, para murid dan Yesus. Sedangkan anak perempuan yang kerasukan setan dan anak-anak Israel adalah karakter pasif yang membantu perkembangan peristiwa dalam cerita.⁹⁷ *Pertama*, perempuan Kanaan yang adalah seorang ibu digambarkan sebagai sosok asing penuh kasih sayang terhadap anaknya. Rasa kasih sayang ini membuat perempuan tersebut berusaha dengan teguh dan gagah berani untuk dapat menghampiri Yesus dan memohon pertolongan bagi kesembuhan anaknya. Terlebih lagi, Yesus yang ia hampiri adalah seseorang yang berasal dari bangsa Yahudi. Walaupun dalam narasi ini diceritakan bahwa perempuan Kanaan ini sepertinya sudah sangat paham dengan tradisi Yahudi, dapat terlihat dari sapaan-sapaan yang ia lontarkan untuk Yesus seperti ‘Tuhan, Anak Daud’. Dari sini dapat terlihat kerendahan hati serta pengenalan yang mendalam akan agama Yahudi dari si perempuan Kanaan juga digambarkan dengan jelas oleh penulis.

Kemudian, menjadi seorang perempuan pada saat itu bukanlah suatu hal yang mudah. Berada di bawah struktur sosial patriaki, perempuan ini berani menerobos

⁹⁵ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, h. 339

⁹⁶ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, h. 340

⁹⁷ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, (USA : Chalice Press, 1964), h. 146

kerumunan masyarakat yang ada, mengesampingkan gunjingan dan pandangan rendah orang lain termasuk para murid dan Yesus sendiri. Penolakan yang ia dapatkan dari Yesus dan para murid tidak membuat semangat dan keyakinannya surut begitu saja. Dengan menerima anggapan Yesus dalam sebuah metafor yang menyebut dirinya sebagai seorang anjing, ia tanpa menyerah memperlihatkan kegigihannya melalui setiap jawaban dan tindak-tanduk yang ia tunjukkan untuk meyakinkan Yesus.

Kedua, tokoh utama lainnya dalam narasi ini ialah Yesus. Berbeda dengan kisah-kisah lain yang memberikan kesan baik terhadap pribadi Yesus, di kisah ini Yesus digambarkan sebagai sosok yang cenderung memberi pengabaian dan menunjukkan ketidaktertarikan.⁹⁸ Pasalnya, Yesus yang dihampiri oleh seorang perempuan Kanaan, yang jelas bukan berasal dari bangsa Yahudi, kemudian menunjukkan respon dengan menegaskan superioritas ras dan kelas dari anggota keluarga Israel. Hal ini dilakukan dengan menjawab permohonan perempuan tersebut menggunakan metafor seorang anak dan seekor anjing (ay.26). Anak melambangkan umat Israel, sedangkan anjing melambangkan orang-orang diluar bangsa Israel. Tetapi kemudian, penokohan sosok Yesus digambarkan bertransformasi, dari Yesus yang awalnya menolak kehadiran 'orang lain' itu, hingga menerima dan menjawab permohonan perempuan tersebut. Keragu-raguan Yesus diyakinkan oleh keteguhan iman percaya perempuan Kanaan ini. Tak hanya itu, walau tidak terlalu menjadi fokus penulis Injil Matius, tetapi mujizat yang dilakukan Yesus dengan memberikan kesembuhan dari jarak jauh juga menunjukkan Yesus juga berkuasa. Otoritas Ilahi yang dimiliki Yesus membawa perempuan tersebut untuk datang dengan penuh ketekunan dan keyakinan, hingga akhirnya otoritas ilahi Yesus dikonfirmasi (ay.28).⁹⁹

Ketiga, walau tersembunyi, para murid juga menjadi salah satu tokoh yang berkontribusi menyumbangkan sebuah narasi di latar belakang cerita. Para murid digambarkan sebagai pihak yang seakan terganggu dan tidak tertarik dengan kehadiran dan kegaduhan yang diciptakan, dan menginginkan agar perempuan tersebut segera pergi (ay. 23).¹⁰⁰ Sebagai pengikut Yesus, sepertinya sikap para murid digambarkan sejalan dengan apa yang pada mulanya Yesus pikirkan, tentang

⁹⁸ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h. 149

⁹⁹ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h. 147

¹⁰⁰ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h. 149

perbedaan status antara orang-orang Yahudi dan orang-orang kafir. Para murid diperlihatkan memiliki andil dalam kekuatan tuannya, sehingga terbukti mereka lebih unggul, istimewa dan banyak dicari.¹⁰¹ Hal ini lah yang menjadi latar belakang mengapa para murid seakan menjadi wakil yang dapat meminta kepada Yesus agar perempuan Kanaan segera pergi dan menjadi perantara antara masyarakat dan Yesus.

3.6 Settings

Teks Matius 15 : 21-28 menunjukkan beberapa latar, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Setting tempat dapat terlihat pada ayatnya yang ke 21, di mana penulis menyebutkan daerah Tirus dan Sidon, berada di sebelah Barat Danau Galilea, di pesisir Laut Tengah dengan penduduk yang mayoritas penduduk adalah orang-orang kafir.¹⁰² Tirus dan Sidon merupakan salah satu daerah yang ada di Fenisia. Maka wajar apabila dalam teks paralelnya di Injil Markus, disebut bahwa Yesus berjumpa dengan seorang perempuan Siro Fenisia. Perbedaan ini bisa jadi besar dipengaruhi Markus yang mencerminkan penggunaan istilah Roma abad pertama, sedangkan istilah yang digunakan Matius sangat bernuansa alkitabiah.¹⁰³ Browning menyebutkan bahwa daerah Tirus adalah kota pelabuhan yang cukup penting di pulau lepas pantai Fenisia.¹⁰⁴ Daerah ini menjadi pusat perdagangan yang sangat ramai dikunjungi oleh banyak orang dari seluruh penjuru. Untuk tiba di daerah ini, Yesus bersama dengan para murid harus menyeberangi lautan untuk bisa sampai ke daerah Tirus dan Sidon ini. Selain daripada ayat 21, tidak ada lagi latar tempat yang dijelaskan selain daripada keberadaan Yesus di Tirus dan Sidon.

Kemudian mengenai *latar waktu*, penulis terlihat tidak menjelaskannya secara eksplisit dalam narasi ini. Namun terdapat kemungkinan, kejadian ini terjadi di saat hari masih cerah. Perkiraan ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa seorang perempuan dalam tradisi saat itu tidak akan pergi keluar pada malam hari. Terlebih lagi terdapat penafsiran oleh William Hendriksen yang mengatakan bahwa ada

¹⁰¹ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h. 154

¹⁰² Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, h. 341

¹⁰³ John Jarick, *Matthew*, (Sheffield : Sheffield Phoenix Press, 2009), h. 129

¹⁰⁴ Dr. Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo M.Th, *Kamus Alkitab*, (Jakarta:PT BPK Gunung mulia, 2007) Terjemahan dari buku W.R.F Browning, *A Dictionary of the Bible*,(Inggris: Oxford University Press,1996), h. 452

kemungkinan bahwa perempuan ini adalah janda, karena tidak adanya kata yang menunjukkan kehadiran suaminya, hanya sebatas ia dan anaknya saja.¹⁰⁵

Selain dari latar tempat dan waktu yang ada, terdapat *latar suasana* yang coba ingin ditampilkan. Suasana yang dibangun dalam narasi ini mungkin tidak terlalu jelas, karena narator mencoba menceritakannya dengan singkat, dan langsung kepada poin utama kedatangan perempuan Kanaan di hadapan Yesus. Dalam kisah-kisah sebelumnya, selalu dijelaskan bahwa kehadiran Yesus selalu mengundang banyak orang datang, entah hanya untuk penasaran atau bahkan meminta pertolongan. Maka dapat diperkirakan bahwa keadaan saat itu sedang ramai, sehingga perempuan Kanaan itu harus bersuara lebih keras dan berulang-ulang untuk menimbulkan kegaduhan dan mengalahkan keramaian (ay. 22). Dapat diduga perempuan tersebut, dalam keadaan sedih, putus asa dan sedang terburu-buru ingin memanfaatkan keberadaan Yesus, untuk memohon kesembuhan bagi anaknya. Berawal dari suasana seperti ini, yang terjadi kemudian adalah penggambaran suasana penuh percaya dan harap yang coba ditampilkan oleh perempuan Kanaan terhadap Yesus. Hingga akhirnya Yesus pun tergerak hatinya untuk mengabulkan permohonan perempuan tersebut. Walau lagi-lagi tidak disebutkan dengan jelas, tetapi dapat dibayangkan bahwa kesembuhan anaknya membawa sukacita bagi ibu dari anaknya yang telah dibebaskan (ay.28).

3.7 Analisa Narasi Dialog Yesus dan Perempuan Kanaan

Kepergian Yesus ke daerah Tirus dan Sidon (Matius 15 : 21)

Ayat 21: “Lalu Yesus pergi dari situ dan menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon.”

Kepergian Yesus menuju Tirus dan Sidon ditemani oleh para murid (yang akan disebutkan keberadaannya pada ayat 23). ‘Yesus pergi dari situ’, menunjuk pada catatan terakhir dalam Matius 14: 34 yang menjelaskan bahwa Yesus sedang berada di Genesaret, di sebelah barat laut Danau Galilea. Setelah menyembuhkan banyak orang sakit dan dihampiri oleh orang Farisi dan Ahli Taurat, Yesus ‘menyingkir’. Kata ‘menyingkir’ yang dalam terjemahan lainnya juga diartikan dengan ‘pergi’ dan ‘berangkat’, kemungkinan menunjukkan sebuah ungkapan bahwa barangkali Yesus tidak pernah sampai, atau belum sampai ke kota Tirus dan Sidon, melainkan sedang berada di jalanan *menuju* kesana. Tak ada

¹⁰⁵ William Hendriksen, *New Testament Comentary: Exposition of the Gospel According to Mark*, (Michigan: Baker Book House, 1975), h. 298

keterangan yang pasti menunjuk bahwa Yesus telah tiba di daerah tersebut. Hingga di sini Leks memberi kemungkinan bahwa Yesus tetap berada di ujung utara Galilea atau sedikit melintasi perbatasannya.¹⁰⁶ Kemudian, disebutkan bahwa Yesus menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon, yaitu daerah pelabuhan yang terletak di sebelah Barat Danau Genesaret, di pesisir Laut Tengah. Daerah ini menjadi pusat kehidupan dan perdagangan masyarakat di daerah itu.

Berkaitan dengan tindakan 'pergi dan menyingkir' yang dilakukan Yesus, beberapa penafsir menduga bahwa menyingkir adalah tindakan yang dilakukan Yesus apabila hidup-Nya terancam bahaya. Tetapi penafsir lainnya seperti atau Gerard S. Sloyan juga mengatakan dalam bukunya, bahwa kepergian Yesus ini adalah perjalanan pertama keluar dari Galilea menuju wilayah di luar lingkungan Yahudi yang dilakukan Yesus bersama dengan para murid. Oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa ini adalah misi non-Yahudi Yesus yang pertama. Namun dalam Matius 15 : 21-28, narator tidak menyebutkan secara jelas mengapa Yesus pergi dan menyingkir ke daerah itu. Dalam kisah paralel di Injil Markus, dikisahkan bahwa Yesus pergi untuk menyendiri dan tidak ingin diketahui banyak orang, tetapi gagal. Maka terdapat kemungkinan bahwa kepergian Yesus ke daerah ini tidak dengan rencana untuk memperluas sasaran misi-Nya. Pertemuan Yesus dan perempuan Kanaan yang dilihat sebagai tindakan misi Yesus kepada umat non-Yahudi bukan merupakan niat yang sesungguhnya, atau dapat dikatakan bahwa terdapat unsur ketidaksengajaan.

Permohonan pertama perempuan Kanaan (Matius 15 : 22-23a)

Ayat 22, "Maka datanglah seorang perempuan Kanaan dari daerah itu dan berseru: "Kasihilah aku, ya Tuhan, Anak Daud, karena anakku perempuan kerasukan setan dan sangat menderita."

Ayat 23a, Tetapi Yesus sama sekali tidak menjawabnya.

Dalam teks aslinya, ayat 22 ini diawali dengan penggunaan kata 'καὶ' (=and,dan) serta ἰδοὺ (= behold, lihatlah). Kata 'dan lihatlah' ini menunjuk kepada kedatangan seorang perempuan Kanaan dari daerah itu. Karena tidak jelas disebutkan lokasi kemana perempuan itu datang kepada Yesus, maka terdapat beberapa kemungkinan. Pertama, jika Yesus sebenarnya belum tiba ke daerah itu,

¹⁰⁶ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, h. 341

namun masih ada di dalam wilayah Galilea, maka perempuan tersebut pergi ke daerah Israel, keluar dari daerah kafir dan perlu menempuh perjalanan yang sangat panjang untuk secara khusus datang kepada Yesus meminta pertolongan. Kedua, jika Yesus sudah tiba di daerah itu, maka frasa ‘datanglah’ memang berarti menunjukkan bahwa perempuan itu tinggal di daerah yang sedang dikunjungi Yesus.

Perempuan ini adalah seorang Kanaan. Penyebutan orang Kanaan seringkali disebutkan dalam Perjanjian Lama, tetapi di dalam Perjanjian Baru, hanya dalam Matius saja disebutkan. Hal ini disebabkan oleh karena dalam dunia Perjanjian Baru sudah tidak ada lagi nama negeri yang disebut Kanaan.¹⁰⁷ Jika melihat teks paralelnya, yaitu Markus 7: 24 -30, disebutkan bahwa perempuan yang datang berkebangsaan Siro-Fenisia. Seperti yang telah dijabarkan dalam bagian *settings*, Tirus dan Sidon adalah salah satu daerah yang ada di Fenisia. Namun, masyarakat yang tinggal di daerah Fenisia sendiri menyebut diri mereka dengan ‘orang Kanaan’. Kanaan menjadi sebuah identitas diri orang Fenisia pada saat itu. Dilihat dari sudut pandang sejarah, nama Kanaan menunjuk pada daerah yang tidak jelas batas wilayahnya, seperti Tanah Terjanji yang dijajah oleh para leluhur Israel, kepada suku-suku asli Palestina dan kepada Fenisia (dalam konteks zaman kehidupan Yesus).¹⁰⁸ Dari ayat ini, terlihat jelas maksud narator untuk menunjukkan bahwa perempuan tersebut adalah orang di luar Yahudi, seorang yang dianggap kafir pada saat itu. Walaupun demikian, kabar mengenai mujizat, ajaran serta kedatangan Yesus di daerah itu tentu pasti sudah tersebar luas dan diketahui banyak orang, termasuk perempuan yang datang kepada Yesus.

Perempuan ini datang dengan memohon pengasih dan pertolongan Yesus. Ini adalah permohonannya yang pertama, dengan menyerukan ‘Ya Tuhan, Anak Daud’. κύριε, atau *kyrie* merupakan sapaan penuh kehormatan khas Yunani yang pada saat itu bermakna sebagai ‘tuan’ atau ‘bapak’. Tetapi jika dilihat konteks Injil Matius, di mana penulis menulis Injilnya untuk umat Kristen, maka sapaan Yesus dengan cara ini yang bermakna sebagai Tuhan hanya dilakukan oleh orang-orang yang memang sudah percaya kepada Yesus. Tidak menjadi fokus bagi para penafsir lainnya namun mempertimbangkan tujuan kepada siapa teks ditulis, maka Stefan Leks menduga kata *kyrie* yang diserukan oleh perempuan tersebut diceritakan oleh

¹⁰⁷ R. T. France, *The Gospel According to Matthew*, (England : Wm. B Eerdmans Publishing, 2007), h. 246

¹⁰⁸ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, h. 342

narator untuk menunjukkan kepercayaan perempuan itu terhadap Yesus, sebagai *Tuhan*.¹⁰⁹ Lalu, υἱὸς Δαυὶδ (Anak Daud) juga menjadi panggilan selanjutnya. Matius menuliskan dalam Matius 1 : 1 silsilah Yesus Kristus, sebagai anak Daud, anak Abraham. Dalam tradisi Yudaisme, Daud dilihat sebagai tokoh terkemuka yang berkenan dan sangat dikasihi oleh Allah, sehingga sosoknya menjadi mashyur di mata masyarakat pada saat itu. Namun tak hanya sekedar silsilah keturunan, Anak Daud juga merupakan gelar Yahudi yang diberikan kepada Mesias, sehingga banyak orang Yahudi memakai panggilan ini termasuk untuk diberikan kepada Yesus. Penyebutan Anak Daud oleh perempuan ini mungkin dapat sangat aneh saat diucapkan oleh orang di luar Yahudi. Terdapat beberapa penafsiran yang mengatakan bahwa sebutan ini mungkin menunjuk pada adanya pemahaman perempuan Kanaan terhadap agama Yahudi, atau mungkin hanya untuk menyenangkan hati Yesus yang adalah seorang Yahudi.¹¹⁰

Permohonan pertama yang diawali dengan sapaan penuh hormat kemudian dilanjutkan dengan permohonan kesembuhan. Perempuan Kanaan ini ternyata adalah seorang ibu, dengan anak perempuan yang menderita karena kerasukan setan. Menurut kepercayaan pada zaman itu, kerasukan setan berarti berada di bawah kuasa kegelapan yang membuat seseorang dapat hilang kendali atas dirinya sendiri. Atas seruan permohonan ini, ternyata Yesus sama sekali tidak menghiraukannya. Tak ada respon ataupun jawaban yang diberikan, bisa jadi disebabkan oleh karena suara perempuan Kanaan yang tidak terdengar. Namun hal ini juga dapat berarti ketidakertarikan Yesus kepada umat di luar Yahudi atau bahkan keengganan diri untuk tidak melampaui batas-batas misi yang hanya Ia lakukan kepada umat Israel (ay.24).

Intervensi para murid dan jawaban Yesus (Matius 15 : 23b-24)

Ayat 23b, “Lalu murid-murid-Nya datang dan meminta kepada-Nya: ‘Suruhlah ia pergi, ia mengikuti kita dengan berteriak-teriak.’”

Ayat 24, Jawab Yesus: "Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel."

Di dalam ayat 23b, kehadiran para murid bersama-sama dengan Yesus baru disebutkan. Para murid di sini memiliki posisi yang cukup penting dan banyak

¹⁰⁹ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, h. 342

¹¹⁰ R. T. France, *The Gospel According to Matthew*, h. 246

mengambil andil dalam pelayanan Yesus. Hal ini dapat terlihat dari para murid yang dapat meminta sesuatu kepada Yesus, dengan kesan mengintervensi jawaban Yesus. Musa W. Dube menjelaskan posisi serta kedudukan para murid yang banyak memberi pengaruh dan dipandang sebagai wakil oleh orang banyak karena selalu bersama-sama dengan Yesus yang selalu melakukan mujizat yang mengagumkan banyak orang.

Atas permintaan para murid kepada Yesus yang ingin perempuan itu pergi, terdapat beberapa kemungkinan. Kemungkinan pertama menunjukkan ketidakpahaman murid-murid Yesus sehingga menjadi alasan jawaban yang dikemukakan Yesus selanjutnya. Namun terdapat kemungkinan lain di mana para penafsir melihat anjuran ini dengan maksud agar Yesus dapat segera mengabulkan permohonan perempuan tersebut. Mengabulkan permohonan perempuan itu dilihat sebagai cara termudah untuk menyingkirkan wanita yang berteriak-teriak, menjerit hingga membuat kegaduhan. Sepertinya para murid ingin memperoleh kedamaian dan ketenangan kembali (dalam teks Markus, disebutkan bahwa tujuan Yesus dan para murid pergi daerah ini memang untuk menyendiri).¹¹¹

Lalu mengapa para murid berkata bahwa terdapat perempuan yang mengikuti sambil berteriak-teriak?. Penulis menduga penyebutan istilah berteriak teriak ini menunjukkan beberapa kemungkinan. Kemungkinan pertama yaitu untuk memperlihatkan adanya unsur melebih-lebihkan yang dilakukan para murid untuk menunjukkan betapa mengganggu kehadiran perempuan tersebut. Kedua, kemungkinan bahwa perempuan ini sudah mengikuti Yesus sejak dari Genesaret. Perempuan ini sudah beberapa kali datang untuk memohon, tetapi kehadirannya tidak terekam atau disoroti oleh narator, hingga akhirnya dalam kisah ini perempuan Kanaan berhasil mendesak maju kedepan dengan cara berteriak-teriak.

Kemudian di ayat ke-24, akhirnya Yesus memberikan jawaban berupa penolakan yang ditujukan kepada perempuan Kanaan tersebut, tetapi juga terlihat sekaligus memberikan tanggapan atas permohonan murid-murid-Nya. Penolakan ini tertuang dalam frasa 'Aku diutus' yang menunjukkan bahwa Yesus hadir di tengah dunia oleh karena Allah yang telah mengutus diri-Nya. Tetapi di sini Yesus berkata bahwa kehadirannya hanya diperuntukkan bagi domba-domba yang hilang dari umat Israel. Dalam terjemahan bahasa Indonesia sehari-hari (BIS) diartikan sebagai 'kepada bangsa Israel, khususnya kepada mereka yang sesat'. Jika diperhatikan, pernyataan ini

¹¹¹ R. T. France, *The Gospel According to Matthew*, h. 246

serupa dengan instruksi Yesus kepada para murid yang dipanggil dan diutus oleh Yesus (Mat 10 : 5-6). Hal ini menunjukkan pola kerja Yesus sendiri di mana misi-Nya dibatasi hanya untuk Israel. Maka, orang Kanaan menjadi kelompok di luar kategori yang tidak diperhitungkan keberadaannya oleh Yesus, karena bangsa Israel sebagai fokus pun sesat dan membutuhkan pertolongan. Ungkapan domba yang hilang ini dapat berarti umat yang tidak mengetahui arah hidupnya, entah karena arah itu tidak pernah ditunjukkan kepadanya atau ia merasa tidak diperdulikan oleh gembalanya. Domba yang hilang ini juga menunjuk pada umat bangsa Israel yang tidak diketahui secara jelas apakah ini berarti hanya sebagian pendosa saja atau seluruh bangsa Israel.¹¹²

Bangsa Israel sendiri memiliki keyakinan bahwa mereka adalah umat pilihan Allah. Israel adalah bangsa kudus yang melakukan berbagai praktik seperti penyunatan dan pelaksanaan hari Sabat. Maka tidak heran jika kemudian orang-orang Yahudi ini melihat bahwa Yudaisme sebagai satu-satunya agama yang benar.¹¹³ Hingga terdapat sebuah penghormatan yang tinggi kepada negeri Israel dan pandangan bahwa berkat, karunia dan perlindungan hanya layak diterima oleh orang Israel.¹¹⁴ Atas latar belakang ini, terdapat beberapa kemungkinan yang muncul ketika Yesus mengemukakan pernyataan yang dapat didengar oleh perempuan Kanaan, para murid dan juga semua orang yang mungkin ada disitu. Pertama, Yesus memang yakin bahwa Ia diutus pertama-tama hanya kepada bangsa Yahudi saja, sehingga pertolongan bagi orang bukan Yahudi hanya pengecualian dan bukan menjadi suatu hal yang utama. Kemungkinan kedua, Yesus sedang menguji iman perempuan itu dengan memberikan sebuah penolakan di awal.

Permohonan kedua perempuan Kanaan (Matius 15 : 25-26)

Ayat 25 Tetapi perempuan itu mendekat dan menyembah Dia sambil berkata: "Tuhan, tolonglah aku."

Ayat 26, Tetapi Yesus menjawab: "Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing."

Setelah menerima penolakan dari Yesus dan para murid pada permohonannya yang pertama. Perempuan Kanaan ini tidak menyerah dan untuk kedua kalinya

¹¹² Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, h. 345

¹¹³ George Foot Moore, *Judaism*, (London : Oxford University Press, 1927), h. 323

¹¹⁴ Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2003), h. 656

menyampaikan permohonannya. Perempuan ini mendekat, menghampiri Yesus yang mungkin melanjutkan perjalanan dan kemudian terhenti karena melihat dirinya sujud menyembah kepada Yesus dengan tidak berhenti meminta tolong. Tindakan sujud menundukan kepala hingga ke tanah ini dapat dilihat sebagai bentuk perendahan, pasrah menyerahkan diri dan kesungguhan hati yang berusaha ditampilkan oleh perempuan Kanaan ini, di tengah kondisi terdesak yang ia alami.

Tetapi untuk kedua kalinya pula Yesus menjawab, jawaban yang mempertegas misi-Nya dan posisi perempuan tersebut. Frasa ‘tidak patut’ dalam teks aslinya tertulis ‘οὐκ ἔστιν καλὸν’ yang berarti ‘*it is not right*’ atau ‘tidak baik’ untuk mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak. Frasa ini dapat mengandung dua konotasi yang berbeda, yaitu konotasi etis (etika perilaku yang disepakati secara umum) dan religius (bersifat keagamaan dan religi). Hingga kemungkinan frasa ‘tidak patut’ ini mencakup dua konotasi tersebut, di mana konotasi etis menunjukkan bahwa status orang Kanaan tidak diperhitungkan dan tidak berharga dalam pemberlakuan nilai dan norma dan konotasi religius memperlihatkan orang Kanaan yang juga tidak memiliki posisi dalam struktur keagamaan atau sasaran misi Yesus.

Kemudian, diketahui bahwa roti adalah makanan pokok harian bangsa Yahudi, sehingga tidak mungkin untuk melemparkan makanan pokok kepada seekor anjing. Sebutan anjing pada saat itu menjadi suatu panggilan yang lumrah ditujukan bagi orang-orang asing atau orang-orang diluar Yahudi. Hal ini dikarenakan orang Yahudi menganggap orang-orang non-Yahudi sebagai najis. Sejak dari zaman Perjanjian Lama, telah ditekankan bahwa orang-orang Israel dan orang-orang Kanaan merupakan dua bangsa yang berbeda, saling bermusuhan dan membenci. Tetapi kemudian hal ini dilihat bukan sebagai suatu kenyataan yang bersifat historis, tetapi lebih merupakan ‘pola’ penafsiran untuk membekali komunitas keagamaan dalam mempertahankan keterpisahann mereka dari dunia luar dan untuk mendefinisikan suatu identitas diri dalam komunitas mereka sendiri.¹¹⁵

Dalam ayat ini, terlihat bahwa Yesus seolah-olah menempatkan dirinya sebagai orang tua yang lebih mengutamakan untuk menyediakan roti bagi anak-anak (orang-orang Yahudi) daripada memberikan makanan kepada anjing (perempuan Kanaan). Bisa jadi ini merupakan sindiran kepada perempuan Kanaan yang seolah-olah ‘tidak

¹¹⁵ Jan Vhristian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, Markus Witte, *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017), h. 74

tahu diri', karena meminta makanan yang disediakan untuk anak-anaknya yaitu orang-orang Yahudi.

F.W Beare melihat pernyataan Yesus ini sebagai sebuah perkataan yang kejam, mengekspresikan penghinaan dan pelecehan yang luar biasa. Jadi, Yesus mengungkapkan sikap menghina orang Yahudi kepada orang-orang bukan Yahudi untuk menjelaskan mengapa permintaannya tidak sesuai dengan misinya di Israel.¹¹⁶ Berbeda dengan Beare, Stefan Leks melihat perkataan Yesus ini tidak bermaksud untuk memberikan penghinaan, tetapi lebih kepada sebuah penegasan prioritas.¹¹⁷ Di mana anak-anak, yaitu bangsa Yahudi harus diberi 'makan' terlebih dahulu, baru kemudian anjing, yaitu orang-orang non-Yahudi. Dalam hal ini, penulis sependapat dengan Beare, bahwa Yesus memberikan penolakan sejak Ia memberikan jawaban pertama kepada perempuan Kanaan, hingga jawaban yang mengandung ekspresi penghinaan yang biasa disematkan pada bangsa diluar Yahudi. Serupa dengan orang Yahudi pada umumnya dalam memandang orang non-Yahudi sebagai nomor dua, narator pun melihat Yesus memiliki pemikiran bahwa pada awalnya konsep Kerajaan Allah dari Yesus hanya ditujukan bagi Israel.

Jawaban Final Yesus (Matius 15 : 27-28)

Ayat 27, "Kata perempuan itu: "Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya."

Ayat 28, "Maka Yesus menjawab dan berkata kepadanya: "Hai ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki." Dan seketika itu juga anaknya sembuh."

Dua kali penyampaian permohonan berakhir dengan penolakan yang serupa. Namun, kegigihan dan keterampilan perempuan ini dalam berargumen tetap diperlihatkan sebagai sebuah upaya membujuk Yesus agar Ia mau mengakui iman perempuan tersebut yang besar dan mengabdikan permintaannya. Perempuan ini terlihat berusaha menunjukkan iman dan kerendahan diri mereka dalam deklarasi yang terlihat dalam tutur kata dan tindak-tanduknya.

Frasa 'benar Tuhan' terlihat bukan sebagai bentuk penerimaan lemah lembut dari kata-kata kasar Yesus, tetapi lebih merupakan keberatan 'Ya, itu benar saya' dan mempertanyakan mengapa Yesus memperlakukan perempuan tersebut dengan tidak

¹¹⁶ R. T. France, *The Gospel According to Matthew*, h. 247

¹¹⁷ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, h. 346

adil. Tetapi kemudian argumennya yang mengatakan bahwa anjing paling tidak mendapatkan remah-remah, menjadi sebuah penerimaan posisi dasar Yesus, bahwa misi utamanya adalah ke Israel. Tetapi misi itu memungkinkan orang lain untuk dapat merasakan berkat Israel, karena jika dia hanya seekor 'anjing', setidaknya biarkan dia mendapatkan jatah anjingnya.¹¹⁸ Ya, perempuan itu melihat dan menempatkan posisinya memang sebagai seekor anjing peliharaan yang ada dibawah kaki meja tuannya, umat bangsa Yahudi itu sendiri. Seekor anjing peliharaan memang tidak selalu diutamakan untuk mendapatkan makanan pokok tuannya, tetapi tentu anak-anak anjing juga bisa dilihat sebagai salah satu anggota keluarga, karena disukai oleh anggota keluarga itu sendiri sehingga juga akan mendapatkan makanan, walau hanya remah-remah.¹¹⁹

Melihat upaya yang menunjukkan keteguhan iman perempuan Kanaan untuk memperoleh kesembuhan bagi anaknya, Yesus pun luluh dan disadarkan. Frasa 'Hai ibu, besar imanmu..' memperlihatkan transformasi Yesus yang memandang perempuan tersebut penuh hormat dengan sebutan 'Ibu'. Panggilan ini kemudian juga diikuti oleh pujian Yesus akan kebesaran iman perempuan Kanaan tersebut. Kebesaran imannya terwujud dalam keberaniannya untuk bertutur kata, bertindak dan tabah menghadapi segala hambatan. Terjemahan kata iman, dalam bahasa aslinya sendiri dituliskan dengan kata benda ἡ πίστις (pistis), dan juga memiliki kata kerja πίστεύω (pisteuo) yang artinya 'saya percaya'. Menurut penulis, penggunaan kata iman oleh narator ini menunjukkan suatu kepercayaan penuh atas diri perempuan itu terhadap Yesus, sehingga perempuan itu tidak ragu dan segan untuk memohon dan merendahkan dirinya di hadapan Yesus.

Lalu mengapa narator meletakkan penyebutan kata Tuhan (ay. 22) dan iman di mulut perempuan Kanaan itu? Di sini kemungkinan narator ingin menunjukkan bahwa hanya Yesus yang memiliki wewenang untuk menilai iman seseorang. Pada zaman itu, iman dan kesucian seseorang ditentukan dan dipengaruhi oleh orang Farisi dan Ahli-ahli Taurat. Mereka menjadikan standar kesucian sesuai dengan ukuran manusia dengan kepentingannya sendiri-sendiri. Tetapi berbeda dengan penulis Injil Matius yang menyematkan hak itu kepada Yesus dan memberi penekanan bahwa hanya Yesus yang sesungguhnya memiliki otoritas penuh untuk dapat memberikan penilaian pada seseorang.

¹¹⁸ R. T. France, *The Gospel According to Matthew*, h. 247

¹¹⁹ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, h. 347

Selain itu, pujian yang diucapkan oleh Yesus ini juga memberikan kemungkinan lain yaitu bahwa Yesus hingga akhir pun masih melakukan sebuah praktik dominasi. Dikatakan demikian karena bisa jadi pujian yang diberikan bukanlah pujian yang sesungguhnya, tetapi pujian yang semakin memasukkan perempuan Kanaan ke dalam tatanan religiusitas bangsa Yahudi itu sendiri. Perempuan Kanaan yang dipuji karena imannya, besar kemungkinan iman yang di maksud tersebut ditujukan kepada Allah bangsa Yahudi melalui karya Yesus, bukan iman kepada Allah orang Kanaan. Hal ini memperlihatkan Yesus pun mengucapkan sebuah kata yang masih mendominasi hingga akhirnya. Tak hanya itu, pujian yang mendominasi inilah yang kemudian juga dipakai oleh narator untuk semakin melanggengkan kekuasaan dan otoritas Yesus dan komunitas Injil Matius pada saat itu. Narator ingin memberikan penegasan bahwa Yesus adalah pemegang otoritas tertinggi yang kemudian menunjukkan kuasa-Nya dengan menyembuhkan putri perempuan Kanaan itu dari jauh.

4. Kesimpulan

Narasi yang sarat akan makna dan nilai ditulis oleh penulis Injil Matius dengan melibatkan setiap karakter, latar tempat dan waktu, sudut pandang narator, serta tindakan dan percakapan Yesus bersama seorang perempuan Kanaan. Melalui dialog antar tokoh, ditunjukkan dengan jelas bahwa posisi perempuan Kanaan lebih rendah dibanding Yesus dan para murid yang adalah seorang Yahudi. Adanya keberadaan dua kelompok yang berbeda ini tergambar jelas saat perempuan Kanaan gigih mengikuti Yesus, hingga berteriak-teriak dan sujud menyembah kepada Yesus. Sedangkan Yesus dan para murid mewakili kelompok yang berseberangan, menolak dengan tegas kehadiran perempuan tersebut. Penolakan itu diperlihatkan saat Yesus memperjelas posisi antara Yahudi dan non-Yahudi, serta mempertegas misi-Nya yang hanya diperuntukkan bagi umat Israel dalam sebuah perumpamaan tentang roti yang hanya diperuntukkan bagi anak-anak, bukan kepada anjing. Tentu hal ini menjadikan perempuan Kanaan berada pada pihak yang tidak pantas menerima berkat dari Yesus.

Namun, posisi dan penolakan yang diterimanya tidak menjadikan semangatnya surut untuk dapat bertemu dengan Yesus dan meminta kesembuhan bagi anak perempuannya. Dengan ucapan dan tindakan yang sadar akan kedudukannya, serta dengan iman kepercayaan penuh pada Allah bangsa Yahudi melalui Yesus, perempuan ini mengafirmasi bahwa dirinya adalah seorang anjing yang bahkan berhak untuk dapat makan remah-remah roti dari meja tuannya. Maka, narasi pun menuliskan bahwa argumen dan laku dari kegigihan iman perempuan inilah yang pada akhirnya mengubah hati Yesus dan kuasa penyembuhan Yesus diberikan atas anak perempuan Ibu tersebut.

Dengan demikian, bab 2 telah dijabarkan pola struktur dan inti dari pemikiran Spivak mengenai subaltern dan kelompok dominan. Bab 3 dilanjutkan dengan mengamati narasi Injil Matius 15 : 21-28 dengan menggunakan metode tafsir naratif, sebagai teks yang memberikan gambaran adanya pemisahan antara dua kelompok yang berbeda, yaitu orang Israel dan orang-orang kafir oleh penulis Injil Matius. Dari kedua materi yang telah dijabarkan penulis, maka penulisan ini perlu dilanjutkan dengan sebuah telaah sistematis yang berisi elaborasi antara keduanya yaitu membaca narasi Matius 15: 21-28 dengan menggunakan perspektif subaltern oleh Spivak di tengah konteks kolonialisme yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian empat dalam tulisan ini.

BAB IV

Pembacaan teks Injil Matius 15 : 21-28 dari perspektif sub-altern Gayatri Chakravorty Spivak

1. Pengantar

Bab sebelumnya menguraikan tafsiran Matius 15 : 21-28 dengan menggunakan metode tafsir kritik narasi. Tafsiran dengan menggunakan metode pembacaan naratif memberikan perhatian khusus pada unsur-unsur yang membangun teks itu sendiri, seperti alur cerita, sudut pandang narator, gaya bahasa, penokohan serta latar waktu dan tempat. Unsur-Unsur yang terdapat pada teks narasi inilah yang kemudian akan membantu para pembaca untuk menangkap langsung pesan yang disampaikan oleh penulis melalui teks. Sebagai kelanjutan isi dari bab 3, maka bab 4 ini akan mengelaborasi pokok-pokok teologis yang muncul dari tafsiran naratif Matius 15 : 21-28 dengan sudut pandang pemikiran Spivak tentang keberadaan subaltern. Untuk itu, bab ini akan dimulai dengan menjabarkan identitas kelompok dominan dan subaltern dalam Matius 15 : 21-28. Kemudian, analisis klaim kebenaran oleh kelompok dominan dan suara yang berusaha digaungkan oleh subaltern. Lalu pembahasan akan diakhiri dengan melihat hasil dari suara yang diusahakan oleh subaltern di tengah dominasi yang ada dan kesimpulan.

2. Identitas, Hak Istimewa dan Klaim Kebenaran Kelompok Dominan atas Subaltern dalam Matius 15 : 21-28

Spivak dalam pemikirannya memperkenalkan keberadaan dua kelompok yang berbeda dalam sebuah struktur kekuasaan. Menurut dirinya, selalu terdapat pemberian posisi dan konstruksi identitas yang melibatkan hubungan-hubungan sosial antara yang dominan dan yang terdominasi, atau secara khas disebut juga dengan 'subaltern'. Maka, jika Matius 15 : 21-28 dibaca dengan menggunakan perspektif poskolonial Spivak, akan terlihat adanya budaya kolonial yang berlangsung dan dilestarikan. Oleh karena itu, dalam sub-bab ini, penulis akan membahas mengenai identitas kelompok dominan dan juga identitas subaltern yang terlihat dalam Matius 15 : 21-28, serta hak istimewa dan klaim kebenaran yang ada pada diri kelompok dominan atas kelompok yang terdominasi.

2.1 Kelompok Dominan : Dominasi Romawi – Yahudi – Injil Matius

Dalam sebuah struktur kekuasaan, akan selalu ada praktik hegemonik yang mengikuti di dalamnya. Terdapat kecenderungan sifat dari kelompok dominan yang senantiasa ingin menegaskan kekuatan superioritasnya atas populasi lokal, tanah dan laut melalui berbagai cara untuk mendapatkan kendali atas pikiran, tubuh, sumber daya, interaksi sosial, ekspresi budaya, lembaga dan sejarah. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada penguasaan oleh kelompok yang memiliki kekuatan dominan dan lebih besar, baik dalam bidang politik, ekonomi, militer, sosial ataupun kultural. Kecenderungan ini bahkan tercatat dan terlihat dalam beberapa narasi-narasi yang ada pada Injil. Salah satunya adalah teks Matius 15 : 21-28 yang secara implisit memperlihatkan praktik hegemoni yang dilakukan oleh kelompok berkuasa terhadap kelompok lain. Maka, di sini Matius tidak lagi dibaca hanya sebatas sebagai teks religius, tetapi juga sebagai teks yang juga memperhatikan kondisi sosial-politik, di mana komunitas Yahudi dan Kekaisaran Romawi terlibat didalamnya.

Injil Matius sendiri banyak terpengaruh dan terlahir dari adanya hubungan kekuasaan dan struktur sosial dari dominasi kekuatan dunia kekaisaran Romawi. Masa ini bermula saat bangsa Romawi menghancurkan dan menjadi penguasa atas Yerusalem, dan diyakini oleh umat Israel sebagai bentuk penghukuman Allah. Setelah itu, Roma berkuasa atas bangsa Yahudi melalui pemanfaatan ekonomi baik melalui perdagangan, investasi, penguasaan tanah, kerja paksa, pajak dan sewa. Bangsa Romawi menerapkan sebuah kontrol kekaisaran yang bersifat hierarki, patriarki, pengucilan, dominasi, penindasan, kekerasan, ketidakadilan dan elitisme guna memperkuat dan memproklamkan kekuasaan Romawi atas tatanan sosial.¹²⁰ Kaisar bahkan pernah menambahkan pajak orang Yahudi untuk mengingatkan identitas mereka sebagai bangsa yang ditaklukan, yang terus dihukum karena pemberontakan terhadap Roma dan para dewa.¹²¹ Hal ini berakibat pada adanya kesenjangan antara elit dan non-elit, penjajah dan terjajah dalam hal kekayaan, kekuasaan dan status.

Namun, berada di bawah keterjajahan, bangsa Yahudi tetap menganggap komunitasnya memiliki banyak keunggulan, baik dari segi ritual-ritual, teologi, etnis ataupun ide-ide. Keistimewaan ini sudah ditekankan bahkan sejak zaman Perjanjian

¹²⁰ Warren Carter, *The Gospel of Matthew*, dalam *A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings*, (London : T&T Clark, 2009), h. 77

¹²¹ Warren Carter, *The Gospel of Matthew*, h. 77

Lama, di mana bangsa Yahudi memiliki klaim atas warisan, tanah terjanji dan juga sebagai bangsa pilihan Allah. Menjadi umat pilihan Allah berarti mengikat diri dan segenap keturunannya dalam hubungan kekal dengan satu Allah. Artinya ada sebuah perjanjian spesial yang Allah berikan hanya kepada umat Israel, yang dalam perkembangannya membentuk bangsa Yahudi.

Sebagai ‘umat pilihan Allah’, Yahudi memiliki pemahaman teologi serta ritus-ritus yang seringkali menjadi pemicu adanya jurang pemisah antara orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain. Perihal pemahaman akan Allah, bangsa Yahudi memberikan penekanan pada monoteisme, pemisahan tegas antara YHWH dan Baal. Kepercayaan bangsa Israel kepada YHWH bukan lagi sebagai kepercayaan pada dewa tertinggi di antara para dewa, tetapi berkembang sebagai kepercayaan pada satu Allah yang Esa.¹²² Selain itu, terdapat beberapa karakteristik khusus dari Yudaisme, yaitu menganut monotesime, seluruh kultusnya bersifat *an-iconic* (tidak menggunakan gambaran atau simbol penyembahan dalam bentuk hewan dan manusia), larangan pernikahan campur dengan non-Yahudi, tunduk terhadap hukum Musa dan berbagai adat nenek moyang, memiliki teladan moral, memperingati hari Sabat, melakukan sunat dan berpantang terhadap daging babi.¹²³

Namun dalam perkembangannya, bangsa Yahudi dilihat semakin kental dengan pemahaman akan Allah yang bersifat monoteisme eksklusif, yaitu sifat menentang keras ilah-ilah lain seperti berhala dan para penyembahnya. Teologi yang diyakini inilah yang membuat bangsa Yahudi membuat suatu klaim yang menyatakan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya dapat dimiliki oleh ‘umat pilihan Allah’. Bangsa Yahudi menjadikan kelompoknya sebagai pihak yang lebih dominan dan berkuasa karena berkat yang telah Allah berikan kepada mereka. Identitas seperti inilah yang sejak awal sejarah telah disematkan pada diri umat Israel.

Terlebih keterjajahan yang dialami juga tidak membuat bangsa Yahudi merasa keistimewaan identitasnya hilang. Berada di tengah ketertindasan, bangsa Yahudi yang dilihat sebagai komunitas religius daripada politis pun tetap dapat menikmati sebuah posisi istimewa dalam kekaisaran Roma. Keistimewaan ini diberikan oleh

¹²² Jan Christian Gertz, dkk, *T&T Clark Handbook of the Old Testament- An Introduction to the Literature, Religion and History of the Old Testament*, terj: Robert Setio, Adi Susanto, (Jerman : Vandenhoeck & Ruprecht GmbH & Co.KG, 2012), h. 75

¹²³ Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, terj: Merry Debora, (USA : Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2003), h. 528

pemerintahan Roma dalam beberapa bidang, namun bukan dalam pengertian untuk memberi pengakuan atas keunggulan bangsa Yahudi. Keistimewaan ini diberikan karena orang-orang Yahudi dianggap telah banyak membantu dan bekerja sama dengan para pemimpin Roma. Oleh karena itu, orang-orang Yahudi memperoleh beberapa keuntungan seperti memiliki kebebasan dalam menjalankan agama tradisional mereka, dikecualikan dari penyembahan terhadap para dewa Romawi, memiliki hak untuk mengatur kehidupan dalam komunitas dan hukum mereka sendiri, pengecualian dari wajib militer, mendapatkan perlindungan dalam menjalai hari Sabat (termasuk ketidakhadiran di istana pada hari Sabat), perlindungan bagi para pembawa pesan yang membawa pajak tahunan ke Yerusalem, dan bahkan beberapa orang Yahudi menjadi terkemuka di tingkat administrasi Roma dan dalam berbagai politik internasional.¹²⁴ Maka, di sini tampak dengan jelas bahwa keberadaan orang-orang Yahudi diakui dan diberikan sebuah tempat khusus di tengah kekuasaan Romawi. Pengistimewaan yang diperoleh ini kemudian berdampak pada relasi orang-orang Yahudi bersama dengan bangsa lain. Eksklusivisme orang-orang Yahudi muncul beberapa kali di dalam teks menunjukkan bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa yang paling terasing dan tidak mau menyesuaikan diri dengan masyarakat bangsa lain, para penyembah berhala.¹²⁵

Kondisi antara Kekaisaran Romawi, bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lainnya ini menjadikan pemikiran Spivak terhadap adanya stratifikasi struktur kekuasaan terbukti nyata, bahkan dalam narasi Injil. Menurut Spivak, mengutip dari pemikiran Ranajit Guha, ia mengatakan bahwa kelompok subaltern adalah kelompok inferior yang menjadi hegemoni kelompok-kelompok lainnya. Namun tidak hanya oleh satu lapisan kelompok dominan saja, tetapi banyak lapisan lainnya. Hal ini disebut Guha sebagai stratifikasi dinamis dalam sebuah keadaan produksi sosial kolonial. Lapisan-lapisannya terdiri dari kelompok asing yang dominan (kekaisaran Romawi), kelompok pribumi yang dominan di tingkat nasional (Bangsa Yahudi), kelompok pribumi yang dominan di tingkat regional /lokal (Penulis Injil Matius dan komunitasnya) dan di lapisan terbawah ada subaltern (Kanaan; non-Yahudi).

Terkhusus dalam Teks Matius 15 : 21-28, diperlihatkan bahwa Yesus dan para murid adalah seorang Yahudi (kelompok dominan), tetapi kemudian menjadi kelompok sub-dominan. Keberadaan Yesus dapat dikatakan sebagai seorang musafir

¹²⁴ Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, terj: Merry Debora, h. 528

¹²⁵ Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, terj: Merry Debora, h. 624

yang dengan otoritas keilahian (kemampuan memberi banyak mujizat), kelas, ras dan jenis kelamin memberikan-Nya suatu hak istimewa dan wewenang.¹²⁶ Alasan ini pula yang membuat seorang perempuan Kanaan datang dengan penuh keyakinan dan kepercayaan untuk memohon pertolongan kepada Yesus. Yesus sebagai seorang rabi dan penyembuh, bersama dengan para murid (orang kepercayaan Yesus) menjadi jauh lebih unggul jika dibandingkan dengan orang-orang di luar bangsa Yahudi.

Tak hanya tokoh Yesus dan para murid, keberadaan penulis teks Injil Matius pun lekat pada status sebagai kelompok sub-dominan di tingkat regional. Mengapa demikian? Perspektif narator perlu menjadi fokus dalam rangka melihat adanya hubungan-hubungan kekuasaan dalam sebuah pembangunan misi, kekaisaran, gender dan ras di dalam narasi. Karena di sini narator memiliki peran penting dalam menentukan apakah narasi yang disampaikan mengusulkan hubungan saling ketergantungan yang saling membebaskan atau bahkan semakin memunculkan hubungan imperialisme dan patriarki dalam sebuah penindasan atas perbedaan yang ada. Dalam sebuah teori poskolonial, kondisi sosial dan politik sebagai latar belakang kemungkinan besar tidak hanya melibatkan antara penjajah dan yang terjajah saja, tetapi juga antara berbagai kelompok kepentingan yang mencoba mendapatkan kekuatan untuk menentukan identitas budaya nasional yang dijajah serta bersaing untuk mendapatkan perhatian.¹²⁷ Oleh karena itu, keberadaan narator dan penulis teks Injil Matius yang berperan besar dalam penyusunan narasi juga berpeluang besar menjadi bagian dari 'kelompok sub-dominan'. Terlihat dari adanya kepentingan-kepentingan penulis yang muncul melalui narasi ini di tengah persaingan bersama dengan bangsa Yahudi sebagai kelompok dominan lapisan kedua, dan juga kekaisaran Roma sebagai kelompok dominan lapis pertama.

Dengan demikian narasi Matius 15 : 21-28 memperlihatkan bahwa Yesus, para murid dan narator hadir sebagai kelompok-sub dominan, di tengah dominasi elit Yahudi dan kekaisaran Roma yang lebih besar. Yesus berkebangsaan Yahudi, tetapi ditunjukkan hadir untuk mengkritik hukum dan tradisi Yahudi yang diajarkan elit Yahudi, yang adalah kelompok dominan dalam lapisan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus pun memiliki otoritas dan kekuasaan yang serupa. Dalam narasi ini jelas terlihat bahwa sejarah membentuk yang disebut Spivak sebagai identitas (jati diri). Terdapat identitas yang terbentuk dari segala keistimewaan dan klaim

¹²⁶ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, (USA : Chalice Press, 2000), h. 146

¹²⁷ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, (USA : Chalice Press, 2000), h. 127

kebenaran yang membuat beberapa kelompok berada dalam sebuah relasi subjek-objek (*The Others*). Di sini Romawi, elit Yahudi, Matius dan Yesus menjadi subjek yang dominan dengan kepentingan tertentu, sedangkan perempuan Kanaan menjadi objek yang mengejar dan memohon kepada Yesus. Sebagai subjek dominan, mereka menciptakan sebuah pembedaan, pembatas ataupun jarak pemisah antara kelompoknya dengan kelompok di luar Yahudi, yang adalah subaltern.

2.2 Subaltern : Perempuan Kanaan sebagai Bangsa non-Yahudi

Perspektif Spivak mengungkapkan subjek subaltern sebagai kaum tertindas dari hegemoni kelompok yang lebih berkuasa sehingga suaranya tidak bisa didengar. Suara yang tidak bisa didengar ini diakibatkan oleh adanya pembatasan atau perwakilan yang diberikan oleh kelompok dominan, atas nama kepentingan subaltern. Terdapat suatu jarak yang membuat kebenaran subaltern di manipulasi dan disusun sesuai dengan kebenaran yang berasal dari para kelompok dominan. Keberadaan subaltern yang digambarkan oleh Spivak ini, terlihat jelas pada tokoh perempuan Kanaan dalam narasi Matius 15 : 21-28.

Perempuan yang disebut sebagai seorang Kanaan ini mewakili orang asing, atau orang di luar bangsa Yahudi. Ia menjadi kaum non-elite terpinggirkan di wilayah geografis yang tersebar dan berada di bawah struktur kekuasaan Romawi yang menindas dan tidak membebaskan. Dengan kata lain, keberadaan orang-orang sebangsanya tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan sebesar Kekaisaran Romawi pada saat itu. Posisi yang tidak menguntungkan di mata negara ini juga kemudian ditambah dengan dirinya yang bukan bagian dari ‘umat pilihan Allah’, seperti bangsa Yahudi. Sehingga ia hanya ditekankan menjadi orang asing yang membutuhkan dan seakan memohon penaklukan, demi kesembuhan bagi anaknya. Dube melihat bahwa adanya penyebutan perempuan asing sebagai ‘orang Kanaan’ dalam narasi merupakan sebuah tanda pembeda di mana orang tersebut harus diserang, ditaklukkan dan dimusnahkan. Hal ini nampak jelas pada saat Yesus dan para murid memberikan respon penolakan atas kehadiran dan permohonan perempuan Kanaan tersebut.

Tidak hanya disebut sebagai seorang Kanaan, ketertindasannya sebagai orang asing juga ditambah dengan statusnya sebagai perempuan yang seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Dalam tradisi Yahudi, gerak-gerik perempuan selalu dibatasi dan tidak bisa memperoleh kemerdekaan secara penuh bagi hidupnya.

Walau tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa perempuan yang memiliki tempat dan pengaruh khusus dalam urusan publik. Namun yang kerap kali ada di lapangan, perempuan Yahudi memang berkuasa penuh dalam urusan rumah tangga, tetapi di sisi lain ia tidak memiliki hak untuk tampil, dan dibebaskan dari kewajiban religius yang harus dilaksanakan. Secara umum peran wanita dalam ritual keagamaan dan juga kepemimpinan dalam agama Yahudi terkesan pasif, di mana tidak adanya upacara agama atau perayaan yang diberikan kepada perempuan saat masuk ke dalam perjanjian (tidak seperti laki-laki : penyunatan), tidak diwajibkan untuk belajar Taurat dan tidak menarik perhatian dalam perayaan-perayaan liturgis.¹²⁸

Hal ini disebabkan oleh karena tugas utama perempuan adalah merawat anak dan urusan rumah tangga, dan memiliki kemungkinan besar tidak memenuhi syarat kemurnian dalam menjalani ritual keagamaan.¹²⁹ Dan lagi, pembebasan perempuan dari tradisi dan upacara Yahudi seperti doa komunal di sinagoge, studi Taurat di rumah belajar serta tidak diperbolehkan menjadi saksi di pengadilan juga disebabkan agar mereka tidak tampil dan menunjukkan diri ke dalam sektor publik secara langsung.¹³⁰ Maka tidak heran apabila dalam narasi Matius 15 : 21-28, kehadiran seorang perempuan Kanaan tidak dihiraukan hingga ia harus berteriak-teriak untuk mencuri perhatian, karena memang perempuan dijauhkan dari peran-peran dalam kebudayaan dan masyarakat.

Kebencian orang Yahudi terhadap perempuan juga terlihat jelas dalam sebuah doa dari kitab doa Yahudi yaitu ‘Terpujilan Engkau, ya Tuhan Allah kami, yang tidak menciptakanku sebagai seorang wanita’. Doa ini memperlihatkan pandangan teologis umat Yahudi terhadap perempuan yang dianggap kurang beruntung karena tidak bisa menjalankan seluruh kewajiban perintah Hukum Taurat. Padahal kewajiban ini dianggap sebagai hak istimewa tertinggi dalam Yudaisme yang diajarkan oleh para rabi.¹³¹

Tak hanya itu, posisi perempuan dalam sebuah perkawinan pun seringkali terancam dan berada tunduk di bawah sistem patriaki. Pernikahan dan unit keluarga

¹²⁸ Jeanne Becher, *Women, Religion and Sexuality : Studies on the Impact of Religion Teachings on Women*, terj : Indriani Bone, (Switzerland : WCC Publication, 1990), h. 13

¹²⁹ Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, terj: Merry Debora, h. 111

¹³⁰ Jeanne Becher, *Women, Religion and Sexuality : Studies on the Impact of Religion Teachings on Women*, terj : Indriani Bone, h. 56

¹³¹ Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, terj: Merry Debora, h. 111

dalam teologi Yahudi menjadi hal sentral bagi sejarah kelangsungan hidup Yahudi. Seluruh perhatian dan fokus berada pada kehidupan keluarga dan perkawinan karena dianggap sebagai wahana untuk meneruskan perjanjian dari generasi ke generasi sampai garis akhir, sehingga sebuah perkawinan hanya dilakukan guna memenuhi tiga fungsi yaitu keintiman, prokreasi dan penyaluran hasrat erotis.¹³² Maka dari itu, perkawinan bangsa Yahudi menjadikan perempuan rentan akan kehilangan posisinya sebagai istri. Dengan kata lain, suami sebagai kepala keluarga memiliki keseluruhan hak atas diri dan tubuh istri karena ia adalah pihak yang memprakarsai hubungan. Jadi, apabila seorang perempuan tidak dapat menyenangkan suaminya, maka pihak suami dapat menceraikan dia semau-maunya, dan hal ini tidak berlaku sebaliknya. Perceraian merupakan hak seorang laki-laki yang tidak bisa dilakukan oleh pihak perempuan.

Perempuan dipandang begitu rendah di segala aspek kehidupan di mata budaya dan tradisi Yahudi. Posisi dan identitas inilah yang kemudian dipakai oleh narator dalam narasi Matius 15 : 21-28 untuk mengartikulasikan hubungan dominasi dan penaklukan, melalui sebuah penindasan sosial. Dube mengutip penjelasan Richard Edwards yang membandingkan narasi Matius 15: 21-28 dengan Matius 8 : 5-13, yaitu kisah penyembuhan seorang hamba perwira di Kapernaum. Perwira ini adalah seorang kepala pasukan tertinggi dari bagian ketentaraan Romawi yang bermarkas di Kapernaum. Ia datang menemui Yesus untuk meminta kesembuhan bagi hambanya yang tidak disebutkan kewarganegaraannya. Terlepas dari asal-usul hambanya, Edwards mengatakan bahwa perempuan Kanaan dan perwira ini memiliki kesamaan sebagai orang non-Yahudi yang datang menghampiri Yesus untuk meminta penyembuhan dengan bermodalkan pada iman percaya yang sama-sama besar dan luar biasa. Tetapi dari persamaan ini, Yesus terlihat memberikan tanggapan yang berbeda atas permohonan yang disampaikan oleh perempuan Kanaan dan perwira Kapernaum. Atas diri sang perwira, Yesus langsung memberikan tanggapan yang positif dengan mengatakan ‘Aku akan datang menyembuhkannya’(Mat 8:7), sedangkan di sisi lain perempuan Kanaan harus berteriak dan mengemis hingga tiga kali sebelum akhirnya permintaannya dipertimbangkan oleh Yesus. Terlihat bahwa hanya setelah perempuan Kanaan

¹³² Jeanne Becher, *Women, Religion and Sexuality : Studies on the Impact of Religion Teachings on Women*, terj : Indriani Bone, h. 13

menerima status sosial 'anjing', baru lah permintaannya dikabulkan.¹³³ Hal ini memunculkan perkiraan bahwa perbedaan respon diberikan karena perwira itu adalah seorang laki-laki dan anggota pejabat kekaisaran yang tentu memiliki pasukan dan kuasa, sedangkan perempuan Kanaan diabaikan karena ia adalah seorang perempuan, seorang Kanaan, dan seorang yang tidak punya pengaruh dan kekuasaan apapun. Tidak mungkin bagi Yesus sebagai orang Yahudi menolak permintaan perwira tersebut, mengingat bangsa Yahudi pun sedang berada di bawah kekuasaan kekaisaran Roma pada saat itu, sehingga menempatkan dirinya sebagai pihak yang juga tidak bisa berlutut.

Dengan demikian, perempuan Kanaan adalah subaltern yang menjadi korban penindasan atas perlakuan tidak adil karena ia harus tunduk di bawah struktur sosial patriarki, menjadi seorang asing (Kanaan : bangsa kafir) yang tidak diperhitungkan keberadaannya dan juga adanya anggapan mengenai ketidakbersihan spiritual karena anaknya yang kerasukan setan menjadikan dirinya mengalami ketertindasan yang bertumpuk.¹³⁴ Tidak peduli seberapa keras ia bersuara dan tidak peduli sekeras apapun usaha para kaum perempuan (terlebih lagi orang asing), ia akan selalu tidak dihiraukan dan keberadaannya tidak diperhitungkan (bahkan ditolak dan direndahkan). Perempuan menjadi korban karena berada di kelas dua yang membuat suaranya terbatas oleh suatu akses yang mewakilinya sehingga membuat dirinya lemah tak berdaya. Dengan kata lain perempuan tidak pernah benar-benar dibiarkan untuk mengekspresikan dan menunjukkan identitas dirinya sendiri, karena ditutupi oleh kepentingan kelompok lain yang telah mewakili dan mendominasi terlebih dahulu.

2.3 Hak Istimewa dan Klaim kebenaran Bangsa Yahudi atas orang Kanaan

Upaya kritis Spivak dalam membangun kajian poskolonial sebagian besar dipengaruhi oleh pemikiran dekonstruksi dan Marxisme, terkhusus guna membongkar 'budaya' atau 'kebiasaan' para kelas elite, di atas para subaltern. Dari pemikiran Derrida tentang dekonstruksi dan Marxisme, Spivak melihat adanya kecenderungan mendominasi yang dilakukan oleh kelompok borjuis. Kelompok kelas atas yang memiliki kekuatan dan kekuasaan ini membuat sebuah klaim

¹³³ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h. 164

¹³⁴ Daniel K. Listijabudi, *Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial dalam Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*, Ed. By Paulus S Widjaja, Wahyu S Wibowo, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2020), h. 22

kebenaran yang dijadikan sebagai kebenaran baku bersifat mutlak bagi seluruh kelas masyarakat. Klaim kebenaran yang diciptakan dan diyakini kebenarannya inilah yang berakhir pada kepemilikan hak istimewa oleh kelompok yang mendominasi.

Keyakinan bangsa Israel sebagai satu-satunya umat pilihan Allah pun menjadi sebuah klaim kebenaran yang juga diyakini oleh bangsa-bangsa lainnya. Narator pada narasi Matius 15 : 21-28 terlihat menonjolkan sisi keistimewaan dan keunggulan bangsa Yahudi baik dari penyajian pengaturan geografis, karakter dan plot narasi. Dalam bagian awal narasi, terlihat bahwa narator menyajikan latar geografis (Tirus dan Sidon,-Laut Galilea-gunung) sebagai hal pertama guna menunjukkan adanya narasi memperkenalkan tingkat kekuasaan dan ketidakberdayaan. Sepertinya narator memiliki motivasi untuk menjelaskan keberadaan orang asing dan tanah mereka yang dicirikan lebih rendah dalam semua aspek, sementara bangsa Yahudi (yang adalah ras narator itu sendiri) diberkahi dengan kepemilikan kebaikan dan keunggulan.¹³⁵

Bangsa Yahudi sendiri memiliki klaim kebenaran dan hak istimewa soal tanah. Hal ini terkait dengan peristiwa pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan kemudian bermigrasi ke 'Kanaan', tanah yang dijanjikan Allah. 'Kanaan' adalah tanda adanya sebuah ikatan perjanjian istimewa antara Allah dengan umat Israel. Oleh karena itu, orang-orang Kanaan muncul sebagai pra-pemukim yang kemudian diusir dan dikalahkan oleh imigran suku-suku Israel. Dua kelompok ini, yaitu 'orang-orang Israel' dan 'orang-orang Kanaan' kemudian dilihat sebagai dua bangsa yang berbeda, saling bermusuhan dan saling membenci baik dalam segi etnis, sosial dan sistem budaya. Walau demikian, diyakini bahwa adanya latar belakang historis berupa pertentangan ini dilihat sebagai sebuah upaya untuk membekali komunitas-komunitas keagamaan dari periode pembuangan sejak paling awal, dengan kriteria untuk mempertahankan keterpisahan mereka dari dunia luar dan untuk mendefinisikan suatu identitas diri dalam komunitas mereka sendiri.¹³⁶ Namun, keinginan untuk semakin meneguhkan identitas umat Israel ini malah semakin membuat umat Israel sendiri membangun sebuah benteng yang tinggi terhadap bangsa-bangsa lainnya. Walau kemudian, setelah itu bangsa Yahudi tidak benar-benar memperoleh keamanan secara utuh, karena kejatuhan serta

¹³⁵ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h.145

¹³⁶ Jan Christian Gertz,dkk, *T&T Clark Handbook of the Old Testament- An Introduction to the Literature, Religion and History of the Old Testament*, terj: Robert Setio, Atdi Susanto, h. 74

pembuangan yang dialami berkali-kali hingga akhirnya membuat mereka berada di bawah kekuasaan Romawi. Situasi kekalahan tersebut membuat Israel yang diberkahi tanah perjanjian oleh Allah, malah kemudian berada pada posisi dimana Romawi berkuasa atas tanah dan diri mereka.

Di tengah ketertindasan ini, bangsa Yahudi tetap memiliki hak istimewa yang diberikan oleh bangsa Romawi. Hak keistimewaan itu kemudian dipakai guna menunjukkan eksistensi diri dan berkuasa atas kaum yang tidak memiliki hak keistimewaan yang sama. Hal ini dapat terlihat dalam Matius 15 : 21-28, jika perikop ini ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, maka dapat terlihat kedatangan orang Farisi dan Ahli Taurat dari Yerusalem yang mempertanyakan persoalan najis dan tidak najis kepada para murid. Dube menduga bahwa kedatangan orang-orang terkemuka dan terhormat dari kelompok Yahudi ini membuat narator berada pada suatu persaingan yang sengit untuk mendapatkan kekuasaan atas orang banyak.¹³⁷ Dengan demikian, penyebutan Yerusalem dan Kanaan ini dilihat tidak hanya bermakna sebagai keterangan tempat, tetapi juga penanda geografis yang dimuat secara ideologis. Bangsa Yahudi dan juga komunitas Matius seakan sedang bersaing untuk tidak lagi menjadi subaltern dengan menunjukkan kekuasaannya kepada bangsa yang lebih rendah, bangsa non-Yahudi. Sehingga, pertemuan Yesus dari Yerusalem bersama dengan perempuan Kanaan ditempatkan narator untuk mengingatkan bahwa ada bangsa asing saingan bangsa Yahudi yang harus ditaklukkan, mengingat kompetisi dan persaingan antar komunitas Matius dengan para petinggi pemimpin agama Yerusalem.

Tak berhenti pada sudut pandang narator yang menekankan hak istimewa bangsa Yahudi melalui letak geografis yang dijelaskan dalam narasi. Narator juga menyiratkan keistimewaan bangsa Yahudi melalui setiap penokohan, seperti pada diri Yesus dan para murid. Jika dilihat melalui perspektif poskolonial, identitas Yesus dan para murid di sini oleh narator digambarkan sebagai pelaku imperialisasi, atau kelompok dominan.

Pada bagian sebelumnya telah disinggung bahwa Yesus, dengan kekuatan ilahi, gender serta ras yang dimiliki menempatkan dirinya sebagai kelompok yang memiliki pengaruh dan otoritas. Otoritas keilahian Yesus dikonfirmasi terutama dari kedatangan seorang perempuan Kanaan dalam narasi ini. Atas kisah ini, Yesus

¹³⁷ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h.145

ditunjukkan memberikan respon yang mewakili setiap kecenderungan dan sikap kelompok dominan yang selalu ingin berusaha mendominasi subaltern. Hal ini dilakukan baik secara terang-terangan ataupun bersifat tidak langsung. Terlihat saat Yesus menanggapi dengan enggan, perempuan Kanaan tersebut tetap tekun dan menekankan keyakinannya terhadap kuasa ilahi Yesus. Sejalan dengan pemikiran Spivak, keberadaan kelompok yang mendominasi dan terdominasi seringkali ditandai dengan adanya kesan yang menjadikan kelompok dominan sebagai ‘penolong’ atau ‘penyelamat’. Padahal mungkin saja, itu adalah alat untuk semakin mengukuhkan identitas kelompok dominan.

Proses bagi subaltern untuk dapat menunjukkan eksistensi dirinya hingga dihiraukan bukanlah sebuah proses yang singkat dan mudah. Kerasnya usaha yang dilakukan perempuan Kanaan selalu direspon dengan ketidakinginan Yesus sebagai kelompok dominan untuk sedikit menoleh pada diri subaltern. Penulis melihat bahwa keengganan yang ditampilkan oleh narator melalui tokoh Yesus ini menjadi unsur terlihatnya keunggulan status sosial bangsa Yahudi. Pengabaian Yesus juga terlihat melalui tanggapan atas permintaan perempuan Kanaan tersebut yang terlihat kasar. Yesus mengidentifikasikan perbedaan antara bangsa Israel sebagai domba, sedangkan perempuan Kanaan dijelaskan dengan menggunakan analogi ‘anjing’ yang tidak layak untuk mengambil roti yang disediakan bagi bangsa Israel. Pernyataan-pernyataan ini jelas menegaskan superioritas ras dan kelas Yesus sebagai anggota keluarga Israel, dan pada sisi lainnya menunjukkan inferioritas ras dari wanita Kanaan dan puterinya.¹³⁸ Terlebih sikap Yesus dan para murid juga dapat dibaca sebagai representasi dari sikap umum orang-orang Yahudi kepada pihak lain yang dianggap kafir.¹³⁹ Dengan demikian, narasi ini mencirikan identitas Yesus yang secara eksklusif hanya hadir untuk Israel dan bertentangan dengan bangsa-bangsa lain, sehingga terlihat nyata dominasi, hak istimewa dan klaim kebenaran yang ditunjukkan oleh Yesus sebagai bangsa Yahudi.

¹³⁸ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h. 147

¹³⁹ Daniel K. Listijabudi, *Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial dalam Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*, Ed. By Paulus S Widjaja, Wahyu S Wibowo, h. 22

3. Suara Perempuan Sub-altern dalam Matius 15 : 21-28

Bukan hanya sebagai 'the Other' yang tertindas, subaltern dalam perspektif Spivak juga dilihat sebagai kelompok yang setiap akses nya dibatasi. Adanya tembok pembatas ini membuat kaum subaltern tidak bisa menyuarakan suaranya secara langsung dan jernih. Kelompok lain yang lebih berkuasa hadir merepresentasikan kehadiran para subaltern, dan memanipulasi secara etis suara subaltern guna penguasaan dan kepentingan politik kelompok yang mendominasi. Dengan kata lain, tak pernah ada kesempatan, karena subaltern yang dapat bersuara selalu terbentur oleh keadaan yang membuat suaranya selalu dibungkam oleh orang lain.

Suara yang tidak pernah benar-benar terdengar karena selalu diwakilkan, bukan berarti membuat kelompok subaltern tidak bisa berbicara. Subaltern selalu berusaha untuk berbicara, menunjukkan eksistensi dirinya di tengah hegemoni yang ada. Suara ini lah yang juga berusaha diungkapkan oleh perempuan Kanaan dalam narasi Matius 15 : 21-28. Sebagai seseorang yang mengalami ketertindasan berkali-kali lipat, terdapat beberapa bentuk upaya perempuan Kanaan untuk menyuarakan keberadaan dirinya di tengah dominasi bangsa Yahudi.

Dalam upaya menjelaskan keberadaan suara subaltern, Spivak tidak secara terus menerus berfokus pada apa saja tutur kata yang diucapkan secara langsung dari subaltern. Bagi Spivak, di tengah hegemoni yang semakin mencekik suara subaltern, maka bahasa tubuh (tindak-tanduk) pun dapat dibaca sebagai upaya suara itu dinaikkan ke atas permukaan. Narator pada awal narasi telah menyebutkan dengan jelas bahwa perempuan Kanaan datang menghampiri Yesus terlebih dahulu (ay.22). Jika beberapa penafsiran mengatakan bahwa Yesus belum benar-benar tiba di daerah Tirus dan Sidon, maka dapat dipastikan bahwa perempuan Kanaan tersebut menempuh perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan untuk mencari Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Kanaan yang membutuhkan pertolongan pun sejak dari awal telah berinisiatif untuk mencari dan mengikuti Yesus.

Tindakan perempuan Kanaan sebagai orang asing yang memohon dinilai oleh Musa W. Dube sebagai upaya perendahan diri, karena jika perempuan tersebut ingin anaknya diselamatkan dan bertahan hidup, maka ia harus menirukan keunggulan atasannya dan mengkhianati rakyat dan tanahnya sendiri.¹⁴⁰ Pemikiran ini serupa dengan pernyataan Spivak yang mengatakan bahwa keberadaan kelompok dominan

¹⁴⁰ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h. 147

dan subaltern selalu berada pada sebuah relasi subjek-objek yang membuat subaltern (sebagai objek) selalu 'memohon' kepada yang lebih dominan. Hal ini memperlihatkan posisi perempuan Kanaan sebagai subaltern yang sedang berada di tengah praktik dominasi, tetapi secara bersamaan juga sedang terhimpit akan kebutuhan pribadinya.

Permohonan dan eksistensi diri yang diungkapkan melalui suara tidak selalu memberikan hasil yang pasti dan baik. Perempuan Kanaan sebagai subaltern mengalami berkali-kali penolakan hingga diusir, sehingga ia kembali bersuara dengan cara yang lain. Tidak lagi hanya dengan mengandalkan 'suara' nya, tetapi kali ini ia juga memanfaatkan bahasa tubuh nya dengan berkata 'Tuhan, tolonglah aku' sembari menyembah Yesus. Menyembah berarti perempuan ini melakukan tindakan berlutut untuk menghormati dengan mengangkat sembah. Perempuan Kanaan menyadari bahwa ucapan permohonannya tidak akan bisa dengan mudah melunakkan hati Yesus. Tutar kata nya tak akan terlalu diperhatikan, maka ia harus melakukan suatu tindak-tanduk atau bahasa tubuh untuk menunjukkan kesungguhan hati atas permohonannya. Tindakan ini juga lah yang kemudian mencuri perhatian banyak orang di tempat itu, termasuk Yesus. Namun yang terjadi, tindakan hingga menyembah itupun tetap tidak dihiraukan oleh Yesus.

Suara dan bahasa tubuh yang belum juga menggetarkan hati Yesus itu pun kemudian mendapatkan penolakan. Suara yang berusaha dimunculkan ke atas permukaan, dilihat oleh kelompok dominan tanpa dihiraukan. Tidak terpengaruh oleh ketidakpedulian Yesus, perempuan Kanaan kembali menunjukkan suaranya dengan mengafirmasi pernyataan Yesus yang menegaskan status dan posisinya sebagai anjing; orang asing ; orang yang tidak layak. Agar permohonannya dihiraukan oleh Yesus yang memiliki kuasa dan wewenang ilahi, maka perempuan tersebut tidak mempertanyakan dan mempedebatkan penghinaan yang ia diterima. Penerimaan atas kategori sosial yang diberikan oleh Yesus, sebagai anjing yang ada di kaki meja tuannya dijadikan sebagai sebuah strategi untuk menunjukkan keberadaan dirinya. Perempuan ini secara tidak langsung mengafirmasi statusnya sebagai subaltern, karena berada di bawah struktur dominasi patriaki dan bangsa Yahudi pada saat itu. Hal ini dilakukan guna menunjukkan bahwa subaltern pun punya eksistensi diri. Eksistensi ini bermakna besar bagi subaltern karena dapat menunjukkan bahwa kehadiran subaltern itu nyata adanya walaupun dipandang rendah. Namun posisi ini mungkin tidak terlalu muncul dan menjadi perhatian dalam pemikiran Spivak, tetapi

penulis melihat bahwa pengakuan dari eksistensi ini penting untuk membuat subaltern memiliki eksistensi, walau terkadang suaranya tidak terdengar dan suaranya menguap. Setidaknya suara dan bahasa tubuh tersebut dapat membuat yang dominan memberi sedikit celah untuk mau melihat dan mendengar, walau seringkali berujung tidak baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bagi kelompok subaltern, keberadaan diri serta suara yang ingin diungkapkan harus dilakukan tidak hanya dengan melalui tutur kata saja. Tutur kata yang terucap seringkali hanya menjadi angin lalu yang berhembus begitu saja dihadapan para kelompok dominan, sehingga bahasa tubuh yang mengafirmasi kelemahan diri (yang cenderung menunjukkan perendahan diri atas penghinaan) pun perlu diungkapkan secara bersamaan. Hal ini dilakukan dengan harapan agar suara subaltern dapat benar-benar terdengar secara langsung dan jernih untuk menunjukkan eksistensi diri subaltern di tangan heterogenitas yang ada.

4. Suara Tak Lantang : Hasil dari suara subaltern dalam Matius 15 : 21-28

Lantang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti jelas, nyaring kedengaran dan bebas terlihat tanpa ada yang menghalangi. Maka penggalan kalimat 'suara tak lantang' yang menjadi judul sub-bab ini ingin mengutarakan bahwa ada suatu suara yang tidak nyaring jelas terdengar karena ada yang menghalangi. Dengan kata lain, terdapat sesuatu yang membatasi keberadaan suara yang harusnya dapat terdengar dengan baik.

Penerimaan atas penghinaan yang diterima oleh perempuan Kanaan dalam narasi Matius 15: 21-28 membuat hati Yesus tergerak. Narasi ini seringkali diinterpretasikan sebagai kisah yang membuat Yesus sebagai pendatang asing dengan kelas sosial yang lebih tinggi diubahkan karena seseorang yang adalah perempuan, berkebangsaan non-Yahudi (kafir) dan lagi berada di tanah asing. Perempuan ini mengajarkan kepada Yesus dan murid bahwa superioritas sosiokultural-religius dan eksklusivisme harus ditaklukkan, dipatahkan, diremukan di bawah kemurahan hati Allah.¹⁴¹ Hasil akhir ini terwujud karena permohonan yang disampaikan dengan kerendahan hati dan iman percaya yang teguh. Iman seorang perempuan Kanaan yang kemungkinan besar ditujukan terutama kepada Allah bangsa Yahudi, sehingga ia dapat dengan jelas melihat karya dan kuasa Allah dalam diri Yesus.

¹⁴¹ Daniel K. Listijabudi, *Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial*, h. 22

Lalu apakah suara subaltern itu benar-benar mengubah dan membebaskan subaltern dari praktik dominasi? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis akan mengajukan beberapa kemungkinan. Kemungkinan pertama berkaitan dengan pemaknaan proselit (pendatang; orang yang bukan suku asli Israel). While A.J Levine mengatakan bahwa bangsa Yahudi abad pertama sebenarnya tidak terlibat dalam kegiatan misi atau kotbah yang aktif.¹⁴² Tetapi banyak narasi mengisahkan beberapa proselit yang datang dari berbagai keadaan dan akhirnya menjadi anggota komunitas iman bangsa Yahudi. Kehadiran para proselit pun disambut dengan hangat, baik orang luar yang secara sukarela masuk ataupun orang luar yang masuk sebagai hasil gerakan aktif sebuah misi. Dapat dikatakan perempuan Kanaan digambarkan sebagai orang luar yang secara sukarela percaya kepada Yesus dan mengetahui hukum Yahudi, padahal ia memiliki identitas sebagai penduduk asing, musuh bangsa Israel, dan diidentifikasi secara stereotip buruk. Perkataan perempuan Kanaan yang memanggil Yesus dengan sebutan ‘Tuhan, Anak Daud’ sembari menyembah menunjukkan keakrabannya dengan tradisi Yahudi untuk mendapatkan perhatian Yesus. Jackson membandingkan tindakan ini dengan salah satu ratapan pemazmur wanita yang mungkin merupakan usaha pemberdayaan diri wanita tersebut untuk memperoleh identitas yang baru.¹⁴³

Oleh karena itu, apabila perempuan Kanaan sebagai orang asing setia pada hukum Yahudi, maka ia akan diterima dan diizinkan untuk masuk ke dalam komunitas Yahudi. Secara tidak langsung inilah gambaran relasi antara bangsa Yahudi dan non-Yahudi yang ingin ditunjukkan oleh penulis Injil Matius. Dari sini terlihat bentuk sebuah dominasi atau hegemoni menjadi semakin nyata terlihat karena perempuan Kanaan harus meninggalkan identitas aslinya sebagai Kanaan, dan menjadi serupa dengan bangsa Yahudi untuk dapat memperoleh perhatian dan kesembuhan dari Yesus. Yesus sebagai seorang Yahudi mungkin saja tidak akan memberikan kesembuhan apabila perempuan Kanaan itu tetap menjadi seorang bukan Yahudi, karena hal ini bukanlah suatu hal yang lazim dilakukan. Maka, jika pada akhirnya suara itu didengar dan permohonan itu dikabulkan, itu disebabkan oleh karena perempuan Kanaan secara sukarela bersedia masuk ke dalam sebuah proses pembentukan identitas yang baru, dan bukan karena identitas aslinya.

¹⁴² Glenna S. Jackson, *Have Mercy on Me : The Story of the Canaanite in Matthew 15 : 21-28*, (London: Sheffield Academic Press Ltd, 2002), h. 14

¹⁴³ Glenna S. Jackson, *Have Mercy on Me : The Story of the Canaanite in Matthew 15 : 21-28*, h. 141

Dalam kerangka berpikir kritis Spivak, hal ini memperlihatkan bahwa subaltern memang akan selalu berada pada posisi yang patuh dibawah mengikuti kelompok yang mendominasinya. Upaya untuk bertahan hidup harus dilakukan dengan menirukan keunggulan kelompok kelas atas dan mengkhianati rakyat dan tanahnya sendiri. Maka terdapat kemungkinan, jika sikap orang Yahudi menyambut hangat para proselit, hal itu dilakukan oleh karena memang orang di luar Yahudi telah bersedia dengan kemauan sendiri untuk masuk. Tetapi, sekalipun kelompok subaltern masuk dan berusaha menyesuaikan diri untuk menjadi sama seperti kelompok dominan, identitas dirinya akan tetap dipandang lebih rendah sebagai subaltern. Sama seperti perempuan Kanaan yang tidak akan disebut sebagai warga bangsa Yahudi, tetapi sebagai proselit ; orang-orang luar yang takut akan Allah, dan identitas ini berbeda dari orang-orang keturunan asli bangsa Yahudi.

Kedua, perempuan Kanaan sebagai subaltern yang selalu dibatasi dan tersembunyi dibalik punggung kelompok dominan pun juga tersirat dalam klaim ‘misi’ yang terlihat di setiap tindakan Yesus dalam narasi Matius 15 : 21-28 ataupun kisah-kisah selanjutnya. Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa kisah perjumpaan Yesus dengan perempuan Kanaan ini dilihat sebagai kali pertama perjalanan misi Yesus ke daerah non-Yahudi, yang kemudian diperteguh dengan pernyataan akhir Yesus dalam Injil Matius yang ditujukan kepada para murid yaitu, ‘Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus’ (Mat 28: 19-20).

Dari klaim mengenai ‘misi’ ini, Musa W. Dube mempertanyakan dua hal yaitu, apakah misi dilakukan Yesus sebagai bentuk pembebasan dari hubungan saling ketergantungan? atau mungkin misi Kerajaan Allah dilakukan guna semakin mengukuhkan hubungan imperial dan patriaki yang menindas serta semakin menonjolkan perbedaan? Dengan kata lain, Yesus dalam Injil Matius diberitakan hadir membawa berita tentang Kerajaan Allah yang merupakan sebuah misi pembebasan. Maka dari itu, apakah narasi Matius 15 : 21-28 konsisten dengan misi utama Yesus untuk membawa Kerajaan Allah dengan nuansa pembebasan, atau malah menggunakan misi pemberitaan Kerajaan Allah demi memenuhi misi tradisional umat pilihan yang menginginkan kemenangan politis?

Warren Carter, dalam ‘*A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings*’ menyebutkan bahwa Injil Matius muncul dari menentang dan meniru nilai-nilai imperialisme Romawi, sembari membangun dunia kekuasaan dan kedaulatan

alternatif yang diidentifikasi sebagai kerajaan Allah (Mat 4 : 23 berisi ajaran dalam bahasa kekaisaran; Mat 24: 27-31 berisi konsep kemenangan universal dari pemerintahan Allah).¹⁴⁴ Matius melihat bahwa propaganda Roma yang mengklaim bahwa para dewa telah menyediakan kelimpahan melalui pemerintahan Roma telah gagal terwujud, sehingga Matius ingin memenangkan Kerajaan Allah atas Roma. Matius mengajukan sebuah tantangan dengan menunjukkan bahwa kedaulatan Allah lebih nyata melalui Yesus yang memiliki identitas berbeda, karena Ia adalah agen Allah dan Mesias yang ditugaskan untuk mengatur kehadiran pemerintahan Allah. Namun ironisnya di sini, Matius berusaha menghadirkan Kerajaan Allah dengan meniru atau menyaingi bahasa dan klaim-klaim yang ditolak (Mat 1.18-25; 1.21-23; 4.17-11.1) .¹⁴⁵ Muncul sebuah dinamika di mana praktik dominasi yang ditolak kemudian direplikasi, berbeda pendapat namun di duplikasi dan di kritik tetapi terlibat dilakukan dalam upaya pembentukan kerajaan baru yaitu Kerajaan Allah yang menawarkan relasi, prinsip dan nilai-nilai yang berbeda dari Roma. Carter memberikan sebuah istilah bahwa tindakan Matius ini dilakukan guna menampilkan sosok Yesus dan Kerajaan Allah sebagai mercusuar kebenaran.¹⁴⁶ Penggunaan praktik kekaisaran yang sejajar dengan strategi Roma digunakan, tapi dengan penawaran yang lebih baik dengan mengutamakan kasih, keadilan, kedamaian serta kesetiaan, berkat dan kesembuhan yang melimpah, menyambut semua kalangan profesi, tidak membedakan seseorang dari status dan kedudukannya, bahkan membawa orang berdosa masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Hal ini serupa dengan yang disebut oleh Homi Bhabha sebagai proses 'mimikri', yaitu pihak terjajah meniru dan mengambil budaya/ kebiasaan yang cenderung dilakukan pihak penjajah untuk menentang penjajah. Narasi-narasi Injil Matius menunjukkan bahwa sebenarnya ada pergulatan soal tatanan masyarakat yaitu tentang siapa yang lebih berhak dan berkuasa untuk menentukan pembentukan masyarakat. Ketegangan ini berada di antara konsep Kerajaan Allah yang ditawarkan komunitas Injil Matius, disandingkan atau di adu dengan praktik kekaisaran Roma.

Berdasarkan konsep poskolonial ini, penulis sependapat dengan pemikiran Carter yang menyatakan bahwa Matius seakan sedang bersaing untuk mendapatkan kekuasaan dan kekuatan dari berbagai pihak, dengan memberikan penawaran yang

¹⁴⁴ Warren Carter, *The Gospel of Matthew*, h.78

¹⁴⁵ Warren Carter, *The Gospel of Matthew*, h. 86

¹⁴⁶ Warren Carter, *The Gospel of Matthew*, h. 98

lebih baik. Namun terkhusus dalam narasi Matius 15 : 21-28 terlihat bahwa Matius tidak hanya mengajukan kerajaan tandingan dengan banyak keuntungan, tetapi juga dengan memanfaatkan keberadaan subaltern, pihak yang terpinggirkan dari tatanan masyarakat.

Dalam praktik dominasi, selalu ada strategi yang terlihat menguntungkan subaltern dalam berbagai cara, seperti memadukan hadiah dengan kewajiban, manfaat dengan eksploitasi, keterlibatan dengan paksaan dan pemberdayaan dengan ketergantungan untuk menyamarkan atau menciptakan ambiguitas dari kepentingan kekuatan dominan.¹⁴⁷ Dube melihat bahwa dalam narasi Matius 15 : 21-28 dan Mat 28 : 19-20 yang memperlihatkan mujizat Yesus ini dilakukan sebagai bentuk upaya penaklukan bangsa-bangsa di luar Yahudi.¹⁴⁸ Atau Dube dengan khas menyebut hal ini sebagai upaya 'pemberdayaan secara ilahi'.¹⁴⁹ Misi dibangun dalam sebuah hubungan yang tidak setara, terlihat pada adanya perbedaan antara dua karakter yaitu pelaku imperialisasi dan korban asing. Yesus sebagai pelaku imperialisasi digambarkan memiliki otoritas dan kekuasaan absolut yang universal untuk menugaskan para murid memberikan pengajaran kepada bangsa-bangsa lain. Bangsa lain diharuskan untuk patuh pada apa yang diajarkan dan diperintahkan oleh Yesus dan para murid. Sedangkan perempuan dari negeri asing Kanaan hadir sebagai orang asing yang harus diserang, ditaklukan dan dimusnahkan.¹⁵⁰ Terlebih lagi penulis Injil Matius juga mengkarakterisasi perempuan Kanaan ini sebagai orang asing yang anaknya kerasukan setan, sehingga tidak hanya hadir sebagai perempuan, tetapi ia juga diperlihatkan cenderung jahat dan berbahaya.

Misi sebagai penaklukan juga terlihat dalam plot narasi yang dikisahkan oleh narator melalui perkataan dan tindakan wanita Kanaan atas permohonannya kepada Yesus. Perempuan Kanaan yang berinisiatif terlebih dahulu, mengalami penolakan, sikap perendahan diri bahkan penghinaan dengan penggunaan istilah anjing, orang asing dan orang yang tidak layak adalah gambaran dari misi Kristen kepada bangsa-bangsa yang dilihat memiliki wacana yang menganut nilai-nilai implikasi imperialistik dan dibangun berdasarkan model subordinasi dan dominasi, subyek yang tidak setara.¹⁵¹ Perempuan Kanaan ditempatkan pada posisi sebagai pengikut yang

¹⁴⁷ Warren Carter, *The Gospel of Matthew*, h. 73

¹⁴⁸ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h. 148

¹⁴⁹ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h. 150

¹⁵⁰ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h. 147

¹⁵¹ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h. 148

harus diajarkan untuk patuh, namun tidak terintegrasi sebagai orang yang sederajat dan memiliki hak yang sama dengan orang asli Yahudi. Sebaliknya, mereka disambut sebagai seekor ‘anjing’ yang datang untuk mengikuti, mengemis dan bergantung pada tuannya.¹⁵²

Bahkan jika pujian yang diucapkan Yesus dalam akhir narasi yang disertai dengan terkabulnya permohonan penyembuhan pun dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk dominasi. Dengan mengatakan ‘Hai Ibu, besar imanmu’ menunjukkan bahwa Yesus sedang memperjelas bahwa perempuan Kanaan sedang berharap dan percaya penuh pada Allah bangsa Israel, bukan kepada Allah bangsa Kanaan asal dari perempuan itu sendiri. Yesus berusaha memasukkan perempuan Kanaan dalam sebuah tatanan religiusitas bangsa Yahudi. Dengan demikian, kesembuhan dan pujian yang diberikan pun masih mengandung makna penghegemonian di dalamnya.

Misi sebagai upaya penaklukan yang terlihat dalam Matius 15 : 21-28 juga kemudian diperkuat dengan melihat narasi intertekstualnya yaitu Matius 15:1-20. Menurut Dube, keberadaan orang Farisi, ahli Taurat dan orang banyak di satu sisi dan wanita Kanaan di sisi lainnya sebagai wakil orang luar Yahudi, dibangun untuk menyukseskan tujuan dan kepentingan komunitas Matius. Dalam analisis ilmiah sosial Andrew J.Overman, pada saat itu banyak konflik dan persaingan berbagai kelompok kepentingan dan komunitas di antara yang dijajah. Banyak sekte dan fraksi muncul dan berlomba untuk mendefinisikan, merekonstruksi, dan melestarikan budaya, dan untuk memenangkan tanah kekaisaran dan massa rakyat.¹⁵³ Maka, penulis Injil Matius dengan sengaja memasukkan orang Israel ataupun non-Yahudi sebagai bagian dalam strategi penulis untuk mencari kekuasaan.¹⁵⁴ Bagaimanapun juga, sebuah hubungan internasional dapat dibangun apabila superioritas para pahlawan bagi bangsa-bangsa telah dinyatakan dan diakui oleh banyak orang. Sedangkan saat itu penulis Injil Matius dengan komunitasnya mungkin berselisih dengan para pemimpin dan orang banyak di daerah Yerusalem, sehingga, begitu keluar dari batas-batas rakyat dan tanah asal, mereka perlu memainkan kartu superioritas untuk menundukkan negara-negara asing. Secara singkat dapat dikatakan bahwa penulis Injil Matius menyusun narasi seperti ini untuk menyembunyikan kepentingan pribadi komunitas Matius dengan cara memanfaatkan kehadiran orang

¹⁵² Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h. 151

¹⁵³ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h. 158

¹⁵⁴ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h. 152

luar Yahudi sebagai orang yang datang mencari dan memohon penaklukan.¹⁵⁵ Terdapat beberapa kemungkinan yang muncul kemudian, pertama sebagai upaya mendiskreditkan para pemimpin Yahudi agar dapat memiliki kekuasaan serta pengakuan atas superioritas yang dimiliki Yesus. Kedua, sebagai upaya penegasan bahwa komunitas mereka berada dalam ranah kebenaran sebagai umat pilihan Allah, dan ketiga dilakukan untuk mempertahankan dan melindungi komunitas dan dunia Matius itu sendiri.

Suara yang tak lantang. Penafsiran poskolonial oleh beberapa tokoh semakin memperkuat adanya keberadaan subaltern dalam narasi Matius 15 : 21-28. Kajian kritis poskolonial Spivak mengatakan bahwa kelompok dominan selalu melakukan praktik hegemoni, baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kelompok yang akan dikuasai, kaum subaltern. Kelompok subaltern mengupayakan suara yang akhirnya tidak lantang terdengar karena suaranya selalu direpresentasikan atau diwakilkan oleh kelompok elite di atasnya. Oleh karena itu, sikap mengatasnamakan subaltern yang seringkali diajukan dengan klaim demi kepentingan dan kebaikan para subaltern ternyata berakhir pada sebuah dominasi yang nyata. Bukan secara murni berdasarkan apa yang subaltern rasakan dan alami, tetapi dilakukan guna memenuhi hasrat dan kepentingan pribadi para kelompok berkuasa. Klaim kebenaran dinyatakan, padahal itu bukanlah kebenaran yang sesungguhnya. Dalam narasi Matius 15 : 21-28, dapat terlihat suara subaltern dibungkam demi kepentingan penulis Injil Matius dan komunitasnya. Pemikiran Spivak menjadi kritik atas diri narator yang menampilkan seolah-olah mewakili dan menyelamatkan subaltern (bangsa lain) melalui kisah Yesus dan perempuan Kanaan, tetapi hal itu malah berakhir pada sebuah dominasi nyata dan sebatas untuk memenuhi keinginan narator atas kekuasaan yang ingin di raih. Misi yang diperuntukkan bagi bangsa-bangsa bisa dipakai sebagai upaya untuk menaklukan dan memperoleh kekuasaan atas bangsa-bangsa lain. Bisa jadi, setelah narasi ini berakhir, kesetaraan antara bangsa Yahudi dan bangsa non-Yahudi tidak benar-benar terwujud. Narasi ketidaksetaraan dan dominasi bangsa Yahudi atas bangsa-bangsa lainnya tetap langgeng dan nyata dalam sosial kultural politik kehidupan bangsa pada saat itu.

Tentu hal ini dapat menjadi kritik atas motif penulis Injil Matius itu sendiri. Pokok teologis mengenai Kerajaan Allah memberikan perhatian yang besar pada

¹⁵⁵ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h. 153

orang miskin dan tertindas. Seruan orang yang susah dan tertindas ini didengarkan dan diundang masuk untuk turut merasakan kebahagiaan dan mendapatkan pembebasan. Sejalan dengan Spivak yang menekankan pentingnya memahami setiap pengalaman subaltern tanpa dengan niat merepresentasikannya. Subaltern perlu diberikan kesempatan untuk menunjukkan eksistensi dirinya, sehingga kebebasan perlu diciptakan dengan memberikan suatu kesadaran kelas bagi para subaltern agar dapat berbicara secara mandiri. Dengan demikian, praktik dominasi dapat di minimalisir, dan kehadiran Kerajaan Allah dapat benar-benar nyata memberikan pembebasan bagi subaltern.

©UKDW

5. Kesimpulan

Keberadaan suara subaltern nyata terlihat dalam narasi Matius 15 :21-28. Teks yang diyakini sebagai bentuk misi Yesus pada bangsa-bangsa di luar Yahudi, ditulis oleh penulis Injil Matius dengan mewujudkan nilai dan strategi yang berusaha menghegemoni kelompok non-Yahudi. Misi kepada bangsa lain dipakai untuk semakin menegaskan superioritas dari ras tertentu dan menjadikan misi sebagai cara menaklukkan serta menurunkan ras lain ke inferioritas. Penulis Injil Matius membangun sebuah subordinasi dengan menampilkan perempuan Kanaan sebagai pihak yang tertindas baik dari segi ras dan *gender*, yang menjadikan dirinya sebagai subaltern. Perempuan Kanaan dihadirkan sebagai pihak yang memohon dan berada di bawah ras bangsa Yahudi, dengan Yesus dan para murid sebagai perwakilan bangsa Yahudi. Beberapa poin kemungkinan yang ditemukan dalam pembacaan narasi Matius 15 : 21-28 dengan menggunakan perspektif poskolonial subaltern Spivak, yaitu : pertama, perempuan Kanaan sebagai subaltern harus bersuara tidak dengan menggunakan identitas aslinya untuk dapat didengar oleh Yesus, wakil orang Yahudi sebagai kelompok dominan. Sekalipun akhirnya suaranya dihiraukan, keberadaan subaltern akan terus ada di bawah kelompok dominan. Relasi diantaranya tidak pernah setara.

Kedua, narasi ini ditulis oleh penulis Injil Matius dengan menggunakan misi agar dapat memperoleh kekuasaan dan pengakuan di antara komunitas-komunitas lainnya. Penulis Injil Matius dalam narasi Matius 15 : 21-28 tidak menunjukkan tujuan misi yang sebenarnya karena terlihat motif merepresentasikan suara subaltern dengan dalih sebuah misi untuk menyelamatkan perempuan Kanaan, tapi ternyata hal itu dipakai guna memenuhi kepentingan pribadi penulis bagi komunitasnya sendiri. Di sinilah letak di mana suara subaltern hilang karena dibungkam, suara aslinya tidak terdengar dengan lantang karena dimanfaatkan demi kepentingan kelompok yang mendominasinya.

BAB V

Kesimpulan

Gayatri Chakravorty Spivak mengemukakan kajian kritis poskolonial mengenai pemosisian atas keberadaan dua kelompok, yaitu kelompok dominan dan kelompok subaltern. Masyarakat subaltern bagi Spivak meliputi perempuan dunia ketiga, petani, para imigran, pekerja kelas bawah seperti buruh dan subjek poskolonial lainnya. Dalam sebuah lapis tatanan masyarakat, subaltern menempati kedudukan terendah tanpa kuasa dan kekuatan apapun di segala bidang. Akibatnya, muncul diskriminasi-diskriminasi oleh kelas borjuis yang menghegemoni dan mendominasi kekuasaan terhadap kaum proletar.

Kelompok inferior ini dieksklusikan sebagai identitas-identitas lain yang berbeda sehingga menjadikan mereka sama sekali tidak terlihat dan tidak diperhatikan suara dan keberadaannya. Sekalipun diperhatikan, tutur kata dan bahasa tubuh subaltern akan selalu direpresentasikan oleh kelompok yang mendominasi dengan kepentingan tertentu. Kelompok dominan tidak memberdayakan para subaltern dengan serius karena hanya mengatasmakan sejarah dan suara subaltern seolah-olah kelompok kaum intelektual ini sedang memperjuangkan kepentingan subaltern. Padahal di antara keduanya selalu ada jarak dan tembok pemisah. Kaum intelektual yang mendominasi sebenarnya tidak pernah hadir secara nyata untuk merasakan pengalaman dominasi penjajahan dan mengabaikan situasi sosial, kultural dan historis subaltern. Dengan kata lain, daya transformasi tidak pernah secara murni diusahakan dan diberikan kepada subaltern. Maka dari itu, identitas dan keberadaan subaltern yang selalu dibatasi dan diwakilkan ini membuat suara dan bahasa tubuhnya tidak pernah secara murni dapat terdengar. Suara subaltern hanya sayup-sayup terdengar sehingga tidak pernah membawa kelompok ini keluar dari ketertindasan, tetapi malah semakin membawa mereka pada sebuah dominasi nyata yang menguntungkan kepentingan kelompok dominan.

Atas kondisi ini, Spivak mengkritisi secara dekonstruktif pihak representatif guna memunculkan suara dan keberadaan subaltern. Bagi Spivak, seringkali kelompok subaltern dilihat sebagai kelompok yang seolah-olah tidak dapat berbicara, padahal suara dan bahasa tubuh subaltern ada. Kesadaran akan keberadaan suara-suara lain selain dari suara dari kelompok dominan menghasilkan sebuah kecenderungan baru

yaitu untuk bersedia memberikan kesempatan dan tempat bagi subaltern agar dapat berekspresi. Kelompok subaltern perlu secara mandiri tampil dan berbicara langsung guna menunjukkan identitasnya, tanpa harus menggunakan bahasa ataupun menjadi sama dengan kelompok dominan.

Keberadaan subaltern sebagai fokus pemikiran Spivak juga jelas terlihat dalam narasi Matius 15 : 21-28. Perempuan Kanaan ditempatkan sebagai subaltern, korban yang lemah karena tertindas oleh adanya dominasi dan kekuasaan sistem sosial-budaya yang ada pada saat itu. Sedangkan di sisi seberang, subaltern diperhadapkan dengan lapisan-lapisan kelompok dominan yaitu kekaisaran Roma, bangsa Yahudi dan juga Yesus serta komunitas Injil Matius. Bangsa Romawi menempati lapisan paling atas sebagai penguasa dalam bidang politik dan ekonomi atas banyak wilayah. Berada di bawah keterjajahan kekaisaran Romawi, bangsa Yahudi menjadi kelompok dominan lapis kedua karena adanya anggapan bahwa keunggulan ritus, tradisi, teologi, nilai dan terutama sebagai umat pilihan Allah masih tersemat, serta adanya hak istimewa yang diberikan Roma perihal menjalankan ritus keagamaan Yahudi. Kemudian pada lapis selanjutnya, Matius 15 : 21-28 juga memperlihatkan Yesus, para murid dan penulis Injil Matius sebagai kelompok sub dominan yang juga menghegemoni.

Dalam narasi, perempuan Kanaan yang ada di lapisan terbawah tatanan masyarakat mengalami ketertindasan berkali-kali lipat karena identitas dan keberadaannya sebagai seorang Kanaan (bangsa non-Yahudi), seorang perempuan dan juga anggapan masyarakat yang memandang dirinya berdosa karena roh jahat yang ada pada diri anaknya. Perempuan Kanaan yang sadar akan posisi dan kedudukannya pun berusaha menunjukkan eksistensi dirinya di hadapan Yesus, baik melalui setiap tutur kata dan bahasa tubuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa suara subaltern itu ada dan eksis. Suara itu bisa di perhatikan, di analisis dan di hiraukan sebagai sebuah bentuk peringatan, pengingat dan penyadar bahwa ada kelompok yang tertindas di tengah masyarakat. Maka dari itu, walau sempat mengalami berbagai penolakan dan hinaan, permintaan perempuan Kanaan ini pun akhirnya dikabulkan dan diberi pujian karena Yesus melihat diri perempuan ini sebagai pribadi yang tangguh, pantang menyerah dan memiliki iman percaya yang besar.

Namun apakah narasi oleh penulis Injil Matius tentang Yesus yang mengabulkan permintaan seorang perempuan Kanaan ini benar-benar merupakan perwujudan dari misi Yesus yang membebaskan? Pemikiran Spivak mengenai keberadaan subaltern

memberikan beragam perspektif baru yang berusaha menonjolkan suara dan keberadaan subaltern dengan lebih jelas dan murni.

Dalam narasi, jelas terlihat bahwa praktik dominasi telah dilakukan Yesus dan para murid terhadap perempuan Kanaan sejak dari awal kehadirannya, hingga akhirnya permohonan perempuan itu dikabulkan. Bahkan pujian pada bagian akhir narasi pun menunjukkan bahwa Yesus memberikan kesembuhan, tetapi juga masih tetap dalam rangka ingin mendominasi. Perempuan Kanaan tidak lagi dilihat sebagai dirinya, tetapi sebagai seseorang yang sudah percaya dan masuk dalam tatanan religiusitas bangsa Yahudi. Praktik dominasi ini pun kemudian masih berlanjut karena penulis Injil Matius menggunakan ucapan dan tindakan Yesus secara harfiah untuk memenuhi tujuan dan maksud tertentu, sehingga narasi ini pun ditulis. Maka dari itu, dalam narasi ini penulis mengidentifikasi adanya dua tokoh yang secara langsung melakukan praktik hegemoni, yaitu Yesus dan penulis Injil Matius.

Narasi Matius 15 : 21-28 memperlihatkan adanya upaya pelanggaran dan perebutan kekuasaan yang diupayakan penulis Injil Matius. Analisis teks dengan menggunakan metode penafsiran narasi telah disebutkan memberikan perhatian yang besar pada setiap unsur dalam teks, termasuk keberadaan penulis narasi itu sendiri. Injil Matius, lahir di tengah konteks kekaisaran Romawi yang berkuasa, dan juga sekaligus diperhadapkan dengan para pemimpin elit bangsa Yahudi, yaitu para ahli Taurat dan orang Farisi. Besar kemungkinan bahwa penulis Injil Matius sedang berada di tengah persaingan dengan para kelompok dominan lapis pertama dan lapis kedua tersebut. Maka jika dilihat dari intertekstualnya, narasi perjumpaan Yesus dengan perempuan Kanaan ditempatkan setelah narasi perdebatan Yesus dengan para petinggi bangsa Yahudi dalam rangka untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan atas kedaulatan dan kekuasaan mutlak yang ada pada diri Yesus di hadapan pemimpin Roma, elit Yahudi dan masyarakat pada saat itu.

Sudut pandang poskolonial melihat tindakan penulis Injil Matius sebagai sebuah upaya meniru kekaisaran Roma sebagai kelompok penjajah untuk menawarkan sebuah struktur pemerintahan baru yaitu Kerajaan Allah dengan jaminan kedamaian dan kehidupan yang jauh lebih baik. Namun tidak hanya sekedar itu, pemikiran Spivak memunculkan praduga yang melampaui pernyataan itu. Pembacaan narasi Matius 15 : 21-28 dengan menggunakan perspektif subaltern memunculkan pandangan bahwa penulis Injil Matius berada di dalam sebuah persaingan akan

pengakuan dan kekuasaan dengan memanfaatkan keberadaan subaltern. Subaltern yang dimaksud adalah perempuan Kanaan dalam narasi Matius 15 : 21-28.

Perempuan Kanaan yang telah disebutkan tidak memiliki daya dan kekuasaan apapun ditempatkan sebagai pihak yang membutuhkan penaklukan, sehingga penolakan berulang kali diberikan. Ketertindasan dan kemalangan perempuan Kanaan yang memohon mujizat penyembuhan kepada Yesus digunakan oleh penulis Injil Matius untuk mendukung pemenuhan kepentingan penulis guna mendapatkan kekuasaan dan pengakuan atas kehebatan Yesus dan komunitas Matius itu sendiri. Maka dari itu, dalam narasi memang dikisahkan bahwa permintaan perempuan itu dikabulkan, diberikan pujian dan kabar gembira mengenai misi Yesus kepada bangsa lain tersebar luas. Namun sebenarnya, narasi ini digunakan sebagai sebuah strategi yang semakin membuat subaltern semakin terperosok dalam sebuah praktik dominasi yang nyata.

Dengan demikian, pembacaan teks Injil Matius 15 : 21-28 dengan menggunakan perspektif subaltern melihat bahwa narasi ini belum mampu memberikan pembebasan secara menyeluruh, tetapi malah melanggengkan hegemoni kekuasaan terhadap subaltern, dalam hal ini perempuan Kanaan. Usaha subaltern untuk selalu bersuara pada awalnya memang didengar, sehingga perempuan tersebut mendapatkan sebuah hak dan pembebasan yang sama. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena setelahnya kedudukan perempuan dan kelompoknya sebagai subaltern masih tetap sama. Praktik hegemoni masih berlanjut karena misi pemberitaan Kerajaan Allah oleh penulis Injil Matius kepada bangsa-bangsa lain masih dibangun atas dasar hubungan yang tidak setara.

Pokok teologis tentang makna kehadiran Kerajaan Allah kepada para subaltern inilah yang kemudian akan menjadi pergumulan teologis berikutnya. Matius 15: 21-28 yang dibaca dengan menggunakan perspektif subaltern menyoroti bahwa keberadaan subaltern itu nyata dan eksis di dalam struktur masyarakat. Kehadiran mereka menjadi bagian yang tidak dapat dipungkiri, dihilangkan dan terpisahkan. Maka dari itu, untuk dapat menghadirkan Kerajaan Allah di bumi ini, maka kepekaan dan kesadaran terhadap keberadaan subaltern perlu ditingkatkan agar kelompok lapisan atas tidak melakukan praktik dominasi yang terlalu ekstrem dan kemudian memicu sebuah kekerasan terhadap subaltern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, W. (1990). *The Problem of Cultural Self-representation. Interview, Strategies and Dialogues : Gayatri Chakravorty Spivak*. New York : Routledge.
- Browning, W.R.F.(1996). *Kamus Alkitab*. (d. Liem Khiem Yang & Bambang Subandrijo , Penerj.) Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Becher, J. (1990). *Women, Religion and Sexuality : Studies pn the Impact of Religion Teachings on Women*. (d. Indriani Bone, Penerj) Switzerland : WCC Publication.
- Carter, W. (2009). *The Gospel of Matthew, dalam A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings*. London : T&T Clark.
- Douglas,J.D.dkk (1976). *Tafsiran Alkitab Masa Kini : Matius- Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J.D. (1976). *The New Bible Commentary*. London: Inter-Varsity Press.
- Dube, M.W. (1964). *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*. USA : Chalice Press.
- Epafra, L.P. (2012). *Signifikansi pemikiran Homi Bhabha : Sebuah Pengantar Pemikiran Pascakolonial*. Dipetik Februari 20, 2020, dari Situs web Research Gate : https://www.researchgate.net/publication/321713763_Signifikasi-pemikiran-Homi-Bhabha-Sebuah-Pengantar-Teori-Pascakolonial
- Fiorenza, E.S. (1997). *Untuk Mengenang Perempuan itu*. (d.Stephen Suleeman, Penerj.) Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Ferguson, Everett.(2003). *Backgrounds of Early Christianity*. England: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- France, R.T. (2007). *The Gospel According to Matthew*. England : Wm. B Eerdmans Publishing.
- Gilbert, B.M. (1997). *Gayatri Spivak : the deconstruction twist*, dalam *Postcolonial Theory: Context, Practice, Politics*. Inggris : Verso.
- Gertz, J.C.dkk. (2012). *T&T Clark Handbook of the Old Testament- An Introduction to the Literature, Religion and History of the Old Testament*. (d. Robert Setio, Atdi Susanto, Penerj) Jerman : Vandenhoeck & Ruprecht GmbH & Co.KG.
- Hendriksen,W. (1975). *New Testament Comentary: Exposition of the Gospel According to Mark*. Michigan: Baker Book House.

- Jackson, G. S. (2002). *Have Mercy on Me : The Story of the Canaanite in Matthew 15 : 21-28* . London: Sheffield Academic Press Ltd.
- Jarick,J. (2009). *Matthew*. Sheffield : Sheffield Phoenix Press.
- Landry, D & MacLean, G. (1996). *The Spivak reader*. London : Routledge.
- Louai, E.H. (2012). *Retracing the concept of the subaltern from Gramsci to Spivak : Historical developments and new applications*. Morocco: African Journal of History and Culture. Dipetik Februari 20, 2020, dari Situs web Academia Edu : [https://www.academia.edu/6286304/Retracing the concept of the subaltern from Gramsci to Spivak Historical developments and new applications](https://www.academia.edu/6286304/Retracing_the_concept_of_the_subaltern_from_Gramsci_to_Spivak_Historical_developments_and_new_applications)
- Leks,S. (2002). *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Listjabudi, D.K. (2020). *Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial dalam Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*. (Ed. By Paulus S Widjaja, Wahyu S Wibowo) Jakarta :BPK Gunung Mulia.
- Morton, S. (2008). *Gayatri C. Spivak : Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial*. (d.Wiwin Indiarti, Penerj.) Yogyakarta : Pararaton.
- Morton, S. (2003). *Gayatri Chakravorty Spivak*. London : Routledge.
- Moore, G.F. (1927). *Judaism*. London : Oxford University Press.
- Powell, M.A. (1953). *What is Narrative Criticism?*. America : Fortress Press.
- Reed, J.P. (2012). *Theorist of Subaltern Subjectivity: Antonio Gramsci, Popular Beliefs, Political Passion, and Reciprocal Learning*. USA: Southern Illinois University. Dipetik Februari 20, 2020, dari Situs web SAGE Journals : <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177//0896920512437391?journalCode=crsb>
- Ray, S. (2014). *Gayatri Chakravorty Spivak : Sang Liyan*. (d. Sunaryono Basuki, Penerj.) Denpasar :Bali Media Adhiskara.
- Setiawan, R. (2018). *Subaltern, Politik Etis dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak*. Poetika : Jurnal Ilmu Sastra, Vol.VI No.1 Juli 2018. Dipetik Februari 20, 2020, dari Situs web Jurnal UGM : <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/35013>
- Spivak, G.C. (1993). “*Can the Subaltern Speak?*”, dalam *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory : A reader*, Ed By Williams, P, Chrisman, L. New York : Columbia University Press.
- Wahono, W. (2015). *Di Sini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Artikel

Chandra, E. (2019, Jan 18). Tribun News. Diambil kembali dari [https://www.google.com/amp/s/jabar.tribunnews.com/amp/2019/01/18/angka-](https://www.google.com/amp/s/jabar.tribunnews.com/amp/2019/01/18/angka-kekerasan-terhadap-anak-selama-2018-meningkat-ada-pertambahan-sekitar-300-kasus)

[kekerasan-terhadap-anak-selama-2018-meningkat-ada-pertambahan-sekitar-300-kasus](https://www.google.com/amp/s/jabar.tribunnews.com/amp/2019/01/18/angka-kekerasan-terhadap-anak-selama-2018-meningkat-ada-pertambahan-sekitar-300-kasus)

Rahman, F.M. (2019, Sept 03). CNN Indonesia. Diambil kembali dari [https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190903164442-20-427216/tersangka-rasisme-](https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190903164442-20-427216/tersangka-rasisme-di-surabaya-minta-maaf-kepada-warga-papua)

[di-surabaya-minta-maaf-kepada-warga-papua](https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190903164442-20-427216/tersangka-rasisme-di-surabaya-minta-maaf-kepada-warga-papua)

Wardah, F. (2017, Juli 12). VOA Indonesia. Diambil kembali dari [https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-temukan-421-kebijakan-](https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-temukan-421-kebijakan-diskriminatif/3940841.html)

[diskriminatif/3940841.html](https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-temukan-421-kebijakan-diskriminatif/3940841.html)

NN. (2018, Feb 11). Mojok. Diambil kembali dari [https://www.google.com/amp/s/mojok.co/red/komen/status/kisah-di-balik-alasan-](https://www.google.com/amp/s/mojok.co/red/komen/status/kisah-di-balik-alasan-biksu-mulyanto-diusir/amp/)

[biksu-mulyanto-diusir/amp/](https://www.google.com/amp/s/mojok.co/red/komen/status/kisah-di-balik-alasan-biksu-mulyanto-diusir/amp/)

NN. (2019, Mei 15). Komnas Perempuan. Diambil kembali dari [https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-kekerasn-terhadap-](https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-kekerasn-terhadap-perempuan-2019)

[perempuan-2019](https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-kekerasn-terhadap-perempuan-2019)